

TESIS

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM

NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA DAN

RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS



Catur Kristiyani (21502100006)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023/1444

PRASYARAT GELAR

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.

Oleh:

Catur Kristiyani

21502100006

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar
Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Tujuan
Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Oleh :

Catur Kristiyani

NIM 21502100006

Pada tanggal telah disetujui oleh :

Pembimbing I, Pembimbing II,

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

NIK

ABSTRAK

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dan menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Penulis menggunakan teknik analisis isi sebagai teknik analisis data. Sedangkan data disajikan dalam bentuk deskripsi dan analisis yang ditemukan dari novel Laskar Pelangi serta relevansi dari pendapat Syed Naquib Al-Attas mengenai tujuan pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya 4 nilai pendidikan agama Islam, yakni akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Nilai akidah terdiri dari mengesakan Allah dan keyakinan terhadap zat Allah. Nilai akhlak terdapat pada raja', syukur, kanaah, merawat tumbuhan, sabar, berbakti kepada kedua orang tua, jujur, dan syaja'ah. Sedangkan nilai ibadah meliputi menuntut ilmu, amar makruf nahi mungkar, dan salat. Nilai muamalah yang berkaitan antar sesama manusia ditunjukkan pada utang piutang. Nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan kebajikan pada diri manusia sebagai masyarakat dan individu.

Kata kunci: nilai, pendidikan, islam, novel, Laskar Pelangi, Naquib Al-Attas

ABSTRACT

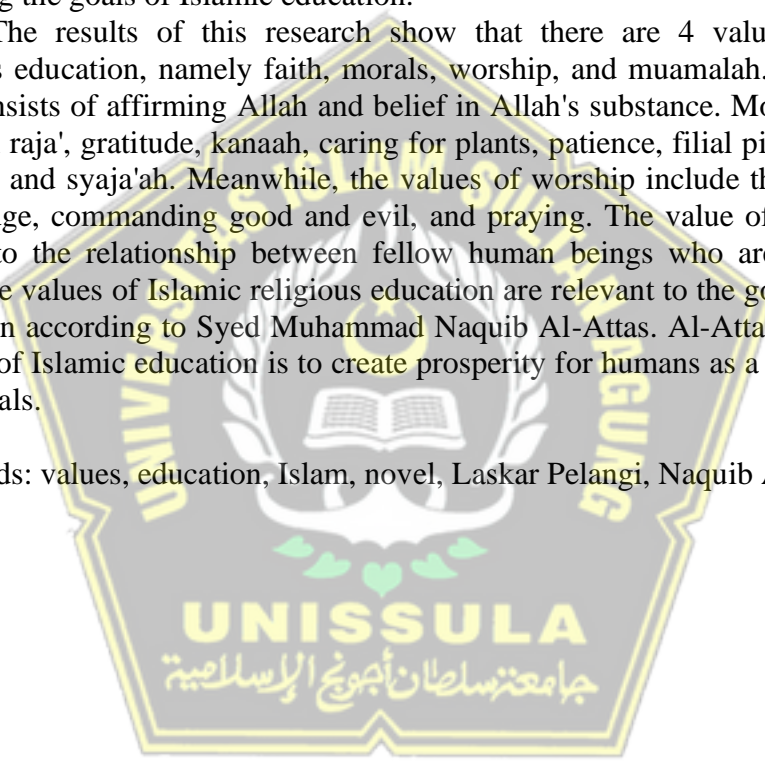
Analysis of the Values of Islamic Religious Education in the Novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata and Their Relevance to the Goals of Islamic Education According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas

This research was conducted to determine the values of Islamic religious education contained in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata and their relevance to the goals of Islamic education according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. By using library research (library research) and using documentation as a data collection technique.

The author uses content analysis techniques as a data analysis technique. The data is presented in the form of description and analysis found from the novel Laskar Pelangi as well as the relevance of Syed Naquib Al-Attas' opinion regarding the goals of Islamic education.

The results of this research show that there are 4 values of Islamic religious education, namely faith, morals, worship, and muamalah. The value of faith consists of affirming Allah and belief in Allah's substance. Moral values are found in raja', gratitude, kanaah, caring for plants, patience, filial piety to parents, honesty, and syaja'ah. Meanwhile, the values of worship include the demand for knowledge, commanding good and evil, and praying. The value of muamalah is related to the relationship between fellow human beings who are promised in debt. The values of Islamic religious education are relevant to the goals of Islamic education according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Al-Attas believes that the aim of Islamic education is to create prosperity for humans as a society and as individuals.

Keywords: values, education, Islam, novel, Laskar Pelangi, Naquib Al-Attas



PENGESAHAN

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL
LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Oleh :

Catur Kristiyani

21502100006

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal:.....

Dewan Penguji Tesis,

Ketua, Sekretaris,

.....
UNISSULA

Anggota,
جامعته سلسطان ابونوح الإسلامية

.....
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”**

beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang,2023

Yang membuat pernyataan,

Catur Kristiyani

21502100006

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
 - ❖ Suami tercinta Faishol Muthoriq
 - ❖ Anak tercinta Asfana Gemilang



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat kepada penulis berupa nikmat ilmu, nikmat iman, dan nikmat Islam. Sehingga pada semester akhir ini penulis mampu menyusun tesis atas izin Allah Swt. Tanpa izin dan rida-Nya penulis tak ada apa-apanya, tak lebih dari debu yang bertebaran di musim panas.

Selawat berbingkai salam semoga selalu tercurah kepada seorang tokoh yang namanya melanglang buana, dirindukan para insan di dunia dan sandanya selalu dijadikan sandaram bagi umatnya. Beliau adalah *nabiyyina wa habibina* Muhammad saw.

Penyusunan tesis yang tidak mudah ini, tentu melibatkan pembimbing-pembimbing profesional dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam. Karena penulis sendiri masih minim ilmu kepenulisan serta penelitian. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

kepada yang terhormat :

1. Dr. Ahmad Mujib, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. Susiyanto, M.Ag. selaku Pembimbing II. Beliau berdua merupakan tokoh yang berpengaruh dalam penulisan tesis ini. Semoga Allah memberikan limpahan rahmat, kesehatan, dan barokah kepada beliau berdua.

2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang. Dari beliau, penulis bisa termotivasi untuk terus belajar hingga menyelesaikan tesis ini, meskipun tidak mudah bagi penulis untuk

membagi waktu antara karier, keluarga, organisasi, dan kampus. Tanpa beliau-beliau, penulis tidak yakin mampu menyelesaikan tesis ini.

3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

4. Ucapan terima kasih kepada Ibu Gemiyati selaku ibu kandung penulis yang bersedia membantu doa dan dukungan setiap kali penulis mengerjakan tesis sampai selesai.

5. Suami tercinta atas nama Faishol Muthoriq yang bersedia mendukung dan bersedia memberikan separuh waktunya untuk penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis dengan waktu yang cukup. Terima kasih juga untuk bantuan mengasuh anak, mengganti popok, membuatkan susu, MPASI bayi, demi memberikan waktunya untuk penulis.

6. Ucapan terima kasih tak terhingga kepada anakku, Asfana Gemilang atas hiburannya selama penulis menyusun tesis. Terima kasih sudah tidak tantrum, sering tersenyum, dan memanggil “mama” “mama” saat jemari ini menyusun tesis. Terima kasih, Nak, telah hadir dalam hidup penulis.

7. Terima kasih teruntuk seluruh teman-teman MPAI UNISSULA, dari ormas Muhammadiyah, dari penerbit CV. Catur Media Gemilang, dari Komunitas Asfana Literasi yang telah membantu doa dan dukungan kepada penulis. Penulis tidak bisa menyebut nama satu persatu, hanya doa yang bisa penulis panjatkan di belahan waktu.

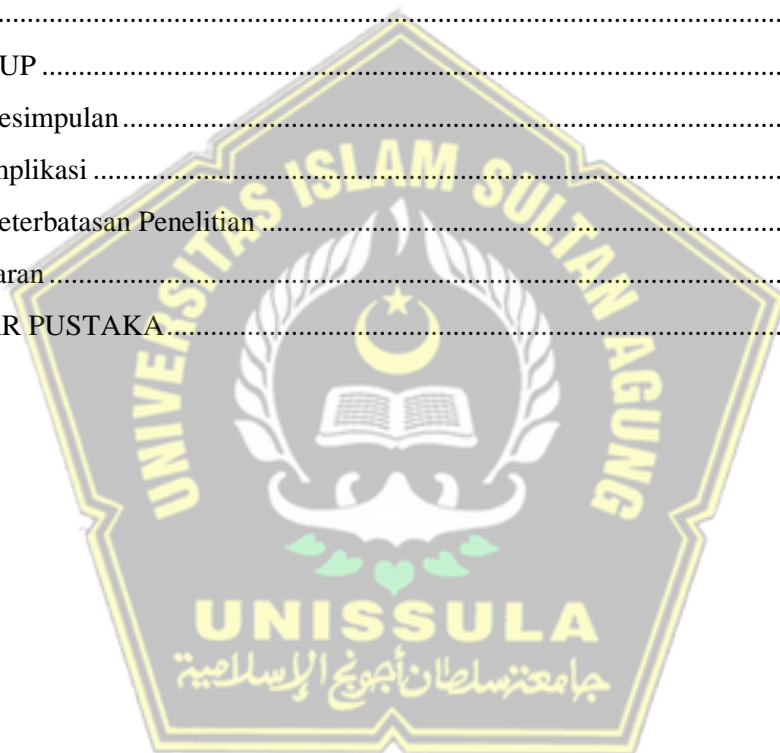
Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

DAFTAR ISI

Prasyarat Gelar.....	ii
Persetujuan.....	iii
Abstrak (Indonesia)	iv
Abstract (Inggris).....	v
Pengesahan	vi
Pernyataan Keaslian dan Persyaratan Publikasi	vii
Persembahan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Fokus Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2	9
KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.3 Kerangka Berpikir	43
BAB 3	44
METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	44
3.2 Sumber Data	45
3.3 Teknik Pengumpulan Data	46
3.4 Teknik Analisis Data	47
BAB 4	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Biografi Andrea Hirata	51

4.2 Sinopsis Novel.....	52
4.3 Unsur Intrinsik Novel	53
4.4 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata	78
4.5 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.....	115
4.6 Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas	160
4.7 Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas	162
4.8 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas	163
BAB 5	165
PENUTUP	165
5.1 Kesimpulan.....	165
5.2 Implikasi	166
5.3 Keterbatasan Penelitian	167
5.4 Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA.....	170



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan salah satu misi ajaran Islam yang utama, sehingga memberikan perhatian yang sangat signifikan. Manusia dalam pandangan Islam, merupakan sosok yang memiliki potensi serta pendidikan yang perlu dikembangkan untuk mengabdikan, bekerja, berkarya, dan beribadah hanya kepada Allah Swt. (Muhaemin & Bulu' K, 2014: 5) Dengan adanya potensi tersebut, manusia dapat mengembangkan dan mengimplementasikan sesuai kemampuannya. Manusia juga memiliki peluang untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya.

Pendidikan Islam merupakan sarana dan upaya untuk menuju penyempurnaan akhlak. Oleh karena itu, instansi pendidikan merupakan aspek material untuk menjalankan fungsi guna mencapai kemuliaan akhlak. (Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, 2016: 2)

Pendidikan menjadi faktor yang urgen dalam kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan dijadikan refleksi bagi manusia untuk melakukan sesuatu. Di dalamnya, memiliki nilai-nilai kehidupan manusia dalam upaya membentuk pribadi yang mulia. (Ahmad Fatah dan Suci Herwani, 2022: 206)

Masyarakat Islam dikatakan cerdas apabila mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Maksudnya adalah masyarakat yang berpotensi memanfaatkan kemajuan teknologi, informasi, media cetak, dan media elektronik guna menambah kualitas wawasan dan pendidikan mereka. Buku-buku juga dapat

menjadi sarana yang efektif sebagai media penunjang pendidikan, termasuk novel. (Ahmad Bahauddin, 2014: 3).

Novel sendiri merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk prosa panjang yang dikarang oleh penulis. Di dalamnya menceritakan suatu kejadian dari kehidupan para tokoh secara detail. Sangat fantastis, karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik dan pertikaian. (Haslinda, 2019: 104)

Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa di dalam novel, setiap tokoh dijelaskan secara detail mulai dari watak, kebiasaan, hingga ciri-ciri tokoh. Begitu juga dengan alur, perlu ditulis secara rinci sehingga konflik di dalamnya bisa dinikmati setiap pembaca. Cerita di dalam novel sebenarnya juga relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga novel memiliki amanat yang bisa diambil para pembaca.

Novel tergolong sebagai karangan prosa baru yang bersifat dinamis karena mampu mengikuti perkembangan masyarakatnya. Bahan cerita umumnya diambil dari kehidupan masyarakat sehari-hari. (Haslinda, 2019: 105)

Prosa sering disebut sebagai fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi digunakan untuk menyebutkan karya naratif yang isinya perpaduan antara kisah nyata dan imajinatif. Namun, tidak semua fiksi berisi khayalan. Dunia fiksi berada di samping dunia realitas. Pengarang cerita fiksi selalu menghubungkan isi karyanya dengan peristiwa yang ada di kehidupan nyata. (Haslinda, 2019: 106)

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa novel merupakan salah satu jenis karya fiksi. Namun, novel juga dianggap memiliki sinonim dengan fiksi, meski setiap fiksi tidak seluruhnya berisi khayalan dari penulis. Hanya saja pada

umumnya, cerita di dalam novel memiliki kesamaan dengan alur masyarakat pada kehidupan sehari-hari.

Genre sastra yang digemari masyarakat salah satunya adalah fiksi. Karena fiksi bisa unggul berkembang dalam mengejar perkembangan zaman. Penyebab utamanya, karena karya fiksi menyuguhkan cerita yang relevan dengan konflik kehidupan di lingkungan masyarakat. (Haslinda, 2019: 107)

Karya sastra berupa novel telah berkembang pesat di masyarakat, terutama kaum remaja yang cukup berminat membacanya. Namun, Nurfalah menyebutkan jika tidak sedikit novel yang beredar mengandung unsur hiburan, guyonan, dan romantisme. Bahkan jarang sekali yang menunjukkan amanat tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalamnya. Zaman modern bukan hanya teknologi yang berpengaruh di dunia pendidikan Islam, bahan bacaan juga sama. Jika bacaan tersebut kurang berkualitas dan diedarkan di tengah-tengah peserta didik, mengakibatkan kurangnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam jiwa peserta didik. (Nurfalah Handayani, 2017: 24) Dengan demikian, novel yang berisi nilai-nilai pendidikan Islam sangat dibutuhkan di dunia pendidikan saat ini dan di masa yang akan datang.

Laskar Pelangi yang ditulis oleh Andrea Hirata merupakan salah satu novel *bestseller* yang memberikan nilai-nilai pendidikan Islam. Di dalam novel tersebut dikisahkan para murid dan guru yang berjuang di dunia pendidikan yang kurang memadai. Meski begitu, semangat dan pantang menyerah tetap dilalui mereka bersama.

Mengutip dari Andrea Hirata sang penulis *Laskar Pelangi*, “*Aku tak lagi menulis apa yang ingin kutulis, namun apa yang harus kutulis, untuk keadilan*

pendidikan Indonesia.” Begitulah kutipan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tak hanya sekadar menyuarakan rasa ke dalam kertas, tetapi fokus pada objek pendidikan. Bagaimana penulis dengan detail menceritakan secara runtut keadaan pendidikan di SD Muhammadiyah Belitung, sampai pada keadaan siswa dan gurunya. (Andrea Hirata, 2022)

Alasan penulis mengambil data primer dari *Laskar Pelangi* karena buku tersebut telah *bestseller*. Karena telah diterjemahkan ke dalam 30 bahasa. Novel tersebut telah beredar di lebih dari 140 negara dan terjual sebanyak lebih dari 5 juta copy di berbagai negara. Begitulah yang telah dijelaskan di cover belakang *Laskar Pelangi* terbitan Bentang Pustaka, Sleman.

Karena novel ini telah dijadikan referensi di berbagai sekolah dan lembaga di luar negeri untuk studi tentang pendidikan, sastra dan budaya Indonesia, maka penulis tidak ragu untuk menjadikan *Laskar Pelangi* sebagai sumber data primer dari penelitian ini. Selain itu, novel *Laskar Pelangi* telah menjadi buku pertama *international bestseller* dari Indonesia. Begitulah tulisan yang penulis kutip dari cover belakang buku original *Laskar Pelangi*.

Kemudian, pendidikan Islam masa kini memiliki problem serius, salah satunya tidak digunakannya konsep *ta'dib* dalam proses pendidikan dan akhirnya timbul kezaliman. (Al-Attas, cet. 4, 1994: 75) Salah satunya kasus dibacoknya guru di Demak akibat tidak diizinkan mengikuti UTS. Hal ini mengakibatkan noda di dalam dunia pendidikan masa kini. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230926125508-12-1003845/siswa-pembacok-guru-di-demak-ditangkap-motif-sakit-hati>, diakses pada 14 Oktober 2023)

Syed Muhammad Naquib Al-Attas sangat terkenal dengan konsep adab. Karena menurutnya, adab sudah mencakup ilmu dan amal. (Al-Attas, cet. 4, 1994: 60) Jika novel *Laskar Pelangi* nantinya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka akan diadakan kajian lebih lanjut mengenai relevansinya. Sejauh mana novel tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas?

Dengan adanya latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana analisis nilai akidah dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana analisis nilai akhlak dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
4. Bagaimana analisis nilai ibadah dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
5. Bagaimana analisis nilai muamalah dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

6. Bagaimana tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
7. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Laskar Pelangi terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas?

1.3 Fokus Penelitian

Supaya penelitian tidak terlalu luas, maka penulis hanya berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam novel *Laskar Pelangi* dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Terdapat nilai utama, yakni akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

1.4 Tujuan Penelitian

Di setiap karya ilmiah ataupun karya tulis lainnya, tentunya mempunyai tujuan. Penulis setidaknya memiliki 6 tujuan dengan adanya penelitian *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai akidah dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai akhlak dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.

4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai ibadah dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai muamalah dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.
6. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
7. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian yang melibatkan data primer berupa karya sastra dan nonfiksi ini dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan keilmuan dalam kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang berasal dari karya sastra—novel— dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan/telaah pustaka bagi para peneliti di masa mendatang yang memiliki relevansi subjek atau objek penelitian.

2. Manfaat praktis

1. Bagi Peserta Didik dan Mahasiswa

Sebagai masukan tentang pentingnya mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam. Bukan hanya dijadikan teori, tetapi juga perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Lembaga Pendidikan, Guru, dan Dosen

Sebagai masukan dan alternatif dalam praktik nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan Islam di sekolah ataupun kampus.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan referensi terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dikaji dari karya sastra serta referensi mengenai tujuan pendidikan Islam.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian hasil-hasil penelitian terdahulu umumnya disebut sebagai telaah pustaka. Telaah pustaka merupakan suatu teori yang berkaitan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dalam hal variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Sehubungan dengan adanya penelitian tentang *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, maka penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian Arsy Gusvita dan Rini Rahman yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis*. Analisis isi di sini berkaitan dengan analisis data dan metode tafsir teks. Teknik pengumpulan datanya menggunakan analisis dokumen yang bersumber dari novel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat 3 nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye, yakni akidah, ibadah, akhlak. (Arsy Gusvita dan Rini Rahman, 2022)

Penelitian tersebut sangat jelas memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Dari segi analisis, Arsy dan Rini menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dari novel dengan menggunakan analisis isi. Penulis pun menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dari karya sastra. Hanya saja, memiliki perbedaan dari data

utama. Data primer tersebut diambil dari novel *Janji* karya Tere Liye, sedangkan penulis memiliki *Laskar Pelangi* sebagai data primer. Di sini penulis akan meneliti nilai akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Sedangkan Arsy dan Rini hanya meneliti seputar akidah, akhlak, dan ibadah dari novel *Janji*.

Kedua, penelitian Muhammad Sofyan, Arif Nursihah, dan Hamdan Hambali yang berjudul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Adzra' Jakarta Karya Najib Kailani*. Pendekatan pada penelitian tersebut menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Sumber data primer menggunakan karya sastra berbentuk novel. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Novel tersebut diteliti untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada novel. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 3 nilai pendidikan Islam pada novel tersebut, yakni akidah, syariah, dan akhlak.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada data primer yang dikaji, yakni sama-sama menggunakan novel. Pendekatan dan jenis penelitian tersebut juga relevan dengan yang penulis gunakan. Studi tersebut juga mencari nilai-nilai pendidikan Islam pada karya sastra berbentuk novel. Perbedaannya terletak pada metode pengumpulan data, karena penulis lebih fokus pada metode dokumentasi, sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode observasi juga dokumentasi. Penulis sendiri menggunakan teknik analisis isi, sedangkan penelitian tersebut cukup menggunakan teknik deskriptif. Juga novel yang digunakan pada penelitian tersebut berbeda judul dengan yang penulis analisis. Penelitian tersebut hanya mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam,

sedangkan penulis meneliti nilai-nilai sekaligus relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. (Muhammad Sofyan, Arif Nursihah, dan Hamdan Hambali, 2021)

Ketiga, penelitian Eka dan Anita yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode analisa yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel laskar pelangi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Islami, yakni akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak dalam menuntut ilmu, dan akhlak beribadah.

Penelitian Eka dan Anita sangat relevan dengan yang penulis teliti. Karena sama-sama menggunakan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Data primer juga relevan, karena diambil dari karya sastra berbentuk novel dengan judul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Hanya saja pada penilitan tersebut menitikberatkan pada nilai-nilai karakter Islami, sedangkan penulis tak hanya meneliti seputar karakter, tetapi mencakup nilai-nilai pendidikan Islam juga relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. (Eka Aprilia dan Anita Pujiastutik, 2021)

Keempat, penelitian Leni Julianti yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Tujuan penelitian tersebut ingin meneliti tentang nilai pendidikan karakter dan karakteristik Lintang dalam novel *Laskar Pelangi*. Leni menggunakan teknik

analisis isi dan teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan 18 nilai pendidikan karakter dan 7 karakteristik Lintang.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis sama-sama bertujuan untuk penelitian pendidikan. Dari segi jenis penelitian dan pendekatan, sama-sama menggunakan *library research* dan kualitatif. Hanya saja fokus penelitiannya memiliki perbedaan. Leni menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penulis lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan Agama Islam dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. (Leni Julianti, 2014)

2.2 Landasan Teori

1. Nilai

Nilai memiliki definisi yang beragam. Perbedaan persepsi dalam memahami nilai merupakan khazanah para pakar dalam mendefinisikan atau menafsirkan nilai itu sendiri. Hal ini telah didasarkan pada sudut pandang teoretis, empiris, bahkan analisis.

Jika ditinjau dari segi etimologi, nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value*. Sedangkan menurut terminologi, nilai dimaknai sebagai objek keinginan yang mampu menyebabkan manusia untuk menyetujui karena memiliki kualitas. (Rinaldy Alifansyah, 2016: 13) Jadi, di sini *value* merupakan sesuatu yang menarik karena bermanfaat bagi manusia.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, nilai diartikan sebagai hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat bagi manusia. Meskipun nilai di dalam KBBI memiliki makna yang beragam, tetapi peneliti memilih satu yang sesuai dengan objek penelitian.

Nilai juga memiliki korelasi dengan etika, moral, serta budi pekerti. (Tri Sukitman, 2016: 88) Jadi, kalau di dalam Islam, akhlak juga memiliki korelasi dengan nilai. Karena, akhlak juga sangat berharga dan menjadi rujukan bagi manusia, begitu pula dengan nilai.

2. Pendidikan

Secara etimologi jika ditinjau dari bahasa Indonesia, pendidikan memiliki kata dasar “didik” yang artinya pelihara dan latih. Hal ini berarti pendidikan merupakan kata turunan dari kata didik yang dapat dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan akhlak seseorang atau kelompok dalam rangka mendewasakan seseorang melalui pengajaran serta pelatihan. Jika ditinjau dari bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata “*paes*” yang berarti anak dan “*agogos*” yang berarti membimbing. Jika digabung menjadi “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian di dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang artinya mengeluarkan dan menuntun.

Di dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah, memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan mendasar secara intelektual (mempunyai kecerdasan tinggi) dan emosional (menyentuh perasaan) ke arah alam dan sesama manusia. (Ali Nurdin, 2019: 3) Bekal ini diberikan tak

hanya setelah dewasa, tetapi juga diberikan sejak masih anak-anak. Bekal ini terdiri dari ilmu sosial, agama, serta pengetahuan lainnya. Jika bekal ilmu tersebut dapat diterima dengan benar, maka besar kemungkinan masa depan pun akan cemerlang.

M.J. Langeveld dalam Sembodo Ardi Widodo mendefinisikan pendidikan atau pedagogi sebagai proses membimbing anak manusia (peserta didik dalam ruang lingkup sekolah) menuju kedewasaan. (Sembodo Ardi Widodo, 2015: 15) Pendapat ini dapat dipahami bahwa di dalam proses memberikan pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi perlu adanya metode agar anak didik mampu memecahkan masalah. Karena, kedewasaan sangat berhubungan dengan masalah yang fundamental. Kedewasaan tidak hanya dipandang dari umur, tetapi sangat erat kaitannya dengan pola pikir dan perilaku manusia. Karena tidak jarang orang yang umurnya dewasa, tetapi memiliki pola pikir seperti anak-anak, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, umur seseorang tidak dapat dijadikan patokan mutlak untuk mengukur kedewasaan seseorang.

Selanjutnya, pendidikan jika ditinjau dari perspektif Islam, dikenal dengan sebutan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan, “*al-ta’lim*” yang berarti pengajaran, dan “*al-ta’dib*” yang diartikan pendidikan sopan santun. (Sofyan Mustoip, 2018: 53) Dari tinjauan ini, sudah jelas bahwa pendidikan tak hanya mengutamakan sisi kognitif saja, tetapi juga segi afektif dan psikomotorik perlu diperhatikan. Sebutan “*al-ta’dib*” pada proses pendidikan, merupakan sebuah konsep pendidikan yang disetujui oleh tokoh fenomenal, Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Konsep *ta’dib* tersebut akan penulis analisis pada bab selanjutnya.

Kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan berasal dari tiga *fi'il* atau kata kerja, yakni *raba-yarbu* memiliki arti *zadawa nama* (bertambah dan tumbuh), *raba-yarba* yang berarti *nasyaawatar'ra'a* (tumbuh dan berkembang), dan *rabba yarubbu* artinya *ashlahawatawallaal-amr* (memperbaiki dan meninggikan perkara). (Ali Nurdin, 2019: 3)

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra':24:

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”*

Kata *ta'lim* lebih spesifik ke pengajaran berasal dari kata kerja *'allama yu'allimu ta'liman*. (Mudzakkir Ali, 2009: 12) Kata tersebut sebagaimana firman Allah di dalam QS. Al-Baqarah:31-32, QS. Al-Maidah:110, QS. An-Naml: 16, QS. Yusuf:68 & 76, QS. Ar-Rahman:2 & 4 dan QS. Al-'Alaq: 4 & 5.

Kata *ta'dib* berasal dari *fi'il* *'addaba yu'addibu ta'diban* yang berarti pembudipekertian atau menjadikan orang menjadikan orang memiliki budi pekerti. (Mudzakkir Ali, 2009: 14) Kata *ta'dib* yang merupakan *masdar* dari kata *'addaba* dapat dimaknai sebagai suatu proses mendidik yang lebih menekankan pada perbaikan akhlak peserta didik. Kata ini pun cenderung berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlakul karimah. (Siswanto, 2015: 10)

Pada dasarnya, pendidikan dapat ditinjau dari segi sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Di dalam sudut pandang masyarakat, pendidikan merupakan warisan kebudayaan dari generasi ke generasi yang sifatnya turun-temurun. Dalam hal ini bertujuan agar budaya pendidikan bisa

tersalurkan dari generasi ke generasi supaya kehidupan masyarakat di suatu bangsa bisa berlanjut. (Amka, 2019: 3)

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan pengembangan setiap potensi yang terpendam. Allah menciptakan manusia dengan segala potensinya. Ada potensi positif dan juga potensi negatif, jika manusia mampu mengembangkan potensi positif, insya Allah akan memberikan dampak positif pula di dalam diri. Itulah hakikat pendidikan jika dilihat dari sudut pandang individu.

Menurut Nurkholis, pendidikan bukan hanya sekadar pengajaran, tetapi mencakup proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berdasar pada pembentukan bidang-bidang tertentu atau spesialis. Oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Selanjutnya, Nurkholis berpandangan bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan keseimbangan dalam perkembangan seseorang maupun kelompok. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan kegiatan semacam ini, suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, paradigma, kebudayaan, dan *skill* kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang gemilang. (Nurkholis, 2013: 25)

Dari pendapat Nurkholis tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan cakupannya lebih luas jika dibandingkan dengan pengajaran. Karena, pengajaran

hanya memberikan sesuatu kepada peserta didik terkait bidang-bidang tertentu. Sedangkan pendidikan cakupannya sangat luas karena mencakup segala aspek ilmu pengetahuan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok ke arah yang lebih baik.

Pendidikan dari pandangan penulis sendiri merupakan segala kebaikan yang dapat diterima secara rasional dan intelektual yang berasal dari subjek maupun objek duniawi. Jadi, segala bentuk kebaikan yang diterima manusia selama hidup di dunia, itulah pendidikan. Dengan disertai usaha dan proses yang optimal, sehingga diperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

3. Pendidikan Islam

Jika pendidikan memiliki makna yang beragam, pendidikan Islam pun memiliki definisi yang beragam pula. Salah satunya adalah, pendidikan Islam dimaknai sebagai proses mentransfer nilai-nilai ilahiah kepada peserta didik. Hal ini dilakukan secara sistematis dan komprehensif dan berorientasi pada ajaran agama di semua dimensi kehidupannya. (Siswanto, 2015: 9-10) Penulis sangat setuju dengan pendapat tersebut, tetapi selama pendidik hanya menyampaikan teori tanpa memberikan keteladanan, teori tersebut berjalan kurang maksimal. Teori ini memiliki kesamaan makna dengan ilmu, tetapi praktik keteladanan seorang pendidik juga memengaruhi kualitas peserta didik dalam menerima transferan nilai-nilai ilahiah.

Definisi di atas senada dengan Al-Attas dalam Siswanto, yang mengatakan bahwa pendidikan Islam berkaitan erat dengan penanaman nilai bagi anak didik (manusia—dalam arti universal—). (Siswanto, 2015: 10) Sebelum lanjut ke definisi berikutnya, penulis akan mengulas definisi pendidikan Islam sesuai

kaidah bahasa Indonesia. Ada dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Pendidikan sendiri memiliki kata dasar didik yang mendapat awalan me- dan akhiran -kan. Pendidikan sudah penulis jelaskan pada definisi sebelumnya. Sedangkan Islam, menilik dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dapat dipahami sebagai ajaran Nabi Muhammad saw. berdasarkan Al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah ke dunia ini. Kata Islam di dalam KBBI memiliki lima kata turunan, yakni: berislam, keberislaman, keislaman, mengislamkan, pengislaman.

Secara teoretis, pendidikan Islam mengandung definisi “memberi makan” kepada jiwa anak didik (manusia) terkait nilai-nilai rohaniah atau kerap diartikan sebagai menumbuhkan kemampuan dasar manusia. (Rahmat Hidayat & Nasution, H.S., 2016: 82) Salah satu nilai rohaniah adalah nilai moral, sehingga perlu ditekankan sejak dini untuk membentuk pribadi yang humanisme.

Menurut Tafsir, Pendidikan Agama Islam menjadi nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam. Ia berargumen jika mata pelajaran yang ada di sekolah seharusnya “Agama Islam” bukan Pendidikan Agama Islam. Karena menurutnya, Pendidikan Agama Islam termasuk dalam usaha-usaha atau nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami. (A. Tafsir, etal., 2004: 1-2) Sistem di dalamnya sudah memuat metode.

Alasan Tafsir menyarankan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diganti dengan agama Islam adalah karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan Pendidikan Agama Islam. Nama kegiatannya adalah Pendidikan Agama Islam dan kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. (A. Tafsir, etal., 2004: 3)

Pendapat tafsir jika dikomparasikan dengan Syed Naquib Al-Attas, jelas memiliki perbedaan yang jauh. Bahkan, penulis tidak sependapat dengan Tafsir. Hal ini karena di dalam pendidikan sudah memuat proses, jadi tidak perlu adanya pergantian nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diubah menjadi mata pelajaran Agama Islam.

Di dalam proses mendidikan agama Islam ke peserta didik, tentu adanya proses. Sedangkan proses sendiri sudah ada kaitannya dengan pendidikan. Jadi, menurut penulis, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah sangat tepat. Karena mengajarkan kepada peserta didik tidak menggunakan metode instan, tentunya perlu proses yang matang yang ada di dalam definisi pendidikan itu sendiri.

Sedangkan Syed Naquib memandang pendidikan sebagai *ta'dib*, yang di dalamnya sudah mencakup ilmu dan amal. Penulis sependapat dengan Al-Attas, mengenai konsep *ta'dib* meski penulis tidak menolak konsep tarbiyah. Hanya saja, tarbiyah lebih cocok sebagai bentuk kasih sayang, sedangkan *ta'dib* lebih luas diartikan sebagai proses pendidikan yang mencakup ilmu dan amal.

Sebelumnya, penulis telah mengemukakan definisi pendidikan dari berbagai referensi, mulai dari istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Selanjutnya, menurut Muhammad al-Naquib al-Attas dalam Halid Hanafi, dkk penggunaan kata *ta'dib* lebih tepat digunakan untuk gagasan pendidikan Islam, jika dibandingkan dengan penggunaan kata *ta'lim* maupun *tarbiyah*. Argumen ini bukan hanya argumen biasa. Karena definisi kata *ta'lim* hanya mengandung kegiatan transfer ilmu bukan pengenalan yang lebih mendasar pada perbaikan akhlak. Sementara itu, kata *tarbiyah* memiliki makna pendidikan yang bersifat universal. Karena

cakupan *tarbiyah* bukan hanya manusia saja, tetapi bisa digunakan untuk siapa pun. Tumbuhan, hewan, dan makhluk Allah lainnya bisa mendapatkan *tarbiyah*. Padahal pendidikan Islam secara spesifik ditujukan kepada manusia agar menjadi muslim yang benar. Oleh karena itu, M Naquib al-Attas dalam Halid Hanafi, dkk berpendapat jika kata *ta'dib* lebih cocok digunakan bagi istilah pendidikan Islam, karena definisinya mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik dari segi teoretis maupun praktis yang tersusun dengan nilai-nilai tanggung jawab dan semangat Ilahiah sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Sang Pencipta. (Halid Hanafi, etal., 2018: 42)

Samsul Nizar yang dikutip oleh Halid Hanafi, dkk mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian kegiatan yang sistematis, terencana, dan komprehensif dalam rangka mentransfer nilai-nilai dan mengembangkan kemampuan/potensi kepada peserta didik (manusia), sehingga mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis pada semua dimensi kehidupan. (Halid Hanafi, etal., 2018: 45)

Azyumardi Azra dalam Halid mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas pembentukan manusia sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. melalui wahyu. Dengan menggunakan proses pendidikan ini, individu dibentuk agar mampu mencapai derajat yang tinggi supaya dirinya berpotensi mengemban amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi serta berhasil meraup kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Halid Hanafi, etal., 2018: 52)

Pendidikan Islam pada hakikatnya mengandung tiga definisi, *pertama* pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dapat dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber hukum Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis. Pada definisi ini, pendidikan Islam dapat berwujud paradigma dan ilmu pendidikan yang dibangun dari sumber hukum Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan keislaman yang berupaya mendidihkan agama Islam agar dijadikan pedoman hidup bagi individu maupun kelompok. *Ketiga*, pendidikan Islam merupakan kegiatan dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. (Muhaemin & Bulu' K, 2014: 6)

4. Novel

Novel berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diartikan sebagai karya sastra dalam bentuk prosa panjang yang menceritakan kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak para tokoh secara detail. Meskipun sama-sama karya sastra, novel ini berbeda dengan cerpen, novelet maupun novela. Perbedaan tersebut sangat menonjol pada jumlah kata. Berdasarkan wikipedia, jumlah kata pada novel adalah lebih dari 40.000 kata, sedangkan novela berjumlah 17.500-40.000 kata, dan novelet berjumlah 7.500 hingga 17.500 kata. Ada yang lebih pendek dari ketiga karya sastra tersebut, yakni cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen hanya berjumlah kurang dari 7.500 kata. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jumlah_kata) Bahkan, ada beberapa penerbit yang mengadakan *event* pentigraf (cerpen tiga paragraf) yang tentunya hanya sekitar satu halaman kertas A4, bahkan ada yang kurang dari itu.

Novel sendiri merupakan karya sastra yang banyak digandrungi masyarakat Indonesia. Bahkan, sekarang lahir platform-platform kepenulisan yang mengajak para penulis untuk menuangkan ide cemerlang dengan membuat cerbung. Platform kepenulisan ini sangat bernilai positif, karena menampung para penulis untuk mencurahkan ide sekaligus mengundang para pembaca untuk terjun menikmati setiap karya di dalamnya. Selain asyik dibaca, novel mengandung nilai-nilai fundamental yang terkesan tidak menggurui. Jadi, ketika pembaca terjun, seolah-olah ikut masuk ke dalam alur cerita.

Ada berbagai term novel yang masyhur di beberapa negara. Negara Jerman mengenal novel sebagai *novelle*. Berbeda dengan Negara Prancis yang menyebut novel sebagai *nouvelle*, hanya berbeda satu huruf dengan *novelle*. Antara *novelle* dan *nouvelle* digunakan dalam definisi yang senada, yakni karya sastra yang berbentuk prosa yang panjang dan sederhana karena hanya menceritakan maksud fenomena yang memunculkan konflik hingga mengakibatkan perubahan nasib tokoh. Dalam bahasa Italia, novel dikenal sebagai *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian dimaknai sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. (Haslinda, 2019: 105)

Dari definisi tersebut perlu digarisbawahi bahwa setiap novel akan menjadi hidup apabila ada konflik yang menyertai. Setiap novel membutuhkan tokoh protagonis dan antagonis di samping tokoh figuran. Karena nantinya akan diperoleh amanat sebagai salah satu unsur intrinsik yang dapat diambil nilai-nilai dari setiap kejadian. Sebagai contoh novel yang mengisahkan seorang anak tanpa diakui orang tua. Di sini orang tua sebagai tokoh antagonis, sedangkan sang anak menjadi tokoh protagonis di samping ada tukang bakso lewat yang dianggap

sebagai tokoh figuran. Dengan begitu, amanatnya akan jelas jika orang tua tidak sepatutnya membiarkan anak apalagi sampai tidak mengakuinya. Hal ini bisa dijadikan contoh nilai moral yang berasal dari karya sastra berbentuk novel.

Novel menceritakan beragam problematika kehidupan manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, buah pikiran, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walaupun berupa khayalan, tetapi tidak tepat jika novel dianggap sebagai hasil dari lamunan saja, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens/sangat kuat terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta ditulis dengan penuh tanggung jawab. (Rinaldy Alifansyah, 2016: 38)

Kalimat tersebut dapat dipahami bahwa novel bukan sekadar karangan untuk menghasilkan karya, tetapi juga disisipkan pesan-pesan kebaikan agar bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Sebagian orang bisa saja menyebut novel sebagai hasil lamunan sang pengarang, tetapi sebetulnya isi novel tidak terlepas dari fenomena yang berasal dari alam. Meskipun ada novel bergenre fantasi, tetapi sebetulnya tidak terlepas dari hal-hal yang dapat diamati dengan pancaindra.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Rohidin menyebutkan di dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, dijelaskan mengenai ruang lingkup pendidikan Islam. Ruang lingkup tersebut meliputi akidah, akhlak, syariat (ibadah dan muamalah). (Rohidin, cet.2, 2020: 99)

A. Akidah

Secara etimologi, akidah berasal dari kata *'aqida*, *ya'qidu*, *'aqdan* *aqidatan*. Akidah secara bahasa diartikan sebagai ikatan. (Muhammad

Hasbi, 2016: 11) Terdapat kaitan antara kata *'aqdan* dan *aqidah*, yang bermakna keyakinan di dalam hati yang tersimpul dengan kokoh, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. (Muhammad Amri, dkk, 2018: 2) Jadi, akidah merupakan sesuatu yang diyakini seseorang.

Mengutip dari Damanhuri Basyir dalam buku *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)* Ilmu akidah juga disebut sebagai ilmu tauhid karena menitikberatkan pada keesaan Allah Swt. Di dalamnya mempelajari tentang tata cara memahami keesaan Allah. Ilmu akidah juga disebut sebagai ilmu kalam karena membahas tentang eksistensi dan sesuatu yang berhubungan dengan Allah Swt. Ilmu kalam menggunakan argumentasi filosofis dengan menerapkan logika dari pemahaman terhadap dalil naqli atau firman Allah Swt. (Damanhuri Basyir, 2014: 1)

Muhammad Hasbi mendefinisikan akidah sebagai keyakinan dan membenaran di dalam hati terhadap sesuatu. (Muhammad Hasbi, 2016: 11) Secara agama, di dalam akidah terdapat kandungan rukun iman, yakni:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat
3. Iman kepada kitab
4. Iman kepada rasul
5. Iman kepada hari kiamat
6. Iman kepada qada dan kadar

Akidah bisa juga diartikan sebagai keyakinan yang mantap dadi hati umat Islam tanpa ada keraguan sedikit pun. (Muhammad Hasbi, 2016: 11)

Rohidi secara luas menegaskan bahwa untuk memahami akidah secara tepat dan komprehensif, ada perihal urgen yang mesti diperhatikan.

Pertama, setiap manusia memiliki potensi positif dan potensi negatif. Dengan potensi tersebut, manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran. Manusia dibekali indra dan akal oleh Allah Swt. supaya memiliki kemampuan untuk mencari dan menguji kebenaran. Sedangkan wahyu dari Allah beserta dalil naqli dijadikan pedoman untuk membedakan serta menentukan hal-hal yang makruf dan mungkar.

Kedua, keyakinan dalam hati manusia harus bersifat bulat dan penuh tanpa ada keraguan sedikit pun. Untuk memiliki keyakinan tersebut, manusia harus berbekal ilmu pengetahuan perihal akidah atau tauhid. Jika manusia memiliki ilmu, maka lebih mudah menerima kebenaran dan meyakini sepenuh hati tanpa ada keraguan setelah menerima dalil-dalilnya.

Ketiga, ketika seseorang telah memiliki kemampuan untuk yakin, maka akidah harus mampu mendatangkan rasa tenteram pada diri seseorang yang meyakininya. Untuk itu, yakin di sini harus seimbang antara keyakinan lahiriah dengan keyakinan batiniah. Karena jika berat sebelah akan mendatangkan sifat munafik pada diri seseorang.

Keempat, jika seseorang telah meyakini kebenaran, maka tidak patut baginya mengerjakan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. (Rohidin, cet.2, 2020: 109)

Di dalam bukunya Rohidin sebagai salah satu rujukan utama penulis, disebutkan ruang lingkup pembahasan akidah. Setidaknya ada 4 yang dibahas di dalam buku tersebut, yakni:

1. *Ilahiah*, di dalamnya membahas mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah Swt., seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah, dan lain sebagainya.
2. *Nubuwat*, memuat segala hal yang ada kaitannya dengan nabi dan rasul, termasuk topik mengenai mukjizat nabi, kitab Allah, dan sebagainya.
3. *Ruhaniah*, merupakan pembahasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti ruh, malaikat, iblis, setan, dan jin.
4. *Sam'iyah*, yaitu penjelasan mengenai segala hal yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i*, yakni dalil naqli yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab, dan sebagainya. (Rohidin, cet. 2, 2020: 110)

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah merupakan pekerjaan hati. Terdapat keyakinan dalam hati tanpa ada keraguan sedikit pun, mengenai iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta iman kepada qada dan kadar Allah Swt. Akidah merupakan pondasi seseorang dalam memeluk agama Islam, dengan mengimplementasikan akidah yang benar akan mengantarkan diterimanya amal seseorang.

B. Akhlak

Term akhlak telah masyhur di dunia pendidikan maupun interaksi kehidupan sehari-hari. Akhlak sering direlevansikan dengan tingkah laku manusia atau budi pekerti seseorang. Kajian ilmiah selalu mengartikan akhlak dari beberapa referensi, mulai dari etimologi hingga terminologi agar lebih terjaga validitasnya.

Akhlak secara bahasa Arab berasal dari kata *khuluqun* kemudian menjadi *khalaq* yang artinya tingkah laku, perbuatan, dan budi pekerti. Sedangkan kata *khalqun* memiliki arti kejadian, ciptaan, atau buatan. Dari definisi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa secara etimologi/bahasa akhlak memiliki arti tingkah laku

Asal kata akhlak adalah “khalafa” yang memiliki kata dasar *khuluqan* (bahasa Arab), memiliki arti perangai, tabi’at, dan adat, atau dari kata *khalqun* yang berarti, kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologi, akhlak berarti perangai, adat, tabiat, tingkah laku, atau budi pekerti manusia. (Rohidin, cet. 2, 2020: 227)

Pengertian akhlak bisa merujuk pada akhlak positif atau akhlak negatif. Di Indonesia sendiri kata akhlak sering dikaitkan sebagai akhlak positif, jadi ketika orang yang berperilaku baik sering dikatakan orang yang berakhlak. Sementara orang yang berperilaku buruk sering disebut tidak berakhlak. (Rohidin, cet 2. 2020: 227)

Secara istilah, Rohidin menegaskan akhlak di dalam Islam menempati kedudukan yang urgen. Pentingnya akhlak dapat dilihat dari *sunnah qauliyah* atau sunah dalam bentuk perkataan Rasulullah. Di antara

bahwa Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Utusan Allah tersebut dikategorikan sebagai akhlak Islam karena bersumber pada wahyu Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an/firman Allah.

Akhlak adalah perilaku yang melahirkan berbagai perangai manusia. Akhlak selain tidak dapat dipisahkan dengan akidah, juga tidak dapat dipisahkan dengan syariat. Karena di dalam syariat memiliki 5 kategori penilaian terhadap perbuatan manusia atau disebut sebagai *al-ahkam al-khamsah*. Lima kategori ini meliputi wajib, haram, sunah, makruh, mubah. Syariat atau hukum Islam meliputi segenap aktivitas manusia, maka ruang lingkup akhlak pun di dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.

Ada banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa dikerjakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

1. Akhlak terhadap Allah

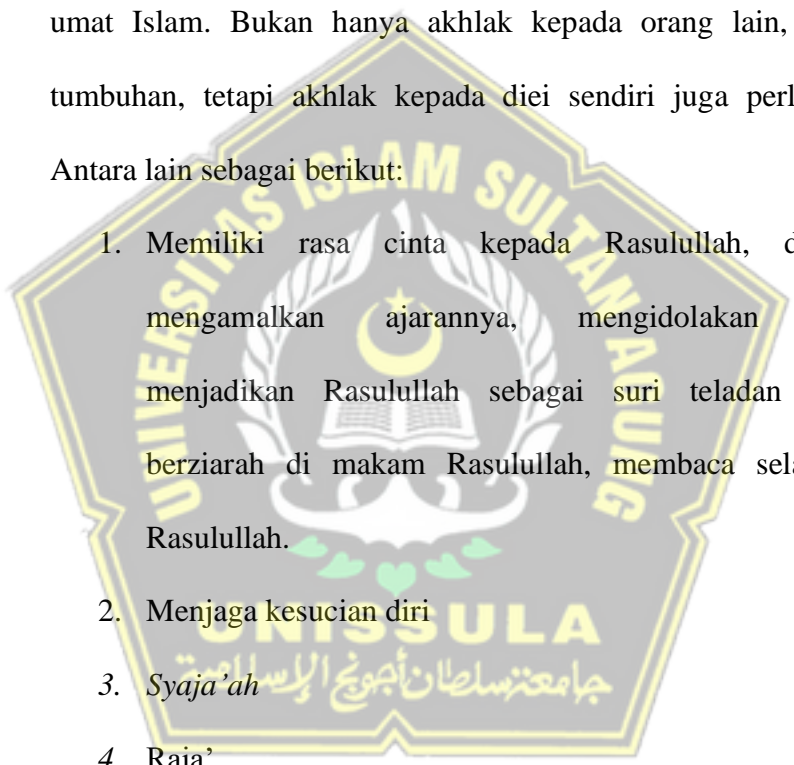
Akhlak kepada Allah bisa dilakukan manusia dengan cara sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun
2. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup
3. Mengesakan Allah
4. Menghindarkan syirik
5. Bertakwa kepada Allah
6. Berharap hanya kepada Allah

7. Bersyukur kepada Allah atas karunia dan nikmat yang diberikan
 8. Memohon ampunan hanya kepada Allah
 9. Memohon pertolongan kepada-Nya melalui berdoa
 10. Berzikir
2. Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk ciptaan Allah juga perlu dilakukan oleh umat Islam. Bukan hanya akhlak kepada orang lain, hewan, dan tumbuhan, tetapi akhlak kepada diei sendiri juga perlu dilakukan.

Antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki rasa cinta kepada Rasulullah, dengan cara mengamalkan ajarannya, mengidolakan Rasulullah, menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan yang baik, berziarah di makam Rasulullah, membaca selawat kepada Rasulullah.
2. Menjaga kesucian diri
3. *Syaja'ah* 
4. Raja'
5. Jujur
6. Memberantas kezaliman
7. Bijaksana
8. Bersabar
9. Bersyukur
10. Rendah hati

11. Tidak sombong
12. Berbakti kepada orang tua
13. Bertutur kata yang baik
14. Pemberian nafkah
15. Memberikan bantuan
16. Saling menasihati dalam kebaikan
17. Menjaga silaturahmi
18. Tolong menolong dalam kebaikan
19. Pemurah
20. Santun
21. Menepati janji
22. Hubungan manusia dengan alam, seperti merawat tumbuhan, dll.
23. Saling wasiat dalam kebenaran (Rohidin, cet 2. 2020: 231-232)

C. Ibadah

Ibadah merupakan salah satu ruang lingkup syariat. Syariat sendiri merupakan hukum agama yang di dalamnya terdapat aturan-aturan dari Allah Swt. Secara harfiah, syariat dapat diartikan sebagai jalan yang wajib dilalui setiap umat Islam. (Rohidin, cet.2, 2020: 183)

Ruang lingkup syariat terdiri dari ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah*. Nilai ibadah sendiri meliputi salat, puasa, bersuci dari hadas dan najis, zakat, dan haji, serta menuntut ilmu. (Rohidin, cet. 2, 2020: 184-186)

Sedangkan arti ibadah menurut *KBBI*, diartikan sebagai perbuatan baik sebagai suatu ketaatan kepada Allah Swt. dengan melaksanakan perintah serta menjauhi setiap larangan Allah. Fikih ibadah ini mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. (Ruf'ah Abdullah, 2020: 9)

Dari beberapa definisi di atas, dapat digarisbawahi bahwa ibadah berupa perbuatan baik yang di dalamnya sudah termuat aturan-aturan dari Allah Swt. Di dalam ibadah ada sesuatu yang dituntut untuk dikerjakan ada pula yang tidak boleh dikerjakan. Seperti halnya salat zuhur, harus dilakukan 4 rakaat, tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Karena jika menyalahi aturan, maka jatuhnya ke *bid'ah*.

D. Muamalah

Muamalah secara etimologi berasal dari kata *'amila* yang berarti berbuat atau bertindak. Sedangkan secara terminologi atau istilah, muamalah merupakan hubungan kepentingan antarsesama manusia (*hablum min annas*) serta hubungan manusia dengan alam sekitar. Adapun himpunan hukum-hukum yang disyariatkan agama Islam yang mengatur hubungan antarsesama manusia tersebut terangkum dalam fikih muamalah. (Husni Thoyar & Tarmizi Idris, 2008: 67) Fikih muamalah secara terminologi didefinisikan sebagai hukum-hukum yang berkaitan dengan perkara duniawi.

Muamalah juga dapat diartikan sebagai hubungan dan interaksi antar manusia dalam mencari kebutuhan jasmani yang tidak melanggar hukum syariat. Di dalam muamalah juga terdapat hukum yang mengatur

tentang hak dan kewajiban antar umat manusia, seperti utang piutang, dll. (Syaikhu, Ariadi, Norwili, 2020: 5-6)

Para ulama berbeda pendapat dalam membatasi kajian fikih muamalah. Hal ini patut dipahami karena ruang lingkupnya sangat komprehensif dan berkembang seiring perkembangan zaman. Namun, penulis memilih teori Rohidin sebagai rujukan utama terkait nilai muamalah untuk penelitian ini. Rohidin menyebutkan nilai muamalah sebagai berikut:

1. Hukum pidana
2. Tata negara
3. Bisnis
4. Jual beli
5. Utang piutang
6. Mawaris
7. Aspek ekonomi
8. Politik
9. Munakahat (Rohidin, cet. 2. 2029: 196-225)

Sembilan nilai di atas memiliki hubungan erat dengan aktivitas manusia di muka bumi. Sebagai *rahmatan lil alamin*, Islam telah mengatur tentang hubungan manusia yang bisa mendatangkan manfaat kepada sesama tanpa melanggar syariat. Hal yang bisa digaribawahi dari nilai muamalah yakni, bisa berkembang sesuai dengan perubahan zaman di muka bumi ini. Meski begitu, semua harus tanpa melanggar hukum-hukum Islam yang telah disepakati para ulama.

6. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia dalam Islam yakni untuk menjadikan hamba Allah/'*abdun* yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat dengan bahagia. (Rahmat Hidayat, 2016: 41) Para pakar berargumen mengenai tujuan akhir pendidikan Islam. Pendapat tersebut secara umum mengatajan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yakni untuk beribadah kepada Allah Swt. (Masdudi, 2014: 9)

Dari deskripsi tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan adalah akhir dari sebuah proses yang panjang. Untuk dapat mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat, tentu manusia harus mengabdikan kepada Allah melalui ibadah *mahdallah* maupun *ghairumahdallah*. Jika tujuan pendidikan Islam sangat berkorelasi dengan tujuan hidup manusia, maka di dalam proses mendidikan agama Islam sudah sepatutnya diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Bukan diniatkan untuk kepentingan dunia saja, karena jika salah niat bisa memicu penyimpangan terhadap ajaran Islam.

Ali Al Jumbulati dalam Mudzakkir Ali menjelaskan tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yakni tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Tujuan keagamaan bisa dimaknai bahwa tujuan pendidikan Islam hendak melahirkan pribadi muslim yang beramal untuk akhirat berdasarkan petunjuk keagamaan yang benar. Hal ini akan mempertemukan manusia dengan Tuhan melalui sumber hukum Islam, yakni Al-Qur'an, Hadits, maupun Ijma' dan Qiyas. Sedangkan tujuan keduniaan, menurut Ali Al Jumbulati yang dikutip Mudzakkir Ali dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan anak didik untuk

menghadapi perkembangan zaman, agar mereka mampu beradaptasi di masyarakat dengan tetap menggunakan ajaran Islam. (Ali Nurdin, 2019: 75-76)

Pendapat Ali Al Jumbulati tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan Islam tak hanya digunakan untuk tujuan akhirat saja, tetapi juga perlu digunakan untuk tujuan dunia. Karena, kehidupan menuju akhirat baru bisa ditempuh manusia setelah mengarungi kehidupan di dunia yang fana ini. Namun, perlu digarisbawahi bahwa tujuan untuk dunia ini bukan berarti menafikan tujuan akhirat, keduanya harus seimbang. Apalagi memasuki era disrupsi seperti sekarang ini, jika tidak berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, maka kaum muslim bisa teperdaya oleh zaman.

Menurut Menurut Syaibani yang dikutip Rosmiaty Azis tujuan pendidikan Islam setidaknya memiliki tiga poin penting. *Pertama*, tujuan yang berhubungan dengan individu, mencakup perubahan, akhlak, pendidikan, serta potensi-potensi yang dimiliki untuk menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan yang berhubungan dengan kelompok/masyarakat, mencakup akhlak masyarakat, akhlak individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya empiri masyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu pengetahuan, profesi, seni, sekaligus aktivitas masyarakat. (Rosmiaty Azis, 2019: 31)

Sementara itu, Al-Attas dalam Siswanto menegaskan tujuan pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang baik, dan bukan manusia dalam peradaban Barat. Manusia yang baik yang dalam perspektif ini adalah manusia yang berakhlak, bijak, yang mengenali dan mengakui segala aturan realitas sesuatu,

termasuk posisi Tuhan dalam realitas itu. Sebagai hasilnya, manusia tersebut akan selalu berbuat baik sesuai dengan kaidah itu sendiri. (Siswanto, 2015: 22)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam menjalankan misinya tersebut, manusia perlu memanfaatkan potensi akal dan hati agar dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah *mahdhah*, dan *ghairumahdhah*. (Ismet Junus, 2013: 86)

Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang bentuknya maupun tata caranya telah dicontohkan oleh Rasulullah. Puasa, zakat, haji, salat, akikah, dan sebagainya termasuk dalam ibadah *mahdhah*. Di dalam ibadah *mahdhah* tentunya syarat dan rukun telah ditentukan untuk dilaksanakan oleh hamba-Nya. Sedangkan ibadah *ghairumahdhah* merupakan semua amal kebaikan yang bersifat umum. Menulis, belajar, bekerja, jika diniatkan atas nama Allah, maka akan bernilai ibadah.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, para ahli pendidikan Islam telah mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam dengan gaya bahasa masing-masing atau redaksi yang berbeda. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insan di dunia dan akhirat/insan kamil. Selanjutnya, Muhammad Munir Mursa mengemukakan tujuan terpenting pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan insani, karena Islam sendiri merupakan manifestasi tercapainya kesempurnaan agamawi.

M Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah tercapainya akhlak yang sempurna. Sedangkan menurut Ahmad D Marimba, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.

Menurut Abu Fatah Jalal, tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah Swt. Dalam pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi. (Halid Hanafi, La Adu, & Zainuddin, 2018: 60)

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara pendapat satu dengan yang lainnya. Perbedaan hanya terletak pada pengolahan diksi. Redaksi yang dibawakan antara ahli yang satu dengan lainnya memiliki makna tujuan pendidikan yang sama. Tujuan hidup, sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli, merupakan sumber tujuan pendidikan. Artinya, isi tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia di muka bumi. Hakikat manusia ialah memperoleh rida Allah Swt. Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang diridai Allah Swt., yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna serta melakukan ibadah; baik *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh*.

7. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Ada 2 definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Syed Naquib, pertama adalah suatu proses penanaman (mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan pendidikan) sesuatu (mengacu pada kandungan yang ditanamkan) ke dalam diri manusia (mengacu pada penerima proses dan kandungan). Dari definisi tersebut terdapat 3 unsur dasar yang membentuk pendidikan, yakni proses, kandungan, dan penerima. Namun, jawaban tersebut yang ditonjolkan adalah prosesnya, Al-Attas menganggap hal tersebut belum termasuk definisi.

Definisi pendidikan yang kedua bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia. Kedua definisi tersebut sama-sama terdapat 3 unsur dasar yang membentuk pendidikan, tetapi definisi kedua urutan pertama unsur dasar yang membentuk pendidikan adalah kandungan bukan proses. (Al-Attas, cet 4, 1992: 35-36)

Bahasan pendidikan sangat relevan dengan hakikat manusia. Karena definisi manusia sendiri menurut muslim adalah *hayawanun nathiq* (binatang rasional). Konsep rasional ini menurut definisi Barat terpisahkan dari *intelectus*, sehingga definisi tersebut mendapatkan kontroversi dari umat muslim. Karena muslim memahami akal sangat berhubungan dengan rasio maupun *intelectus*.

Manusia memiliki suatu fakultas batin yang merumuskan makna-makna yang berhubungan dengan penilaian, pembedaan, dan penjelasan ilmiah sehingga membentuk rasionalitas. Asal istilah *nathiq* berasal dari akar kata yang memiliki makna pembicaraan dalam artian pembicaraan manusia. *Nathiq* maupun *nuthq* memiliki arti kekuatan dan kapasitas untuk menyampaikan kata-kata dalam sebuah pola yang bermakna di dalam diri manusia. Penyampaian pola linguistik ini berasal dari ekspresi lahiriah yang bisa dilihat dan didengar dari hakikat.

Syed Naquib mendefinisikan *aql* sebagai sinonim *qalb*. Akal bersifat mengikat dan menyimpulkan objek ilmu dengan menggunakan simbol linguistik. Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang dapat memahami serta membedakan mana kebenaran dan mana kesalahan. (Al-Attas, cet 4, 1992: 36-38)

Penjelasan di atas mengacu pada penerima (manusia), sedangkan unsur kedua yaitu kandungan. Di sini kandungan berisi sesuatu, maksudnya adalah ilmu.

Semua ilmu datangnya dari Allah Swt. dan cara penafsirannya menghasilkan makna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengetahuan yang datang dari Allah tadi, ditafsirkan oleh jiwa melalui fakultas spiritual dan fisikal. Al-Attas memahami ilmu pengetahuan sebagai kedatangan makna di dalam jiwa, sedangkan pengetahuan adalah sampainya jiwa pada makna sesuatu.

Jadi, definisi ilmu secara epistemologi adalah sampainya makna sesuatu pada jiwa atau sampainya jiwa pada makna sesuatu (maknanya yang benar). Makna yang benar maksudnya adalah yang mengacu pada hakikat dan kebenaran sebagaimana oleh sistem konseptual al-Qur'an. (Al-Attas, cet 4, 1992: 45-46)

Contoh kecilnya seperti bayi ketika disodorkan Al-Qur'an, dia tidak tahu isi di dalamnya dan tidak tahu tulisan apa itu. Karena maknanya belum sampai kepada jiwanya. Namun, setelah bayi tersebut sudah dewasa, dia akan membaca al-Qur'an dan mempelajarinya, bahkan sudah paham tafsirnya. Karena setelah dewasa, di dalam jiwa anak itu sudah ada makna yang telah tersampaikan di dalam jiwanya.

Kemudian, konsep kunci yang menjadi inti dan proses pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah *ta'dib*. Di dalam adab menunjukkan adanya pengenalan (menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan yang dikenalnya) dan pengakuan (amal/tindakan), kedudukan dan tempat, serta kedisiplinan dalam diri, pemenuan dalam pribadi dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan yang nantinya mencerminkan kearifan (hikmah). Adab dalam arti singkat disebut sebagai percerminan kearifan. Jika dihubungkan dengan masyarakat, maka adab adalah ungkapan keadilan seperti yang direfleksikan oleh kearifan.

Sekali lagi, pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dimaksudkan pada kedudukan kondisi kehidupan seseorang yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, organisasi, masyarakat, serta disiplin pribadinya. Hal ini dilakukan secara teratur berdasarkan kriteria al-Qur'an mengenai *aql*, *'ilm*, dan *ihsan*. (Al-Attas, cet 4, 1992: 62)

Manusia yang adil adalah mereka yang menjalankan adab, sehingga mewujudkan manusia yang baik. Al-Attas menafsirkan adab berdasarkan pengertian Islam dalam artinya yang asli dan dasar, yakni *undangan kepada suatu perjamuan*. Gagasan mengenai suatu perjamuan berarti tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir. Kehadiran orang-orang tersebut menurut tuan rumah pantas diundang. Karena orang-orang yang hadir tersebut orang yang bermutu dan berpendidikan tinggi, sehingga diharapkan mampu bertingkah laku sesuai keadaan, baik dalam berbicara, bertindak, ataupun etika.

Pengislaman konsep dasar adab sebagai suatu undangan perjamuan bersama seluruh implikasi konseptual yang terkandung di dalamnya bahkan mencakup pula ilmu. (Al-Attas, cet 4, 1992: 57)

Al-Attas menjelaskan bahwa adab melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Hal ini berarti pencapaian-pencapaian kualitas dan sifat yang baik oleh pikiran, melakukan tindakan yang benar dan bukan yang menyeleweng, dan penyelamatan diri dari kehilangan kehormatan. Jadi, dapat dipahami bahwa adab sebagai tindakan-tindakan disipliner, pencapaian-pencapaian selektif, tingkah laku yang benar dan pemeliharaan kualitatif serta segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan adalah bahan masyarakat. Penekanan pada adab mencakup amal dalam pendidikan, dan proses pendidikan menjamin bahwa ilmu digunakan secara tepat di masyarakat. Karena alasan inilah maka sekumpulan orang bijak, para cerdik cendekia dan para sarjana Islam terdahulu mengombinasikan *ilm* dengan amal dan adab, dan menganggap harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib*, karena adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus. (Al-Attas, cet 4, 1992: 59-60)

Al-Attas mengutip sebuah hadits yang sangat terkenal yang berbunyi, "*Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanmu yang terbaik.*" Dalam hadits tersebut bukan saja kaitan konseptual antara kedua konsep itu telah terbentuk jauh lebih langsung, melainkan ia juga menyiratkan adab dan ilmu. (Al-Attas, cet 4, 1992: 60)

Mengenai konsep tarbiyah, Al-Attas tidak sependapat, karena menurutnya, konsep tersebut mencerminkan konsep Barat yang berasal dari kata *education*. Kata tarbiyah juga tidak ditemukan di dalam leksikon besar bahasa Arab. Tarbiyah bisa bermakna mengasuh, menanggung, memelihara, dan memberi makan. Tentu hal ini tidak hanya berlaku untuk manusia saja. Padahal dalam arti Islam, pendidikan dikhususkan untuk manusia saja. (Al-Attas, cet 4, 1992: 67)

Jika tarbiyah berasal dari kata *raba*, maka berarti bermakna segala sesuatu yang tumbuh. Hal ini bisa dimaksudkan untuk anak-anak, tanaman, dan sebagainya. Karena penerapan bahasa Arab luas, bukan hanya untuk manusia saja. Kata raba, jika diterapkan untuk manusia dan hewan, merujuk pada pemilikan.

Seperti pemilikan keturunan oleh orang tuanya. Pemilikan di sini maksudnya adalah relasional, karena pemilik yang sesungguhnya adalah Allah Swt.

Jika penyelenggaraan tarbiyah yang dipandang sebagai pendidikan dialihkan kepada keadaan seperti itu, maka akan bahaya karena pendidikan akan menjadi sebuah pekerjaan sekuler. Hal itulah yang terjadi saat ini. Karena tujuan awal tarbiyah memang bersifat fisik dan material yang berwatak kuantitatif. (Al-Attas, cet 4, 1992: 67-68)

Jadi, menurut Al-Attas istilah tarbiyah tidak cocok dimaksudkan pendidikan dalam arti Islam. Karena tarbiyah bukan hanya untuk manusia saja, sedangkan pendidikan hanya berlaku untuk manusia saja. Al-Attas memilih konsep *ta'dib* sebagai konsep yang menurutnya pas untuk pendidikan Islam.

8. Masalah di Dunia Pendidikan dan Pemecahannya

Tarbiyah lebih menonjol pada kualitas kasih sayang daripada pendidikannya. Sedangkan *ta'dib* lebih menonjol pada pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan (tarbiyah) yang baik. Kesimpulannya, *ta'dib* sudah mengandung tarbiyah, tetapi tarbiyah belum termasuk *ta'dib*.

Masalah yang terjadi di dunia pendidikan saat ini yang sesuai dengan konsep Al-Attas adalah tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan. Sehingga menimbulkan kesalahan dalam pengetahuan. (Al-Attas, cet 4, 1992: 75)

Masalah yang menyalahi konsep *ta'dib* salah satunya adalah ada seorang siswa yang berani membacok gurunya di MA Yasua Demak lantaran tidak diperbolehkan mengikuti UTS karena belum mengumpulkan tugas. Saat mendekati *deadline* siswa tersebut belum mengumpulkan tugas. Akibatnya, guru

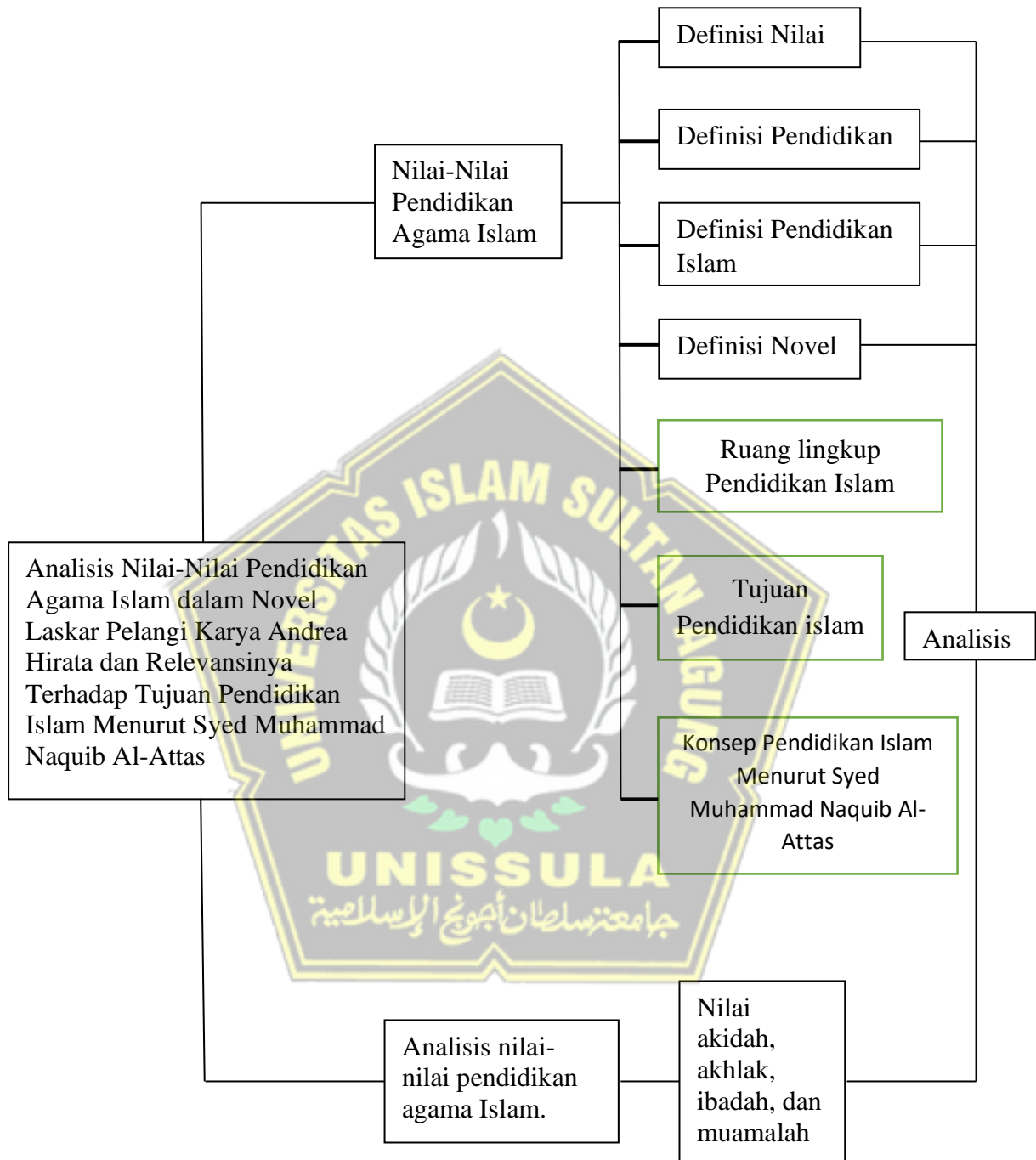
melarangnya mengikuti UTS. Akibat perbuatan itu, siswa terjatuh pasal berlapis dengan ancaman maksimal 12 tahun penjara. (<https://m.tribunnews.com/amp/regional/2023/09/27/kronologi-siswa-bacok-guru-ma-di-demak-karena-tak-boleh-ikut-ujian-tengah-semester?page=2> diakses pada 11 Oktober 2023 pukul 12.15)

Dengan adanya masalah tidak dipakainya konsep *ta'dib* dan memicu hilangnya adab, maka ada pemecahan yang perlu dilakukan. Al-Attas memberikan solusi yang tepat, yakni harus ada prakondisi adab di dalam diri seseorang yang mencari ilmu maupun ketika menerima ilmu pengetahuan. Karena menurutnya, tidak akan ada pengetahuan yang benar bisa ditanamkan jika prakondisi adab tidak diimplementasikan. (Al-Attas, cet 4, 1992: 76) Prakondisi di sini dalam artian kondisi yang menjadi landasan dalam proses mengimplementasikan adab.

Dengan masalah yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, sudah semestinya konsep *ta'dib* jadi solusi. Karena manusia memiliki kepribadian ganda, antara pribadinya sebagai manusia dengan kepribadian hewani. Jika kepribadian binatang yang tidak rasional muncul, maka terjadilah kesalahan dalam memaknai ilmu pengetahuan dan terjadilah kezaliman.

Jika adab hilang, manusia tak akan bisa membedakan mana yang benar dan tepat, mana yang adil dan zalim. Akibatnya, kesalahan dalam memaknai ilmu pengetahuan merajalela di masyarakat. Padahal masyarakat adalah kumpulan dari manusia-manusia. Sehingga jika kumpulan manusia tersebut zalim, akan menghasilkan masyarakat zalim.

2.3 Kerangka Berpikir



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Denzin & Lincoln di dalam Albi Anggito & Johan Setiawan mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memanfaatkan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena dengan melibatkan metode yang ada. (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018: 7) Hal yang unik dari penelitian kualitatif adalah menjadi penelitian yang banyak digunakan di seluruh dunia sejak 50 tahun terakhir, utamanya pada bidang ilmu sosial-humaniora. (Sugiarti, et al., 2020: 17) Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati kondisi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa. (Morissan, 2019: 15) Sedangkan penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed, 2004: 4)

Pada penelitian ini, penulis mengambil objek karya sastra berupa novel serta buku nonfiksi karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Jadi, penelitian ini termasuk penelitian sastra perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian sastra sendiri merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh peneliti untuk mempertajam, mengembangkan, serta menghidupkan suatu ilmu. (Rachmad Djoko Pradopo, et al., 2003: 19) Data pustaka bersifat siap pakai, karena penulis tidak terjun ke mana-mana kecuali berhadapan langsung dengan sumber data primer. (Mestika Zed, 2004: 4) Selain itu, sumber data sekunder diperoleh melalui

sumber yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kualitas penelitian.

Dari pendekatan dan jenis penelitian tersebut, maka laporan penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk teks. Karena di sini menggunakan studi pustaka, maka peneliti akan berhadapan langsung dengan data berupa teks. (Sugiarti, et al., 2020: 35) Kutipan-kutipan data dari novel *Laskar Pelangi*, diperoleh melalui narasi dan dialog yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Selain itu, relevansi novel tersebut terhadap tujuan pendidikan Islam, juga dideskripsikan secara mendalam. Relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam, penulis kaji dari buku *Konsep Pendidikan dalam Islam* karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

3.2 Sumber Data

Sumber data kepustakaan yang digunakan pada penelitian ini adalah buku dan bahan tertulis lain yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni

sebagai berikut:

3.2.1 Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung. (Sugiyono, 2015: 225) Artinya, data tersebut merupakan data utama yang harus digali secara mendalam selama penelitian. Di sini, penulis mengambil data primer dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan buku *Konsep Pendidikan dalam Islam* karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk dialog dan narasi dari novel *Laskar Pelangi* yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama

Islam. Kemudian penulis relevansikan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dengan demikian, data primer digali dari alur cerita, cuplikan dialog antar tokoh, serta unsur intrinsik lainnya yang masih relevan dengan penelitian ini serta penulis relevansikan dengan kajian dari buku Al-Attas.

3.2.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. (Sugiyono, 2015: 225) Data yang diperoleh bisa dari Al-Qur'an, Hadits, buku, arsip, atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Karena di sini sebagai data pelengkap, maka peneliti mengambil data sekunder dari dua sumber, yakni sumber cetak dan sumber elektronik. Sumber elektronik bisa peneliti dapatkan dari e-book dan dokumen lain yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Sumber data sekunder sangat membantu peneliti untuk memperkuat kualitas penelitian. Jadi, penggalian data juga dilakukan secara mendalam supaya memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, penulis menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumen dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang telah berlalu. (Sugiyono, 2015: 240) Suharsimi Arikunto mendefinisikan dokumentasi sebagai proses pengumpulan data atau sesuatu yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti. Bisa berupa catatan, buku, e-book, surat kabar, dan sejenisnya. (Suharsimi Arikunto, 2002: 206) Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dokumentasi didefinisikan sebagai pengumpulan, pemilihan, pengolahan,

dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Pada proses ini, peneliti memanfaatkan buku cetak, buku elektronik, dan dokumen lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

Di sini peneliti membaca, mengumpulkan, dan mendeskripsikan secara tertulis dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Ini dimaksudkan untuk dijadikan bukti dan keterangan mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini, peneliti memilih novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Konsep Pendidikan dalam Islam* karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai objek utama.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Metode Analisis Isi

Menurut Suwardi Endraswa yang dikutip oleh Abdul Ghofur mendefinisikan metode analisis isi sebagai sebuah analisis yang dimanfaatkan untuk menerima, memahami, dan menangkap isi karya sastra. Isi di sini dalam artian amanat yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Karena, karya sastra yang bermutu adalah yang bisa memberikan amanat positif kepada para pembacanya, begitulah asumsi yang mendasari analisis isi. (Abdul Ghofur, 2015: 40)

Selanjutnya, menurut Uhar yang dikutip oleh Rinaldy Alifansyah mendefinisikan analisis isi sebagai teknik analisis data yang paling umum dan abstrak untuk menggali data-data kualitatif. (Rinaldy Alifansyah, 2016: 48) Selain itu, analisis isi juga diartikan sebagai analisis yang lebih detail dalam memahami isi media serta dapat dihubungkan dengan konteks sosial. Demikian yang

dijelaskan oleh Racmat Kriyantono yang dikutip oleh Rinaldy Alifansyah. (Rinaldy Alifansyah, 2016: 48)

Chodidjah Makarim mendefinisikan metode analisis isi sebagai teknik penarikan kesimpulan dari suatu pesan teks secara objektif dan sistematis. Dikatakan objektif dan sistematis karena di dalam menganalisis harus menggunakan ukuran-ukuran bukan berdasarkan *common sense* atau bukan berdasarkan *like and dislike*. (<https://youtu.be/C1hIXLHeGDE>: diakses pada 21 Agustus 2023: 14.43)

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis isi merupakan metode yang paling umum, mendalam, dan abstrak. Karena, di dalamnya tak hanya digunakan untuk menerima data, tetapi juga memahami serta mengungkap isi dari karya sastra.

Terkait deskripsi di atas, pada penelitian ini penulis menerima data primer dari sebuah novel berjudul *Laskar Pelangi*. Dari novel tersebut penulis berusaha memahami setiap alur cerita, sehingga diperoleh data kualitatif sesuai dengan objek penelitian. Dari data yang telah diterima dan dipahami, teknik selanjutnya adalah menangkan isi karya sastra kemudian dituangkan ke dalam hasil penelitian.

3.4.2 Reduksi Data

Ketika data yang diperoleh cukup besar, maka perlu adanya pemilihan, penyederhanaan, dan menggunakan mana yang relevan serta membuang data yang tidak relevan. Hal seperti inilah yang dinamakan reduksi data. Selain itu, mencatat dan merangkum hal-hal pokok berkenaan dengan objek penelitian dari hasil pengumpulan data adalah bagian dari reduksi data. (Sugiyono, 2015: 247)

Reduksi data juga bisa dimaknai sebagai proses pengolahan data yang dimulai dari mengumpulkan, mengediting, hingga tabulasi data. Hasil reduksi data juga perlu dikemas ke dalam suatu bentuk tertentu, sehingga bisa terlihat lebih utuh. (Sugiarti, et al., 2020: 88)

Dalam kegiatan reduksi data, dilakukan pencermatan data, mengelompokkan data, serta memisahkan data yang tidak diperlukan. Data juga perlu diorganisasikan supaya peneliti dapat menarik kesimpulan secara tepat. Pada tahap inilah, data perlu disederhanakan sesuai cara yang dipilih penulis dengan seleksi ketat. Hal ini dapat dilakukan melalui deskripsi atau eksplorasi (penyelidikan) untuk mengelompokkan data dalam suatu pola tertentu. (Sugiarti, et al., 2020: 88)

Pada penelitian ini, penulis melakukan reduksi data pada bab hasil penelitian. Sumber data primer yang sebelumnya diperoleh dari Novel *Laskar Pelangi* sudah pasti banyak. Bahkan, dari beberapa data yang diperoleh pasti ada yang tidak relevan dengan objek penelitian, sehingga perlu disederhanakan. Langkah utama penulis mengumpulkan sebanyak-banyaknya pada saat penelitian dan dideskripsikan melalui catatan tertulis maupun *file*. Dari beberapa hasil data tersebut, penulis hanya mengambil hal-hal pokok yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

3.4.3 Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Adapun penyajian data yang peneliti sajikan di sini berupa deskripsi dan analisis yang diperoleh melalui data primer dan sekunder yang berhubungan

dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang penulis peroleh melalui karya sastra berupa novel.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata memiliki nama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun. Lahir di Gantung, Belitung pada 24 Oktober 1966 dari pasangan NA Masturah Seman Said Harun dan Seman Said Harun. *Laskar Pelangi* merupakan novel karya pertama yang diterbitkan pertama kali pada 2005 oleh Penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta.

(<https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1364#:~:text=Laskar%20Pelangi%20merupakan%20novel%20pertama,%2C%20Edensor%2C%20dan%20Maryamah%20Karpov>). (Diakses pada 17 Mei 2023 pukul 11.35).

Andrea mengenyam pendidikan S-1 di Universitas Indonesia memperoleh gelar di bidang ekonomi. S-2 di Universitas Seffield Hallam. Meskipun Andrea mengambil bidang ekonomi, dia sangat menggemari sains—fisika, kimia, biologi, astronomi, dan sastra—.

Setelah menerima beasiswa dari Uni Eropa, Andrea melanjutkan pendidikan tinggi pada program master di Eropa, pertama di Universitas Paris, kemudian di Universitas Sheffield Hallam di Inggris. Tesksnya diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan dijakdikan rujukan ilmiah. Ini adalah buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Tesisnya pun mendapatkan penghargaan dari universitasnya ddan dia lulus cum laude.

Andrea menerbitkan novel *Laskar Pelangi* pada 2005. Novel tersebut ditulis selama enam bulan berdasarkan pengalaman masa kecilnya di Belitung

waktu itu. Kemudian, dia mengekspresikan sebagai sebuah ironi tentang sedikitnya akses pendidikan bagi anak-anak di salah satu pulau terkaya di dunia. *Laskar Pelangi* berhasil terjual lima juta eksemplar, dengan edisi bajakan terjual 15 juta lebih. Novel ini menghasilkan trilogi novel, yakni *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata dikases pada 21 Mei 2023 pukul 15.24 WIB.)

Prestasinya dalam bidang sastra telah diraih dengan beberapa penghargaan internasional. Andrea pemenang pertama *New York Book Festival 2013* untuk *The Rainbow Troops, Laskar Pelangi* edisi Amerika, Penerbit Farrar, Straus & Giroux, New York, *General Fiction*; pemenang pertama *Buchawards 2013, German* untuk *Die Regenbogen Truppe, Laskar Pelangi* edisi Jerman, Penerbit Hanser-Berlin; pemenang seleksi *short story* majalah sastra terkemuka Amerika, *Washington Square Review*, New York University of Iowa. Bersama nobelis sastra Orhan Pamuk dan Nadine Gordimer, esai karya Hirata berjudul *View Pericoli*, Penguin, New York.

4.2 Sinopsis Novel

Novel *Laskar Pelangi* menceritakan 10 anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah Belitung. Sebelumnya, SD tersebut hendak dibubarkan kalau tidak mencapai 10 siswa. Namun, kedatangan Harun (bocah berkebutuhan khusus) mampu menyelamatkan sekolah tersebut, sehingga tak jadi dibubarkan.

Nama tokoh yang paling berpengaruh di novel *Laskar Pelangi* adalah Lintang, Mahar, dan Ikal. Lintang memiliki potensi akademik yang mumpuni. Lintang merupakan anak nelayan yang memiliki anggota keluarga berjumlah 17 orang. Untuk mencapai sekolah, dia harus naik sepeda kuno berjarak 40

kilometer, total 80 kilometer selama pulang pergi. Tak jarang dia harus melewati rawa-rawa yang dihuni buaya dan dicegat buaya di tengah jalan. Meski begitu, dia tetap semangat mengikuti pelajaran di sekolah. Tak pernah sekalipun Lintang absen, hanya telat sekali gegara dihadang oleh buaya, untungnya ada Bodenga yang bisa mengusir buaya itu. Saat Lintang terlambat, sampai sekolah sudah hampir selesai pelajaran. Dia hanya mendapati teman-temannya persiapan pulang dan menyanyikan lagu. Meski hanya kebagian menyanyikan lagu persiapan pulang, dia tetap bahagia sampai sekolah. Pulangnya, dia kembali mengayuh sepeda 40 kilometer sampai ke rumah.

Tokoh utama kedua, dialah Mahar. Tokoh yang tampan ini dipanggil Guru Harfan sebagai seniman. Dia telah memenangkan lomba karnaval dan membuat teman-temannya terhibur. Ikal, adalah tokoh aku. Dia gemar membeli kapur meski jaraknya jauh, karena ingin bertemu dengan A Ling yang dicintainya, semenjak A Ling pindah, Ikal tak lagi suka membeli kapur.

Keadaan sekolah miskin itu, tak menyurutkan semangat para siswa dan guru. Sampai akhirnya Lintang putus sekolah karena ayahnya meninggal. Dia mengganti ayahnya sebagai tulang punggung keluarga. Sebagai teman yang baik, Ikal mengajak Lintang untuk ujian persamaan SD, SMP, dan SMA. Akhirnya cerita pun tamat.

4.3 Unsur Intrinsik Novel

1. Tokoh

1. Ikal: Tokoh aku berambut ikal, dia duduk sebangku dengan Lintang.

(Halaman 13) Ayahnya bekerja di PN Timah sebagai pegawai rendahan yang bekerja selama 25 tahun mencedok *tailing*, yaitu material buangan

dalam instalasi pencucian timah yang disebut *wasserij*. Pegawai dengan gaji rendah, sesekali bekerja *shift* 3 di kapal keruk, masuk kerja pukul 2.00 dini hari. (Halaman 53)

2. Lintang: Anak laki-laki kumal berambut keriting merah, berbau hangus seperti karet terbakar. (Halaman 9) Karena bau sandal *cunghai*, yang terbuat dari ban mobil. Anak tertua di keluarganya yang diharapkan ayahnya untuk tidak menjadi nelayan seperti ayahnya. Setiap sekolah, dia harus mengayuh sepedanya sejauh 40 kilometer di jalan kerikil batu merah. (Halaman 10-11)

Selain melewati jalan kerikil, untuk pergi ke sekolah, Lintang harus melalui belasan jembatan kayu, belasan tanjakan, jalan berawa-rawa, berpasir, dan berlumpur, paling tidak 5 kuburan umum, dan 4 kawasan pohon yang dianggap seram di kampung kami. Di jalan dia juga sering diadang buaya sebesar pohon sagu. Dia berangkat ke sekolah sejak subuh. (Halaman 11) Lintang merupakan orang pertama yang sekolah dalam keluarga besarnya. (Halaman 13) Tak heran, karena dia merupakan anak pesisir miskin. (Halaman 14)

3. Sahara: gadis kecil berjilbab (halaman 6 & 14) Memiliki nama lengkap Sahara Aulia Fadillah binti Muslim Ramdhani Fadillag, gadis kecil yang memiliki watak keras kepala. Pernah menumpahkan air minum Aki. (Halaman 14) Dia bertawak tegas dan tak suka banyak basa-basi. Ketika marah kedua alisnya bertemu. Sahara susah diyakinkan, kritis, tak mudah dibuat terkesan. Akhlak terpuji yang amat menonjol pada dirinya adalah

kejujurannya, dia menghindari berbohong, meski diancam sekalipun.
(Halaman 48)

4. Mahar: siswa bertubuh kurus dan memiliki wajah tampan. Dia sebangku dengan Trapani. (Halaman 120) Memiliki suara merdu dan baru ditujukan di depan kelas setelah merasa jatuh cinta dengan pandangan pertamanya, Selasih. (Halaman 137-138) Mahar adalah cerita ulung, karena sering menceritakan kisah petualangan bersama kakeknya di hutan. (Halaman 142)
5. A Kiong: A Kiong aliasi Aki. Suka bertengkar dengan Sahara. Suka memprotes dan berbeda pendapat untuk hal-hal sepele—dengan Sahara—.
(Halaman 48)
6. Syahdan: Syahdan biasa dipanggil Adan. Murid lugu nomor 2 setelah Aki. (Halaman 89)
7. Kucai: siswa yang ke sekolah kerap tanpa alas kaki. (Halaman 26) Dia berantakan, gaduh, sok tahu, sembarangan, dia terlihat seperti kaleng rombeng. Kucai dihormati oleh teman-temannya lantaran menjadi ketua kelas; tugas yang tak semua siswa mau menerimanya. (Halaman 52) Dia berbadan jangkung. Semasa kecil, dia kurang gizi yang mungkin berdampak negatif di usia SD. Anak sekecil itu sudah menderita rabun jauh atau miopia. Pandangan matanya juga tidak fokus yang menyebabkan dirinya melenceng sekitar 20 derajat saat memandang apa pun di sekitarnya. (Halaman 54)

Meski punya kekurangan, Kucai tak pernah minder. Dia tergolong siswa yang sangat optimis. Dia juga memiliki kepribadian yang terbuka,

sehingga memiliki banyak teman. Saat ulangan, dia tidak pernah mendapat nilai melebihi angka 6. Selain itu, wajah dan perawakannya tampak lebih tua dari usia sesungguhnya. (Halaman 55-56)

8. Borek: memiliki nama lengkap Ikhsanul Abdullah Safari bin Farhani Imannulah Safari (Halaman 84), sebangku dengan Kucai. (Halaman 13) Dia juga ke sekolah sering tanpa alas kaki. (Halaman 26) Dia terbiasa ceria dan tak suka ambil pusing. Seorang anak miskin berbadan besar dan tidak tinggi. Ayahnya seorang penjaga pintu air di PN Timah, dengan semacam pegawai rendahan di PN Timah. (Halaman 53) Bore' lebih suka dipanggil Samson karena ototnya yang besar. (Halaman 85)
9. Trapani: sebangku Mahar. (Halaman 13) Dia berparas tampan. Penulis menggambarkan secara detail tokoh ini, mulai dari alis hingga pakaiannya. Alis kecil nan lebat itu menghiasi matanya yang sedikit dalam, lengkap dengan bulu mata lentiknya. Bukan hanya penampilannya yang rapi, Trapani juga memiliki perangai yang sangat baik. Dia hanya membicarakan yang perlu saja dan menggunakan kata-kata yang dipilih dengan baik. (Halaman 50-51)

Kerapian dalam berpakaian itu bisa tercium dari bajunya yang bau harum pandan. Mulai baju, celana, ikat pinggang, kaus kaki, sepatu, selalu bersih, serasi warnanya. Rambutnya juga rapi, hingga tak sehelai pun rambut tak pada tempatnya. (Halaman 51)

Trapani sangat dekat dengan ibunya, sampai kelas lima pun dia masih diantar ke sekolah. Saking dekat dengan ibunya, saat pelajaran

menggambar dia tak pernah menggambar pemandangan, dia selalu menggambar seorang wanita berjilbab, yaitu ibunya. (Halaman 51)

Trapani bercita-cita ingin menjadi guru di sekolah daerah terpencil untuk memajukan pendidikan orang Melayu Pedalaman. Cita-cita yang sungguh mulia. (Halaman 52)

10. Harun: Harun adalah anak kecil yang terperangkap pada tubuh orang dewasa. (Halaman 50) Murid dengan kaki agak berbentuk X, sehingga saat berlari dia limbung. (Halaman 6-7) Dia murah senyum, hobinya bermain layang-layang. Memiliki rambut dengan gaya kalis belah samping, pakaiannya selalu rapi dengan lipatan berpola kotak-kotak tampak serasi di punggung Harun. Di balik kegemarannya bermain layang-layang, dia sama sekali tak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis.

Setiap guru menjelaskan, dia duduk dengan tenang sembari tersenyum terus-menerus. Pada setiap pelajaran pun, dia akan mengacung sekali dan menanyakan tentang libur lebaran. Guru hanya menjawab sebentar lagi. Pertanyaan itu selalu ditanyakan setiap hari selama bertahun-tahun. Sahara, adalah teman perempuan berjilbab yang sangat lembut jika di hadapan Harun. (Halaman 49-50)

11. Bu Muslimah: Ibu Muslimah Hafsari biasa dipanggil Bu Mus atau Guru Mus. (Halaman 1) Guru yang sederhana dengan bedak tepung beras di wajahnya. (Halaman 2 & 8) Bu Mus hanya berijazah SKP (Sekolah Kependidikan Putri) yang setingkat dengan SMP. Meski begitu dia bertekad menjadi guru. Akhirnya dia mengalami kesulitan, karena sekolah tersebut kekurangan guru. Dia ditemani Guru Harfan mengajar semua mata

pelajaran. Sepulang mengajar, dia mencari nafkah lagi sampai larut malam dengan menerima jahitan. (Halaman 25)

12. Guru Harfan: Bapak tua berwajah sabar bernama Harfan Efendi Noor. Seorang kepala sekolah yang biasa dipanggil Guru Harfan atau Pak Harfan. (Halaman 1) Guru Harfan berkumis tebal, dengan cambang tersambung pada jenggot lebat berwarna kecokelatan yang kusam dan sebagian beruban. Telah mengabdikan di SD Kampung Tambang selama puluhan tahun untuk pendidikan dan syiar Islam. Dia selalu bersemangat meski nyaris tanpa imbalan apa pun. (Halaman 19) Saat mengajar, dia memiliki pemikiran jernih dan kata-katanya bersinar, sehingga para murid dibuat senang olehnya. (Halaman 22)

13. Flo: murid pindahan dari sekolah PN Timah. Ayahnya seorang petinggi di PN Timah. Flo memiliki tubuh ramping, tinggi, dan sangat cantik. Dia pindah di Sekolah Laskar Pelangi karena terkesan dengan penampilan karnaval. Sejak kedatangannya, murid Sekolah Laskar Pelangi berjumlah 11. Dia bisa menjadi kawan yang baik.

Dia dulunya susah diatur dan berandalan. Namun, semenjak sekolah di Laskar Pelangi, Flo semakin cinta dengan sekolah. Hal itu membuat ayahnya bahagia. (Halaman 226-227)

14. A Ling: sepupu Aki, seorang perempuan cantik dengan kuku yang indah. Dia adalah perempuan yang dicintai Ikal. A Ling mendapatkan tugas dari Toko Sinar Harapan menjulurkan kotak kapur di lubang kecil persegi empat kepada pembeli kapur tulis. (Halaman 161, 164, dan 181).

Figuran:

1. Ayah dari tokoh aku: Seorang pria berumur 47 tahun mengantar tokoh aku hari pertama masuk SD. Berwajah ramah dan memiliki lengan kasar karena menjadi buruh tambang dan memiliki banyak anak. (Andrea Hirata, 2022 cet. 55, 2)
2. Para orang tua yang sedang mengantar anaknya masuk SD di hari pertama. Yakni, ibunya Trapani, ayahnya Kucai, ayahnya A Kiong alias Aki, ibunya Sahara, ibunya Harun. (Halaman 7).
3. Ayahnya Lintang (halaman 9): Seorang nelayan berpotongan seperti pohon cemara. Raut wajah yang lembut, baik hati, dan menyimpan harap. Nada bicaranya pelan. (Halaman 10)
4. Muhai di warung kopi sebelah. (Halaman 7)
5. Kak Isol pelayan warung kopi. (Halaman 7)
6. Tarimun, duduk di tengah kerumunan orang di warung kopi. (Halaman 8)
7. Seorang pria berpakaian seperti ninja yang rutin mengunjungi sekolah tersebut. Dia utusan dinas kesehatan untuk menyemprot sarang nyamuk dengan DDT. (Halaman 17)
8. Seorang *gentleman*: seseorang pria yang keluar dari tembok PN Timah, berkeliling kampung menggunakan mobil *Chevrolet Corvette*. (Halaman 29)
9. Bodenga: Dia adalah raja buaya yang bisa menaklukkan buaya. Pernah suatu ketika Lintang terlambat ke sekolah, Bodenga yang bisa membuat buaya itu luluh sehingga kembali ke rawa. Bodenga biasa tak berbaju, hanya menggunakan celana pendek saja, itu pun berbahan karung timah.

Di pinggangnya diselipkan belati dengan gagang tanduk kijang. Kalau melangkah berbentuk huruf O dan badannya terlihat aneh.

Nama Bodenga selalu disebut orang tua siswa Laskar Pelangi secara berhati-hati. Itulah nama yang membuat para siswa ingin tahu, tetapi juga tak ingin mendengar karena membuat mereka takut. (Halaman 65) Bodenga berpenampilan seram, gelap, dan mencekam. (Halaman 67)

Pada halaman 69, dijelaskan dari tokoh aku (Ikal) bahwa Bodenga pernah ditemuinya saat dia berusia 7 tahun. Wajah Bodenga karut-marut, tubuhnya terlihat aneh seperti pernah digigit makhluk besar yang dikoyak-koyak. Bahunya besar, tetapi timang, langkahnya juga tak normal. (Halaman 69)

10. Selasih: anak perempuan sebaya Ikal dari Pulau Kopra, tidak sekolah. Memiliki kaki pincang, sehingga ketika berjalan terseok-seok. (Halaman 135) Selasih adalah cinta pertamanya Mahar. (Halaman 138)
11. Bang Sad: nama lengkapnya Sadidin, si penjaga Toko Sinar Harapan. (Halaman 161 & 164)
12. Pak Sendiridin: pegawai kompleks pemerintah daerah sama seperti Bu Saliha Huda.
13. Bu Saliha Huda: pegawai kompleks pemerintah. Bertemu Guru Harfan saat Guru mendaftarkan muridnya lomba karnaval hari kemerdekaan dan cerdas tangkas.
14. Ibu Frischa: Kepala Sekolah PN yang turut hadir saat lomba cerdas tangkas. (Halaman 244)

2. Alur

Alur cerita novel *Laskar Pelangi* terbagi menjadi 26 bab, rincian alurnya sebagai berikut:

1. Bab 2 Sepuluh Murid Baru

Pada bab ini, Guru Mus dan Guru Harfan cemas dan hampir putus asa. Karena sudah menunggu sampai pukul 11 kurang 5, tetapi baru ada 9 murid baru. Pasalnya, sudah diperingatkan oleh pengawas sekolah dari Depdikbud Sumatra Selatan, jika SD kampung tambang mendapatkan murid kurang dari 10, maka akan ditutup.

Sekolah paling miskin dan paling tua tersebut akhirnya hidup kembali dengan kedatangan Harun yang berlari limbung karena kakinya agak berbentuk X. Guru Harfan dan Guru Mus tersenyum lebar dengan adanya 10 murid baru. Para murid melonjak kegirangan, bersorak-sorai, serta bertepuk tangan kepada Harun. Harun dianggap menyelamatkan para murid, karena kedatangannya, membuat sekolah kampung tersebut tak jadi ditutup pemerintah.

2. Bab 2 Kawan Sebangku

Pada bab ini menggambarkan Bu Muslimah yang awalnya sedih karena hanya mendapatkan 9 murid baru, berubah menjadi bahagia lantaran telah genap 10 murid baru. Meski hanya berjumlah sepuluh, tetapi Bu Mus dan Guru Harfan merasa bahagia sampai terjadi kekacauan karena mereka berulang kali membongkar pasang siapa akan sebangku dengan siapa. Namun sekali lagi, ketidakcocokan tersebut terjadi karena saking gembiranya mereka mendapatkan 10 murid baru.

Dijelaskan secara detail tokoh utama Lintang yang sebangku dengan Ikal, sama-sama memiliki rambut Ikal. Lintang adalah orang pertama yang sekolah

dalam keluarga besarnya yang pekerjaannya hanya seorang nelayan. Seorang anak pesisir miskin itu, untuk mencapai sekolah harus melewati jalan setapak yang membelah padang-padang, melewati belasan jembatan kayu, tanjakan, jalan rawa-rawa, berpasir, dan berlumpur, paling tidak 5 kuburan umum, serta 4 kawasan pohon yang dianggap seram. Dia juga sering dihadang buaya sebesar pohon sagu saat melewati jalanan seperti itu.

3. Bab 3 Memberi Sebanyak-banyaknya, Bukan Menerima Sebanyak-banyaknya

Pada bab ini dijelaskan secara detail mengenai sosok Guru Harfan yang sangat sederhana. Saat mengajar dia memakai baju takwa yang warnanya sudah pudar. Kaus dalamnya terlihat berluban-lubang terlihat dari kemeja liar yang tipis dan lusuh. Beberapa benang terurai dari kerahnya yang sobek. Bukan hanya itu, celananya juga lusuh. Ikat pinggang juga banyak lubangnya. Itu hari pertama Guru Harfan mengajati murid baru. Kata mutiara yang keluar secara verbal membuat para murid baru merasa betah bersamanya.

Bab tiga ini juga menjelaskan kondisi kelas yang memprihatinkan. Karena tiang kayu sudah tua dan tak tegak menopang atap. Tak ada tempelan gambar presiden maupun kalender. Hanya satu poster untuk menutupi lubang besar di dinding papan. Atapnya juga bocor, dindingnya papan, berlantai tanah. Sekolah itu malamnya juga untuk meneduhi ternak tetangga sekolah. Siswanya juga tampak sederhana, mereka memakai sandal, bahkan ada yang tak pakai alas kaki.

4. Bab 4 Laskar Pelangi

Penyebab para murid dinamai *Laskar Pelangi* karena mereka kerap duduk di dahan pohon dekat sekolah untuk memandangi pelangi usai hujan. Mereka

beryukur dan tak pernah mengeluh dengan keadaan sekolah. Padahal atap bocor, kelas berdinding papan, tetapi karena mendapatkan guru yang hebat, mereka merasa beruntung.

5. Bab 5 Dilarang Masoek bagi yang Tidak Poenya Hak

Terdapat papan peringatan keras yang ditujukan untuk anak-anak kampung miskin termasuk siswa SD kampung tambang. Meski mereka belum pandai membaca, tetapi mereka paham maksud tulisan itu. Tulisan yang melarang mereka untuk masuk di wilayah PN Timah.

PN (Perusahaan Negara) Timah merupakan perusahaan timah terbesar skala nasional dengan karyawan tidak kurang dari 14.000. Terdapat jalan raya, sekolah megah, jembatan, pelabuhan, *real estate*, dok kapal, bendungan, bahkan sarana olahraga. Bukan hanya itu, PN Timah juga punya beberapa padang golf, sarana telekomunikasi, juga rumah sakit. PN Timah seperti desa perusahaan dengan aset triliunan rupiah.

6. Bab 6 Gedong

Penulis menceritakan tentang gedong, tembok-tembok tinggi pada kawasan PN Timah. Di dalamnya hanya bisa dihuni para petinggi PN Timah, mereka adalah orang staf. Selain penghasilan, mereka juga mendapatkan fasilitas kesehatan, pendidikan, hiburan, hingga logistik. Terdapat diskriminasi antara kompensasi yang diberikan kepada orang staf dengan bukan orang staf.

Di akhir bab, penulis menyingung tokoh Flo, seseorang anak kepala semua kapal keruk yang tidak bersemangat les piano. Dia terkantuk-kantuk padahal guru privatnya sangat bersemangat.

7. Bab 7 Center of Excellence

Pada bab ini, penulis mendeskripsikan tokoh aku yang sedang menceritakan keunggulan sekolah PN. Ruang kelasnya dipenuhi fasilitas pembelajaran, gambar kartun edukatif, foto ilmuwan, penemu, seniman, juga penjelajah. Di setiap kelas terdapat patung anatomi tubuh yang lengkap, glober yang besar, *white board*, dan alat peraga.

Berbeda dengan sekolah Laskar Pelangi yang hanya terdapat 10 murid baru, di sekolah PN setiap kelas bisa menampung 40 siswa. Paling tidak ada 4 kelas untuk setiap tingkat. Usai mendaftar, badan mereka diukur, guna pembuatan seragam sekolah. Ada 3 macam seragam harian dan 2 setel pakaian olahraga. Di akhir bab dijelaskan bahwa tokoh aku mendapatkan informasi jumlah guru PN dari Bang Amran Isnaini bin Muntazis Ilham.

8. Bab 8 Sakit Gila Nomor 5

Pada bab ini, penulis menceritakan karakter beberapa tokoh, mulai dari kepandaian Lintang tentang menghargai seseorang, tegasnya Sahara, Harun yang murah senyum, jailnya Aki pada Sahara, pintarnya Trapani dalam berucap, Kucai yang sok tahu, hingga Borek yang lugu. Cerita pada bab ini terjadi di Sekolah Laskar Pelangi kelas 5 saat pembagian rapor triwulan ke-2, yang diawali dengan ayah Lintang berbincang dengan Guru Harfan.

Pada akhir bab, penulis menggunakan alur mundur mengenai Kucai yang selalu dipilih menjadi ketua kelas. Dia memberikan saran kepada Guru Harfan untuk dilakukan pemungutan suara secara adil untuk menunjuk ketua kelas yang baru. Akhirnya, Guru Harfan menerima saran Kucai. Namun, lagi-lagi dia terpilih menjadi ketua kelas. Dia terlihat pucat dan menggigil.

9. Bab 9 Bodenga Raja Buaya dan Guru Firasat

Tak seperti biasanya, Lintang terlambat ke sekolah pagi ini. Dia bercerita kepada teman sekolahnya perihal sesuatu yang menghalangi dirinya. Buaya, salah satu hewan berbahaya telah membuatnya terlambat datang ke sekolah. Pada jarak 20 meter, Lintang mengira buaya akan kalah dengan langkahnya. Karena sebelumnya dia telah membaca buku fisika mengenai hubungan jarak dan kecepatan buaya, sehingga dia pikir akan lolos melewati rawa-rawa itu. Namun, ternyata ilmu fisika tak berlaku di rawa-rawa itu.

Sampai pada jarak 17 meter, buaya itu mendekati Lintang. Hingga 14 meter, Lintang membunyikan kliningan sepeda, buaya malah menyasanya semakin cepat. Pada jarak 11 meter, dia panik. Pada jarak yang semakin dekat, yakni 5 meter, langkah buaya berdebam-debam di atas jalan tanah, sepertinya tak sabar ingin menyambar Lintang. Teman-teman sekelas Lintang yang mendengar cerita itu pucat, karena takut. Hingga pada jarak 2 meter, Lintang melihat buaya itu besar sekali, lingkaran badannya sebesar tong timah.

Namun, beruntung bagi Lintang, karena Bodenga datang dan menaklukkan buaya itu. Bodenga bagi tokoh aku, Bodenga adalah guru firasat.

10. Pesta Musim Hujan

Bab ini diawali dengan perjuangan anak Laskar Pelangi untuk memetik buah-buah karet. Mereka rela bergelantungan pada tambang hitam yang ujungnya terikat pada sepotong kayu bercabang yang telah tersangkut pada dahan karet tua rapuh; terletak di tengah aliran Sungai Linggang.

Ada banyak pesta yang dilakukan anak-anak itu. Tarak, permainan dengan menumpuk dua buah karet lalu dipukul dengan telapak tangan. Tarak biasa

dimainkan saat pembukaan musim hujan dan tak dimainkan saat akhir bulan September. Demikian tanda alam yang dibaca secara primitif.

Pesta lainnya selain tarak, yaitu berlarian, bermain sepak bola, membuat candi dari pasir, berpura-pura menjadi biawak, memanggil-manggil pesawat terbang yang melintas, berenang di lumpur, dan berteriak keras pada hujan, langit, dan halilintar. Itulah bermacam permainan para murid Laskar Pelangi saat orang dewasa murung menunggu hujan reda.

11. Bab 11 Samson Raksasa Kecil

Cerita diawali dengan Ikal menanyakan layangan ikan bulan ekor panjang yang sudah dijanjikan Harun kepada; jauh sebelum mereka bersekolah di Sekolah Laskar Pelangi. Alih-alih memberitahu, Harun malah bertanya balik yang membuat Ikal sanar menjawab pertanyaannya. Saat Guru Harfan masuk kelas, Harun tunjuk tangan dan lagi-lagi menanyakan kapan lebaran.

Selanjutnya, cerita berganti ke arah Bore' yang sedang memperlihatkan otot-ototnya kepada Ikal. Berawal dari Bore' yang mendapatkan kaleng bekas minyak penumbuh bulu yang kiranya berasal dari negeri nun jauh di jazirah sana. Sejak itulah Bore' tertarik membesarkan ototnya. Setelah berhasil, dia mendesak semua orang untuk memanggilnya Samson.

Tangan Ikal ditarik lalu diseret menuju gardu listrik PN Timah yang tak dipakai lagi di belakang sekolah. Usai mengambil bola tenis yang dibelah dua, Bore' menekankan ke dada Ikal dengan keras. Ikal meronta-ronta, tetapi tak juga dilepaskan oleh Bore'. Pada detik yang paling gawat, ada satu balok yang jatuh sehingga Ikal punya ruang dan menarik kaki kanannya ke belakang. Setelah mengumpulkan sisa tenaga, Ikal kemudian menendang swlangkangan Samson.

Ikal bisa kabur saat Samson menherang kesakitan sampai tubuhnya tumbang berdebam.

12. Bab 12 Aku Harus Menjadi Orang Pintar Apa pun yang Akan Terjadi

Tokoh Lintang sangat mendominasi pada bab ini. Dia sangat tekun dalam meraih pendidikan. Saking cintanya pada ilmu, kepada guru-gurunya, teman-temannya, dan pada sekolahnya, dia hampir tak pernah terlambat datang ke sekolah. Sekali pun tak pernah bolos. Berkali-kali dia dihadang buaya di tengah jalan, tetalu tak membuatnya patah semangat.

Anak sekecil itu harus menempuh perjalanan 80 kilometer pulang pergi sekolah hanya menggunakan sepeda. Pernah suatu ketika rantainya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah sering putus, dia rela menuntun sepedanya sampai ke sekolah. Saat itu siswa-siswa sudah persiapan pulang, Lintang merasa beruntung karena masih sempat menyanyikan lagu *Padamu Negeri* di depan kelas. Dia pun pulang dengan menuntun sepedanya kembali sejauh 40 kilometer.

Diceritakan juga di rumahnya ada 14 anggota keluarga termasuk dirinya. Dia membutuhkan waktu yang cocok untuk belajar. Bahkan, setelah pulang sekolah dia masih sempat menjadi kuli kopra, meski begitu dia tak pernah mengeluh.

13. Bab 13 Langit Ketujuh

Penulis mengawali bab ini dengan menyingung soal kebodohan manusia. Kebodohan bersenayam di atas langit ketujuh. Karena manusia tak bisa lagi mempertanyakan zat-zat Allah. Sampai pertengahan bab, penulis menonjolkan kembali tokoh utama, yakni Lintang. Anak pesisir kuli kopra itu sangat pintar,

matanyanya menyuka memancarkan intelegensi, sejak kelas satu SD kalau membaca dia paling hebat, apalagi menghitung dia tak pernah canggung.

Lintang selalu tertantang dengan hal baru. Lintang sering memotong ucapan guru saat pelajaran di kelas. Meski begitu, guru tak keberatan jika pelajaran dipotong dengan komentar bagus. Saat pelajaran berhitung, Lintang tak membawa lidi seperti halnya teman-teman. Dia hanya memejamkan mata tak lebih dari 5 detik, dia mampu menjawab soal berhitung dengan benar.

Saking pintarnya, Guru Harfan mengusulkan Lintang untuk mengikuti lomba cerdas tangkas. Lintang selalu mendapat angka 99 di rapor, bahkan nilai 100 untuk pelajaran IPA, apalagi matematika. Namun, ada nilai 6 di rapornya untuk mata pelajaran Kesenian. Walaupun sudah berusaha mati-matian, tetap saja tak mampu mencapai angka tinggi. Nilai tertinggi Kesenian diraih oleh Mahar, dengan nilai 9.

14. Bab 14 Mahar dan Selasih

Pada bab ini menceritakan pelajaran Seni Suara. Di antara 10 siswa, tak ada yang pandai bernyanyi. Lintang sendiri pun sampai berulang kali mengulang lagu. Karena saat bernyanyi lagunya tak seirama dengan lagu aslinya. Karena tak ada yang pandai bernyanyi, beberapa murid memprotes untuk menghilangkan pelajaran Seni Suara.

Kuai yang tak pandai bernyanyi, maju ke depan kelas untuk bernegosiasi dengan Guru Mus. Kuai akan tak ingin bernyanyi dan ingin menggantinya dengan sulap, tetapi Guru Mus menolak. Lagi-lagi Kuai bernegosiasi ingin menggantinya dengan *push up* 15 kali. Namun, Guru Mus pun menolak dengan

halus. Akhirnya Kucai tak mau bernyanyi, hingga Guru Mus berpindah memanggil Lintang untuk bernyanyi.

Akhirnya, tibalah Mahar maju ke depan, dia bernyanyi dengan tema cinta; yang membuat seisi kelas terkajut dibuatnya. Suaranya merdu. Itulah pertama kali dirinya menunjukkan bakatnya. Cinta pertamanya dengan Selasih membuat dirinya semakin positif dalam bakat bernyanyi.

15. Bab 15 Ilmuwan dan Seniman

Pada bab ini diceritakan dua siswa yang berperan penting di sekolah Laskar Pelangi; Mahar dan Lintang. Dulu, Mahar tak mau diminta guru bernyanyi di depan kelas. Semenjak jatuh cinta dengan Selasih, Mahar menjadi orang yang positif dan selalu ingin berkarya.

Jika tak ada guru, Lintang tampil di depan kelas menggambar rangkaian teknik membuat perahu dari pelepah sagu. Lintang juga mempresentasikan percobaan memunculkan arus listrik dengan menggerak-gerakkan magnet secara mekanik dan menjelaskan prinsip-prinsip kerja dinamo. Sedangkan Mahar, laksana seniman yang menghibur. Dia maju ke depan dengan membawakan lagu *Kasih Tak Sampai*, kadang bersyair, atau berpuisi parodi tentang orang-orang Melayu yang mendadak kaya.

16. Bab 16 Puisi Surga dan Burung-Burung Pelintang Pulau

Pada bulan Agustus, anak-anak PN Timah berekreasi ke *verloop* bersana orang tuanya menaiki bus biru. Berbeda dengan anak-anak Laskar Pelngi yang pergi berkemah ke Pantai Tenggara. Selama berkemah, Guru Harfa mengharuskan para siswa membuat karya apa pun.

Dari sekian siswa Laskar Pelangi, 2 tokoh ditonjolkan pada bab ini, yakni Ikal dan Mahar. Ikal membuat puisi berjudul *Aku Bermimpi Melihat Surga*. Pada saat itulah Mahar melihat burung yang dinamai burung pelintang pulau. Burung itu jika muncul, dipercaya akan datang badai. Orang-orang pesisir jarang ada yang melihatnya. Ketika Mahar bercerita, tak ada seorang pun teman mempercainya. Namun, baru saja menjelang petang, angin bertiup sangat kencang mengobrak-abrik tenda kemah mereka.

Pada hari ketiga kemah, Mahar membuat lukisan berupa 4 ekor burung terbang, tetapi tak jelas bentuknya melaju secepat kilat. Latarnya terdapat gumpalan awan kelam. *Kawanan Burung Pelintang Pulau*, itulah judul lukisannya. Namun, teman-temannya tetap saja menganggap Mahar menggambar burung tak jelas dan menganggap Mahar tak pernah melihat burung-burung itu.

Bab 17. Cinta Pertama, pada Pandangan yang Paling Pertama

Menyiram bunga dan membeli kapur tulis adalah dua pekerjaan yang tidak disenangi siswa Sekolah Laskar Pelangi. Masalahnya, untuk menyiram bunga di depan sekolah harus menimba air dari sumur angker belakang sekolah. Ikal sangat tergesa-gesa ketika menyiram bunga, agar tugasnya cepat selesai. Namun, ketika tiba pada bunga kana, dia merasa tehibur. Dia menikmati satu lamunan yang menyenangkan.

Tiba waktunya Ikal dan Adan mendapat tugas pergi ke Toko Sinar Harapan, pemasok kapur satu-satunya di Belantik yang sangat jauh jaraknya. Ikal menggerutu sedangkan Adan terlihat riang. Saat sampai di toko, Ikal penasaran dengan pemilik tangan yang selalu mengulurkan kapur melalui lubang kecil persegi empat. Adan semakin penasaran dengan wajah pemilik kuku indah itu.

Sampai akhirnya, mereka bertemu saat wanita itu membuka tirai. Hal itu terjadi ketika kapur-kapur berjatuh di dalam ruang pemilik kuku indah, karena penasaran Ikal ikut memunguti sampai di dekat ruangan seorang perempuan. Mereka berdua dipertemukan, tetapi gadis itu sangat cuek. Itulah pertama kali Ikal jatuh cinta, rasanya persis seperti yang dikatakan Mahar.

18. Bab 18 Piala Kecil

Sudah memasuki bulan Agustus, saatnya diadakan jarnaval, anak-anak PN ikut serta dalam karnaval peringatan kemerdekaan itu. Guru Harvan merasa bangga meski sebelumnya Sekolah Laskara Pelangi menjadi bahan tertawaan setiap ada karnaval. Namun, kali ini berbeda karena memiliki seniman, dialah Mahar.

Sementara itu, Ikal menjadi berubah usai dari toko kelontong itu. Dia merasakan rindu dan cinta yang luar biasa, hingga ingin mengetahui nama si pemilik kuku cantik. Ternyata, namanya A Ling, sepupu Aki. Ikal menitipkan surat dan puisi kepada Aki untuk A Ling karena Ikal malu memberikannya sendiri.

19. Bab 19 Kejahatan Terencana

Pada bab ini, penulis menceritakan tokoh Mahar yang telah memiliki ide untuk karnaval kemerdekaan. Mahar mengusulkan akan tampil sebagai buruh anak penambang dan hewan-hewan buas dari Afrika. Tentu, Guru Harfan senang dan mengusulkan agar tidak pakai baju, coreng moreng. Kucui pun memberi ide supaya semua murid berlumur lumpur macam para penambang.

Akhirnya hari karnaval tiba. Merek pertamanya minder karena melihat *marching band* siswa PN. Kemudian detik-detik hendak tampil, Mahar memberikan kalung kepada setiap siswa Laskar Pelangi untuk digunakan tampil.

Mereka juga menggunakan mahkota besar yang sulit dibuka sendiri. Mahar telah menyimpul mati kalung akar banar itu, sehingga tak bisa dibuka.

Saat pertengahan, Ikal merasakan gatal di leher. Akhirnya semakin lama semakin gatal, dia dan kawan-kawannya menggaruk-garuk seputar leher. Mereka sadar bahwa gatal tersebut berasal dari mata kalung. Mereka langsung panik saat tahu bahwa mata kalung itu ternyata buah-buah aren muda.

Satu-satunya cara mengalihkan siksaan gatal dengan berteriak keras, merayap, menggelepar-gelepar di jalan aspal berdebu kemudian mencakar binatang buas yang menyerang. Semua itu tak ada dalam skenario. Dalam skenario seharusnya para sapi lari ketakutan karena dikejar binatang buas. Itulah balasan Mahar kepada mereka yang telah mengejek mahar tentang burung pelintang pulau. Namun, hasil mereka membuahkan hasil, karena Sekolah Laskar Pelangi mendapatkan juara. Piala sudah terpampang di dalam lemari kaca sederhana itu.

20. Bab 20 Telepon Kaleng dan Komidi Putar

Melalui Aki, Ikal mengirim pesan untuk A Ling. Sore hari, Ikal menunggu A Ling di sisi selatan jembatan besi sembari membawa telepon kaleng. Setelah A Ling datang, mereka berdua bercakap-cakap melalui telepon kaleng.

Esoknya, Ikal menerima surat dari Aki yang berisi A Ling ingin bertemu dengannya sore hari di lapangan kampung. Saat sampai, suasana di sana masih peringatan kemerdekaan. Mereka berdua berlari menuju komidi putar dan duduk bersama.

Cerita selanjutnya mengenai Guru Harfan yang mengayuh sepeda sampai ke kompleks pemerintah daerah. Di sana beliau disambut hangat oleh para

pegawai karena kemenangan karnaval Sekolah Laskar Pelangi tempo hari. Akhirnya Bu Saliha Huda memberikan ruang untuk lomba cerdas tangkas.

21. Bab 21 Hanya untuk Melihat Atap Rumahmu

Pada bab ini, penulis menceritakan tokoh Ikal dan kawan-kawannya sedang berada di gunung Rambai. Gunung yang kata Mahar adalah ular yang nantinya akan dibangkitkan saat hari kiamat. Namun, Ikal punya tujuan lain saat ke sana, yakni melihat atap rumah A Ling. Ikal kemudian membuat puisi dan memetik bunga *muralis* untuk ditujukan kepada A Ling Senin besok.

Senin tiba, Ikal menuju toko tempat A Ling. Namun, dia tak menjumpai pujaan hatinya. Hanya ada langkah kasar, Bang Sad. Sembari membawa kapur, Bang Sad juga memberikan titipan A Ling kepada Ikal. Ikal sangat sedih mendengar A Ling sudah terbang ke Jakarta. Dengan sekuat tenaga dia kembali ke sekolah sembari menunggu pesawat yang biasa terbang di atas sekolah. Pesawat Fokker F28 telah melintas, Ikal menangis karena merasa pesawat itu telah mencuri pujaan hatinya.

22. Bab 22 13 Hari Kegelapan

Guru Harfan tahu jika Ikal sedih karena cinta pertamanya, Guru juga rindu pada sosok Ikal dahulu. Saat itu Guru Harfan habis panen ubi jalar, sehingga mengajak para siswa piknik ke ibu kota kabupaten, tepatnya ke museum dan kebun binatang. Ikal merasa tujuan Guru Harfan mengajak piknik mendadak itu untuk menghiburnya yang tengah bersedih, karena saat mengajak, Guru Harfan menatapnya.

Saat sampai lokasi, pembelajaran berharga dari Guru Harfan membuat semangat Ikal kembali. Guru Harfan mengatakan perihal jam mati di atas menara

merupakan metafora. Juga tak ada satu hal pun di dunia ini terjadi secara kebetulan, tetapi semuanya bagian dari rencana Ilahi.

Usai mendapat motivasi dari Guru Harfan, semangat Ikal bersemi kembali. Dia sudah berani membuka hadiah pemberian A Ling, ternyata isinya buku lusuh. Namun, dia sangat menyukainya lalu membaca isinya.

23. Bab 23 Saat-Saat Kebenaran

Bab ini menceritakan Lintang, Sahara, dan Ikal yang sedang mengikuti lomba cerdas tangkas. Awalnya mereka tegang melihat murid sekolah lain berseragam bagus, tetapi setelah lomba dimulai suasana semakin cair. Karena Lintang menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar.

Metode lomba cerdas tangkas itu harus memencet tombol bagi yang ingin menjawab pertanyaan. Jika salah, akan kena denda pengurangan skor. Lintang selalu mendapat seratus kala menjawab pertanyaan. Namun, suasana mendadak tegang ketika giliran Sahara dan Ikal mendapat skor sama seperti sekolah PN. Satu pertanyaan terakhir inilah yang menentukan pemenang. Di soal terakhir, Lintang berhasil menjawab.

Kejadian tak terduga muncul ketika Drs. Zulfikar angkat bicara dan mendebat jawaban Lintang. Namun, dengan kecerdasannya, Lintang juga menunjukkan kebenaran. Akhirnya kemenangan diraih Sekolah Laskar Pelangi.

24. Bab 24 Berani Bermimpi

Usai mendapatkan dua piala yang berada di lemari, Guru Harfan dan Guru Mus berada di kelas secara bersamaan. Kemudian para siswa diminta Guru Harfan untuk menulis makna kedua piala itu. Kemudian dibaca Guru Harfan di depan kelas.

Setelah itu, mereka ditanya perihal cita-cita. Ikal sangat bingung jika ditanya perihal cita-cita. Namun, sekarang dia sudah berani bermimpi. Semenjak mendapatkan kado buku istimewa dari A Ling, dia menjelaskan kepada Guru Harfan jika cita-citanya ingin menjadi pengarang. Tentu saja hal itu membuat Guru Hargan senang karena beliau sangat suka membaca.

25. Janji Laskar Pelangi

Pada bab ini berisi kesedihan para siswa dan Guru Sekolah Laskar Pelangi. Lintang, bocah pintar itu tak ada di tempat duduknya. Sudah beberapa hari dia tak masuk sekolah. Akhirnya para siswa dan guru berdiskusi ingin menjenguk Lintang dan mengetahui keadaannya. Namun, baru saja berdiskusi, kedatangan tamu yang membawa surat. Guru Mus menangis membaca surat itu.

Esoknya Lintang datang mengucapkan perpisaaan. Guru Harfan memeluk Lintang erat-erat, Guru Mus menangis melihat pemandangan itu. Enam tahun kemudian, harga timah merosot yang membuat Sekolah PN bubar.

Tiga tahun kemudian, Ikal telah bekerja sebagai tukang POS mengantat surat. Dia kesulitan mencari beasiswa untuk melanjutkan pendidikan. Cita-citanya yang dulu ingin menjadi pengarang, gagal. Lalu, dia melihat Bodenga usia menerim surat dari Bron, temannya di kampung. Dia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya lalu kembali ke kampung halamannya untuk mengurus ayahnya yang sedang sakit.

26. Bab 26 Satu Titik dalam Relativitas Waktu, Inikah Masa Depan Itu?

Setelah Ikal pulang, keadaan ayahnya semakin membaik. Selanjutnya dia berencana menuju Toko Sinar Harapan dan ingin menemui Lintang. Malam itu juga Ikal bersepeda. Sejak industri timah tahun 1992 krisis, toko itu tutup.

Kepindahan A Ling pun tak diketahui Lintang. Kini, Lintang hanya mengenang kejadian 9 tahun lalu. Dia masih memiliki rasa terhadap A Ling. Dia telah berdiri di toko itu dengan menempui ruang hampa.

Selanjutnya di menuju Lintang. Lintang telah bekerja sebagai sopir truk pengangkut pasir gelas. Sore itu, Ikal mengayuh sepeda ke muara Sungai Sambar. Dia menunggu Lintang, akhirnya bertemu juga usai mendengar deru mesin. Lintang kaget bukan main bertemu teman sebangku saat masih SD dulu. Ikal mengajak Lintang untuk ujian persamaan. Awalnya Lintang ragu karena tak lulus SD, tetapi Ikal meyakinkan. Akhirnya Lintang menurut.

Esoknya Ikal memboncengkan Lintang menuju kompleks pemerintaban daerah, yang dulu pernah digunakan Guru Harfan untuk daftar lomba cerdas tangkas. Mereka berdua bertemu Pak Sediridin dan Bu Saliha Huda. Ibu Saliha Huda memasukkan nama Lintang ke dalam peserta ujian persamaan tingkat SLTA. Ikal menjelaskan jika Lintang belum memiliki ijazah SD, tetapi Pak Din tetap mencatat Lintang di daftar calon peserta ujian persamaan SD di nomor urut 1 habis itu didaftarkan ke ujian persamaan SLTP dan SLTA.

Pulanginya, Lintang memboncengkan Ikal dengan penuh sukacita sembari meniul-nyiulkan lagu *Padamu Negeri*. Minggu depan, dia akan ikut ujian persamaan SD. Dan cerita pun tamat.

3. Latar

Menurut Nurgiyantoro, latar dibagi menjadi 3, yakni latar tempat, waktu, dan sosial budaya. (Nurgiyantoro, 2013: 314) Sedangkan Ismawati memaknai latar atau *setting* sebagai tempat terjadinya sesuatu yang disampaikan di dalam cerita, waktu kejadian, serta suasana batin. (Ismawati, 2013: 30). Tarigan sendiri

mendefinisikan latar sebagai latar belakang fisik, tempat, dan ruang dalam suatu cerita. (Tarigan, 2015: 136)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah tempat kejadian yang disebutkan di dalam cerita, waktu terjadinya sesuatu yang disebutkan di dalam cerita, dan suasana cerita.

Latar tempat sekolah Laskar Pelangi terletak di pinggir Sungai Maharani. (Halaman 246) Tidak jauh dari sekolah Laskar Pelangi terdapat PN Timah, kira-kira 2 kilometer dari sekolah. (Halaman 28) Terdapat pohon yang menaungi atap kelas. (Halaman 27) Di belakang sekolah ada sumur tua angker yang biasa diambil airnya untuk menyirami bunga kana bergaris dan bunga lainnya. (Halaman 158) Di depan sekolah terdapat kebun bunga persis di depan ruang kepala sekolah. (Halaman 160) Ada jalan kecil dari batu-batu persegi empat menuju kebun itu. (Halaman 160)

Latar waktu, terdapat beberapa latar di dalam cerita tersebut. Ada pagi, malam, siang, dan sore. Waktu pagi, contohnya pada bab 1, saat hari pertama masuk sekolah dasar. (Halaman 1) Salah satu latar waktu siang hari digambarkan pada halaman 5, saat Bu Mus semakin gundah, karena sudah pukul 11 kurang 5, tetapi murid baru hanya 9 orang kurang 1. Latar waktu sore salah satunya digambarkan pada halaman 29, saat seorang *gentleman* keluar dari balik tembok gedong, PN Timah. Latar malam hari salah satunya diceritakan pada halaman 274, saat itu Ikal bersepeda menuju Toko Sinar Harapan.

Sedangkan latar suasana, di dalam novel *Laskar Pelangi* dibagi menjadi tiga, yakni sedih dan bahagia. Sedih ketika Bu Mus dan Guru Harfan menanti datangnya 10 murid baru; seperti yang dilukiskan pada halaman 5. Latar suasana

bahagia banyak ditemukan di novel ini, salah satunya pada halaman 8, saat Guru Harfan tersenyum puas mendapatkan 10 murid baru.

4.4 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Data di bawah ini diperoleh dengan menggunakan teori yang telah penulis cantumkan di bab sebelumnya. Terdapat 3 nilai utama di dalam novel tersebut, yakni akidah, akhlak, dan ibadah. Dari ketiga nilai utama tersebut, penulis mengambil data dari dialog dan narasi yang terdapat di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

No	Dialog/Narasi	Keterangan
1.	<p><i>Ada 3 alasan mengapa para orang tua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah ini tidak menetapkan iuran dalam bentuk apa pun, para orang tua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, yaitu anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapat pendarasan Islam yang tangguh.</i></p> <p>(Narasi tersebut terdapat pada halaman 4)</p>	<p>Ibadah (menuntut ilmu)</p> <p>Di sini penulis menyebutkan 3 alasan mengenai orang tua siswa menyekolahkan anaknya di sekolah Laskar Pelangi. Terdapat harapan optimal supaya keturunan mereka mendapatkan ilmu pendidikan Islam di sekolah tersebut. Hal ini terlihat jelas jika narasi tersebut lebih menonjol pada nilai menuntut ilmu.</p>

<p>2.</p>	<p><i>Tahun lalu SD ini hanya mendapatkan beberapa siswa saja. Tahun ini Guru Harfan pesimis dapat memenuhi target 10 murid baru. Maka diam-diam dia telah mempersiapkan sebuah pidato pembubaran sekolah di depan para orang tua murid pada kesempatan pagi ini. Kenyataan bahwa dia hanya memerlukan 1 murid lagi untuk memenuhi target itu menyebabkan pidato ini akan menjadi pidato yang menyakitkan hati.</i></p> <p><i>“Kita tunggu sampai pukul 11.00,” kata Guru Harfan pada Bu Mus dan seluruh orang tua yang telah pasrah. (Halaman 4-5).</i></p>	<p>Akhlak (Raja’/optimis) terdapat pada perkataan Guru Harfan kepada Bu Mus untuk menunggu siswa baru hingga pukul 11.00. Meski awalnya pesimis untuk mendapatkan 10 murid baru, tetapi rasa optimis Guru Harfan mengalahkan rasa pesimisnya.</p>
<p>3.</p>	<p><i>Kak Isol dan Muhai menggendangi nampan di tangan mereka seperti menabuh tamborin. Tingkah itu diikuti pelayan-pelayan warung kopi lainnya, dari satu warung kopi ke warung kopi lainnya, menjalar-jalar.</i></p> <p><i>“Sepuluh murid! Sepuluh murid!” sorak mereka sambil menggendangi nampan. Tampaknya para pelayan warung kopi telah sepakat untuk menggendangi nampan mereka jika mendengar bunyi lonceng sekolah Guru Harfan, tanda 10 murid terkumpul. (Halaman</i></p>	<p>Akhlak (bersyukur) tampak pada perilaku Kak Isol dan Muhai ketika menggendangi nampan. Bersyukur bukan hanya dilakukan pada lisan. Mereka berdua dan para pelayan warung kopi menampakkan rasa syukur dengan cara yang berbeda. Meski mereka bukan bagian murid Laskar Pelangi, tetapi</p>

	7-8)	merasa syukur dengan kedatangan 10 siswa baru di sekolah tersebut.
4.	<p><i>Pembelian sekotak kapur adalah transaksi tak penting sehingga pembelinya harus menunggu sampai penjaga toko selesai melayani sekelompok pria dan wanita yang memborong banyak barang, yang tampaknya untuk keperluan perahu. Setelah itu Bang Sadidin, alias Bang Sad, si penjaga toko, mencatat pembelian kapur kami di buku utangnya yang panjang itu. Utang itu akan dilunasi Guru setiap bulan nanti. Lalu Bang Sad menyuruhku ke bagian belakang toko. (Halaman 163-164)</i></p>	<p>Muamalah (utang piutang) ditunjukkan pada narasi ketika Bang Sad mencatat transaksi utang kapur yang dilakukan oleh Ikal. Pencatatan tersebut digunakan untuk pelunasan pembayaran setiap bulannya oleh guru Laskar Pelangi.</p>
5.	<p><i>“ ... kita akan tampil beda tahun ini sebab kita punya seniman hebat!” Guru menoleh pada Mahar sambil tersenyum lebar. (Halaman 173)</i></p> <p><i>Yang masih bersinambungan dengan kalimat berikut:</i></p> <p><i>“Wahai sidang yang budiman!” seru Mahar, tak ada ombak tak ada angin.</i></p> <p><i>“Aku sudah punya ide untuk karnaval nanti! Kata Mahar. Kami terperanjat, Guru</i></p>	<p>Menuntut ilmu yang memiliki relevansi dengan evaluasi pembelajaran. Adanya perbaikan penampilan antara tahun lalu dengan tahun ini. Hal itu terjadi karena adanya Murid bernama Mahr yang dianggap seniman oleh sekolah tersebut. Idenya Mahar yang cemerlang</p>

	<p><i>Harfan ternganga.</i></p> <p><i>“Kira akan tampil sebagai buruh anak penambang dan hewan-hewan buas dari Afrika!”</i></p> <p><i>Kami semakin terkejut, Guru Harfan semakin ternganga, dan kami langsung tertarik dengan ide itu.</i></p> <p><i>“Pakai rumbai-rumbai!” teriak Guru Harfan. Bersorak kami mendengarnya.</i></p> <p><i>“Tidak pakai baju, coreng moreng!” kata Guru Harfan lagi. Semakin gaduh kami bersorak.</i></p> <p><i>“Kita kerahkan semua kekuatan Sekolah Laskar Pelangi! Semua murid berlumpur lumpur macam para penambang!” sambung Kucai sambil menatap kami</i></p> <p><i>“Apa kataku, lihatlah cemerlangnya ide seniman kita ini! Pakai lumpur? Tidak pakai baju? Hebat, Har!” kata Guru sambil tersenyum lebar. (Halaman 182)</i></p>	<p>mampu mengevaluasi penamlilan karnaval tahun lalu dengan tahun ini.</p>
6.	<p><i>Kami semua tahu bahwa Mahar membalas kami dengan kalung buah aren itu. Hingga sehari-hari kemudian masih tampak lingkaran kelim di leher kami. Satu jejak pembalasan</i></p>	<p>Akhlak (pemaaf) ditunjukkan pada semua tokoh, jarena di buku tersebut tertulis “kami semua”. Hal ini terjadi karena</p>

	<p><i>yang setimpal bagi orang yang tak pandai mengapresiasi seni seperti kami. Kami jengkel padanya karena telah mengecoh kami, namun prestasi fenomenal yang dicapainya menisbikan semua kekesalan padanya. Kami bahkan kini beramai-ramai menghargainya. (Narasi tersebut terdapat pada halaman 198)</i></p>	<p>Mahar membuat kalung buah aren saat penampilan karnaval yang akhirnya menimbulkan rasa gatal pad leher teman-temannya. Hal itu terjadi sebagai bentuk pembalasan Mahar kepda temannya karena tidak percaya adanya burung pelintang pulau yang telah diceritakan Mahar saat berwisata.</p>
7.	<p><i>Agaknya selama turun-temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini dia (ayahnya) menginginkan perubahan dan dia memutuskan anak tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya. Lintang akan duduk di samping pria kecil berambut ikal, yaitu aku, dan dia akan sekolah di sini lalu pulang pergi setiap hari naik sepeda. Jika panggilan nasibnya memang harus menjadi nelayan maka biarkan jalan kerikil batu merah 40 kilometer</i></p>	<p>Akhlak (menuntut ilmu) dilukiskan pada tokoh Lintang yang diceritakan oleh tokoh aku (Ikal). Terdapat lukisan semangat di tokoh Lintang. Dengan segala perjuangan menempuh jarak 40 kilometer dari rumah ke sekolah dan dari sekolah ke rumah, tak menyurutkan semangat dalam menuntut ilmu. Bahkan Ikal sampai</p>

	<p><i>mematahkan semangatnya. Bau hangus yang kucium tadi ternyata bau sandal cunghai, yakni sandal yang dibuat dari ban mobil, yang aus karena Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda. Ngeri aku membayangkan usai pendaftaran masuk SD ini Lintang akan pulang mengayuh sepeda sejauh 40 kilometer. (Halaman 10-11)</i></p>	<p>ngeri membayangkan anak kecil yang berbau hangus tersebut. Lintang sekolah hanya memakai sandal yang terbuat dari ban mobil. Benar-benar menunjukkan kesederhanaan dan semangat dalam menuntut ilmu.</p>
<p>8.</p>	<p><i>Sebaliknya bagiku pagi itu adalah pagi yang tak terlupakan sampai puluhan tahun mendatang karena pagi itu aku melihat Lintang dengan canggung menggenggam pensil besar yang belum diserut seperti memegang sebilah belati. Ayahnya pasti telah keliru membeli pensil karena pensil itu memiliki warna yang berbeda di kedua ujungnya. Ujung satu berwarna merah, ujung lainnya biru. Bukankah pensil semacam itu dipakai tukang jahit untuk menggarus kain? Sama sekali bukan untuk menulis.</i></p> <p><i>Buku yang dibeli juga keliru. Buku bersampul biru tua itu bergaris 3. Bukankah buku semacam itu baru akan kami pakai nanti di kelas 2 dalam pelajaran menulis indah?</i></p>	<p>Pada kalimat akhir terdapat akhlak raja'/optimis. Akhlak tersebut diutarakan oleh tokoh aku, disajikan dalam bentuk narasi. Tokoh aku/Ikal sangat optimis jika Lintang nantinya bakal menjadi manusia genius, meski awalnya berasal dari keluarga miskin.</p>

	<p><i>Begitu paling tidak bisik Kucai yang sok tahu itu di telingaku. Hal yang takkan pernah kulupakan adalah bahwa pagi itu aku menyaksikan seorang anak miskin, untuk pertama kalinya memegang pensil dan buku, lalu pada tahun-tahun berikutnya setiap apa pun yang ditulisnya merupakan buah pikiran gilang-gemilang, <u>karena nanti anak miskin dari pesisir itu akan berkembang menjadi manusia paling genius yang pernah kujumpai seumur hidupku.</u> (Halaman 15)</i></p>	
9.	<p><i>Di bawah matahari tadi tertera huruf-huruf arab gundul yang nanti setelah kelas 2, setelah aku pandai membaca huruf Arab, aku tahu tulisan itu berbunyi Amar makruf nahi mungkar artinya Menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Itulah prinsip mulia perguruan Muhammadiyah. Pedoman utama kami. Kata-kata itu melekat dalam kalbu kami seperti kami mengenal bau alami ibu kami. (Halaman 17)</i></p>	<p>Ibadah (amar makruf nahi mungkar) dilukiskan pada diri tokoh utama. Ikal waktu itu membayangkan jika kelas 2 nanti akan dapat membaca tulisan <i>amar makruf nahi mungkar</i>. Dirinya telah terikat dengan kata-kata itu yang kemudian dianalogikan dengan bau alami ibunya.</p>
10.	<p><i>Hari ini Guru Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini sudah pudar menjadi putih. Bendangan warna hijau</i></p>	<p>Akhlak (kanaah) sangat jelas terlukis pada tokoh seorang guru Harfan. Dirinya tak</p>

	<p><i>masih kelihatan di beberapa bagian baju itu. Dari kemeja tipis yang lusuh itu kami dapat melihat kaus dalamnya berlubang-lubang di beberapa bagian. Benang-benang terurai dari kerah kemejanya yang telah robek. Celana panjangnya juga lusuh. Seutas ikat pinggang plastik bermotif ketupat melilit tubuhnya.</i></p> <p>(Halaman 19)</p>	<p>mengeluh dengan tampilan apa adanya. Kaus yang berlubang dan kerah kemeja sobek tak menghalangi dirinya untuk mengambi di sekolah Laskar Pelangi.</p>
11.	<p><i>Baru sekayuh dua kayuh mengutuki tugas membeli kapur itu. Aku menggerutu karena rantai sepeda reyot milik Guru Harfan yang kami pakai terlalu kencang sehingga berat mengayuhnya, aku mengeluhkan bentuk lampunya yang kampung, aku benci pada jumlah murid sekolah kami yang sedikit sehingga sebentar-sebentar aku sudah dapat giliran membeli kapur lagi,</i></p>	<p>Nilai muamalah di sini berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Pada kalimat tersebut terlihat jelas adanya transaksi untuk membeli kapur tulis yang dilakukan para siswa. Ada gerutu pada tokoh Ikal, karena dengan adanya sedikit murid, membuat dirinya sebentar-sebentar mendapat giliran membeli kapur.</p>
12.	<p><i>Guru menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga seumpama totik-</i></p>	<p>Ibadah (menuntut ilmu) ditunjukkan oleh tokoh Ikal. Dia merasa beruntung bisa</p>

	<p><i>tituk air hujan. Guru mengorbankan semangat kami untuk belajar dan membuat kami tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah menghadapi kesulitan apa pun. Guru memberi kami pelajaran pertama tentang pendirian, tentang ketekunan, tentang kerelaan berkorban dan keberanian bermimpi.</i></p> <p><i>“Ingat, anak-anakku, hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya.”</i></p> <p><i>Tiba-tiba aku merasa terselamatkan karena orang tuaku memilih sekolah Islam sebagai pendidikan paling dasar bagiku. Aku merasa amat beruntung berada di sini, di tengah orang-orang yang luar biasa. Ada keindahan di sekolah Islam melarat ini. Keindahan yang takkan kutukar dengan seribu kemewahan sekolah lain. (Halaman 22-23)</i></p>	<p>sekolahndi Sekolah Laskar Pelangi, karena sekolah tersebut berbasis pendidikan Islam.</p> <p>Guru di sekolah tersebut tak hanya mengajar anak-anak dengan teori saja, tetapi juga diberikan nasihat-nasihat positif yang membuat siswa semakin betah. Guru juga memberukan pelajaran tentang ketekunan dan keberanian dalam bermimpi. Meski sekolah tersebut sangat miskin, tetapi pemikiran mereka tidak miskin.</p>
13.	<p><i>Guru Harfan dan buku-bukunya, adalah sumur ilmu pengetahuan bagi Lintang. Guru Harfan yang juga kagum akan kemajuan Lintang dalam belajar sering meminjaminya buku-buku yang tebal. Buku-buku tua di antaranya</i></p>	<p>Ibadah (menuntut ilmu) di sini ditunjukkan oleh tokoh Lintang yang haus akan ilmu pengetahuan. Diperlihatkan bagaimana Lintang sering</p>

	<p><i>stensilam dan dijilid dengan tali sepatu.</i></p> <p><i>Setiap menerima pinjaman buku dari Guru Harfan, Lintang memeluk buku itu bak kekasih merindu memeluk surat dari belahan jiwa yang merantau ke seberang samudra. Buku-buku itu digempur Lintang habis-habisan setiap malam di bawah bendang teras lampu badai. (Halaman 110-111)</i></p>	<p>meminjam buku Guru Harfan dan dipelajari habis-habisan setiap malam. Lintang tak mengenal lelah dalam belajar meski, hingga Guru Harfan dibuat kagun dengan kemajuan Lintang.</p>
14.	<p><i>Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa ke sekolah memakai sandal. Bahkan ada yang tak pakai alas kaki. Kami tak punya seragam dan tak punya kotak P3K. Jika di sekolah kami sakit, sakit apa pun, peninh, bengkak, batuk, flu, gatal-gatal, guru kami akan memberikan kami pil berwarna putih berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit. Jika diminum merasa kenyang. (Halaman 16)</i></p>	<p>Kanaah (merasa cukup dengan fasilitas yang ada tanpa mengeluh) ditunjukkan oleh siswa Laskar Pelangi. Kesederhanaan yang mungkin menurut sebagian orang tesiksa, membuat para siswa Laskar Pelangi tetap aktif bersekolah. Mereka tak ada seragam, dan ada pula yang tak memakai alasa kaki. Namun, akhlak kanaah membuat mereka tetap aktif menuntut ilmu.</p>
15.	<p><i>“Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus selalu menasihati</i></p>	<p>Ibadah (salat) ditunjukkan oleh Bu Mus ketika</p>

	<p><i>kami. Bukankah ini kata-kata yang diilhami surat an-Nisa dan sering sskali diucapkan oleh khatib? Lalu kerap menempel sebentar saja di ingatan umat, namun jika yang mengucapkannya Guru Mus, kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, berdengung-dengung di dalam kalbu. Yang terasa kemudian adalah penyesalan mengapa telah terlambat shalat. Suatu hari nanti aku tahu satu kata yang indah untuk menyebut orang seperti Guru Harfan dan Guru Mus; karismatik. (Halaman 25)</i></p>	<p>memberikan nasihat kepada para siswa Laskar Pelangi. Ikal sebagai tokoh utama di novel <i>Laksar Pelangi</i>, menyebut Bu Mus sebagai sosok kharismatik. Karena nasihat yang diberikan selalu berdengung di dalam kalbu.</p>
16.	<p><i>Kana bergaris adalah bunga yang emosional, karena itu menyiramnya harus berhati-hati. Tidak semua orang dapat menumbuhkannya. Konon hanya mereka yang bertangan dingin, berhati putih bersih, yang dapat menumbuhkannya, ialah Muslimah Hafsari, Ibunda Guru kami.</i></p> <p><i>Kami punya beberapa pot kana bergaris dan sepakat menempatkannya pada posisi yang terhormat di antara tanaman-tanaman kerdil nan cantik peperomia, daun picisan, sukulen, dan ardisia. Ketika tiba musim bersemi</i></p>	<p>Akhlak (merawat tumbuhan/hubungan manusia dengan alam) juga terdapat di dalam novel <i>Laskar Pelangi</i>. Di sekolah tersebut, menyiram tanaman menjadi sebuah tugas penting. Karena bukan hanya manusia saja yang perlu kasih sayang, akhlak kepada tumbuhan juga perlu diperhatikan. Seperti halnya Bu Mus yang sangat</p>

	<p><i>bersamaan, tersajilah pemandangan seperti kue lapis di dalam nampan.</i></p> <p><i>Aku selalu tergesa-gesa menyirami bunga liar tugas itu cepat selesai, namun jika tiba pada bagian kana bergaris dan tetangga-tetangganya tadi, aku selalu berusaha setenang-tenangnya. Kunikmati satu lamunan yang menyenangkan untuk menduga-duga apakah yang dibayangkan orang jika berada di tengah-tengah surga kecil ini? (Halaman 159)</i></p>	<p>sayang dengan tumbuhan kana. Dia merawat sampai pohon itu tumbuh subur. Tak jauh berbeda dengan Ikal yang juga bersikap tenang kala menyiram kana bergaris. Dia menikmati tugas itu, laksana berada di surga kecil.</p>
17.	<p><i>Semula kami mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahkan saat musim hujan. Guru Harfan berkata bahwa ilmu yang paling indah adalah ilmu yang didapat dengan bersusah payah. Diingatkannya kami bahwa kesempatan untuk belajar adalah keistimewaan bagi anak-anak Melayu di kampung tambang.</i></p> <p><i>“Tengoklah kawan-kawan sebayamu, banyak yang bergelimang lumpur di lubang tambang, saban hari terancam bahaya tertimbun tanah. Tengoklah kawan-kawanmu yang harus bekerja di jermal-jermal di tengah</i></p>	<p>Ibadah (menuntut ilmu) sangat jelas tergambar pada sosok siswa Laskar Pelangi. Hujan lebat dan atap bocor tak membuat mereka mengeluh. Hal ini karena adanya nasihat dari Guru Harfan, jika itu merupakan keistimewaan bagi anak-anak kampung tambang. Karena anak-anak yang lain sebayanya masih bekerja di tambang. Hal itulah yang membuat mereka bersungguh-sungguh dalam</p>

	<p><i>laut. Mereka hanya bisa pulang setiap tiga bulan.”</i></p> <p><i>Mulai saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. Pernah suatu ketika hujan lebat, petir sambar-menambar. Trapani dan Mahar memakai terindak, topi kerucut dari daun lais untuk melindungi jambul mereka, yang lain menutup kepala dengan daun pisang. Kami terus belajar dalam keadaan hampir basah kuyup. Selama musim hujan, sehari pun kami tak pernah bolos, dan kami tak pernah mengeluh, tidak sedikit pun kami tak pernah mengeluh. (Halaman 26)</i></p>	<p>menuntut ilmu.</p>
<p>18.</p>	<p><i>Meski sekolah kami sangat sederhana, beberapa siswa misalnya Bore' dan Kucai kerap ke sekolah tak beralas kaki, alias kaki ayam, namun kami tak berkecil hati. Karena saban hari kami diajar oleh Guru Harfan dan Guru Mus yang membawakan ilmu sangat memikatnya sehingga ilmu itu sendiri merupakan hiburan dan fasilitas terlengkap bagi kami. Ketika kami berhasil memahami dan menguasai ilmu itu, tak mengala kami belajar</i></p>	<p>Akhlak (sederhana) ditunjukkan oleh siswa terutama Bore' dan Kucai yang ke sekolah sering tak memakai ataupun alas kaki lainnya. Kelas yang digunakan juga berdinding papan melambangkan kesederhanaan. Mereka juga sering basah kuyup ketika</p>

	<p><i>di dalam kelas berdinding papan, tak mengapa atap seng bocor membuat sinar matahari yang panas dan air hujan terjun bebas ke dalam kelas, tak mengapa kami belajar sambil bertopi terindak dan berpayung, atau basah kuyup sekalian, sebab ilmu telah memberi kami semuanya. (Halaman 26-27)</i></p>	<p>hujan melanda karena atap seng bocor. Jikapun musim kemarau, mereka kepanasan karena sinar matahari masuk menerobos ke lubang seng tersebut.</p>
19.	<p><i>Betapa kami merasa beruntung punya 2 guru yang hebat itu. Bagi kami mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah pengajar, penjaga, dan sahabat terbaik kami. Mereka mengajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka-luka di kaki kami, membimbing kami cara mengambil wudu, mengajari kami doa sebelum tidur, memompa ban sepeda kami, dan kadang-kadang membuatkan kami air limau kunci. Mereka adalah kstaria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. (Halaman 27)</i></p>	<p>Menuntut ilmu (metode praktikum). Di sini metode praktikon ditunjukkan oleh Bu Mus ketika meminta siswa untuk praktik membuat rumah-rumahan, praktik membersihkan luka di kaki, praktik wudu, juga praktik memompa sepeda.</p>
20.	<p><i>Setiap Lintang mengembalikan buku-buku tebal itu pada Guru Harfan selalu kulihat mereka duduk berdiskusi berlama-lama di bawah</i></p>	<p>Ibadah (menuntut ilmu) sangat jelas ditunjukkan oleh tokoh Lintang yang gemar</p>

	<p><i>pohon jambu mawar. Gencar Lintang bertanya, bersemangat Guru Harfan menjawab dengan gerakan tangan seakan bersilat-silat. Sementara itu kami berlarian di lapangan sekolah, bersimbah keringat berdeb-debu, berebut mengejar layangan putus. (Halaman 111)</i></p>	<p>berdiskusi dengan Guru Harfan. Usai mengembalikan buku ke Guru Harfan, dia temtu saja sudah membacanya. Guru Harfan pun bersemangat ketika berdiskusi dengan murid cerdas itu.</p>
21.	<p><i>Masa depan milik Tuhan. Aku tak tahu apa yang akan terjadi kemudian. Kuingat kata-kata bijak dari Guru Harfan, kegembiraan, dan kesedihan akan selalu menjadi cerita setiap orang. Yang aku tahu pasti hanya satu hal; cerita ini akan semakin seru! (Halaman 285)</i></p>	<p>Akidah (mengesakan Allah) ditegaskan oleh tokoh aku, mengenai masa depan, dia yakin itu milik Tuhan. Artinya, hanya Tuhan yang tahu, manusia hanya menduga saja, tetapi Tuhan yang menentukan.</p>
22.	<p><i>Laksana The Tower of Babel, menara Babel, metafora tangga menuju surga yang ditegakkan bangsa Babilonia sebagai perlambang kemakmuran 5.600 tahun silam, berdiri arogan di antara Sungai Tigris dan Eufrt di tanah yang sekarang disebut Irak, timah di pulau kami adalah menara gading kemakmuran <u>berkah Tuhan yang menjalar sepanjang Semenanjung</u></i></p>	<p>Akidah (mengesakan Allah) ditegaskan penulis untuk mengingat berkah Tuhan. Karena berkah bisa turun di mana saja termasuk Semenanjung Malaka.</p>

	<i>Malaka, tak putus-putus seperti jalinan urat di punggung tangan. (Halaman 29)</i>	
23.	<p><i>Musuh abadi Sahara adalah Aki. Mereka seakan dipertemukan nasib memang untuk berselisih. Mereka bertengkar hebat, berbaikan lalu bertengkar lagi. Mereka saling memprotes dan berbeda pendapat untuk hal-hal sepele. Sahara menganggap apa pun yang dilakukan Aki selalu salah, demikian pula sebaliknya. Kadang-kadang perseteruan mereka itu lucu. Misalnya episode buku pagi itu di bawah pohon jambu mawar, Trapani bercerita tentang bagusnya buku Tenggelamnya Kapal van der Wijck karya Buya Hamka.</i></p> <p><i>“Aku juga sudah pernah membaca buku itu, maaf aku tak suka, terlalu banyak nama dan tempat, susah aku mengingatnya,” kata Aki cari penyakit. Sahara yang sangat menghargai buku langsung muntab.</i></p> <p><i>“Masya Allah! Mana bisa kau hargai karya sastra bermutu! Nanti jika Buya menulis lagi buku berjudul Si Kancil Anak Nakal Suka Mencuri Timun barulah buku seperti itu cocok buatmu!” Kami tertawa sampai berguling-</i></p>	<p>Akhlak (menghargai karya orang lain). Sahara menunjukkan nilai akhlak menghargai karya orang lain, ketika Aki dengan jelas mengatakan tak suka dengan buku Tenggelamnya Kapal van der Wijck, Sahara langsung marah. Trapani juga menunjukkan cara menghargai karya orang lain dengan menganggap buku tersebut bagus.</p>

	<p><i>guling. Aki tersinggung, tapi dia kehabisan kata, ditelannya aja ejekan itu mentah-mentah, pahit memang, apa boleh buat. (Halaman 48-49)</i></p>	
24.	<p><i>“Maafkan aku, Ikal,” kata Mahar. Di antara kawan-kawanku, aku memang satu-satunya yang tak pernah mencela seni dan sikapnya yang eksentrik. Namun, aku juga kena getahnya dari kejadian getah buah aren itu.</i></p> <p><i>“Kau terpaksa menjadi korban juga, karena kalau kau kuistimewakan, nanti rencanaku terbongkar!” Lalu dia tergelak-gelak. Lama kupandangi dia.</i></p> <p><i>“Mahar, aku rela meski gatal dapat memecahkan pembuluh darahku. Karena aku sayang pada bakatmu lebih dari apa pun. Kau adalah orang yang indah, Mahar. Aku bangga menjadi kawanmu, aku bangga ditampilkan oleh orang hebat sepertimu.”</i></p>	<p>Akhlak (pemaaf) ditunjukkan oleh tokoh bernama Ikal. Mahar merasa bersalah ketika Ikal yang tak salah ikut merasakan gatal terkena getah. Padahal sebelumnya kawan-kawannya yang tak percaya dengan perkataan Mahar terkait burung eplintang pulau, dia membalas dengan anggun. Ketika ada lomba karnaval, Mahar mengerjai teman-temannya menggunakan getah. Namun, hal itu malah membuat lomba menang, karena teman-remannya bisa menjiwai. Akhirnya Mahar meminta maaf kepada Ikal. Ikal dengan ikhlas</p>

		memberikan maaf. Hal inilah yang patut dicontoh setiap muslim. Karena memberikan maaf tidak akan mengurangi harga diri seorang muslim.
25.	<p><i>Keseharian orang-orang kampung itu amat monoton. Pagi yang senyap sontak berantakan begitu kantor pusat PN Timah membunyikan sirine yang panjang tanda waktu pukul 07.00 kurang 10. Demikian keras sirine itu hingga terdengar seantero pulau.</i></p> <p><i>Sejurus kemudian dari rumah-rumah panggung, jalan-jalan kecil, dan berbagai sudut kampung, bermunculanlah para kuli PN bertopi kuning membanjiri jalan raya. Terburu-buru mengayuh sepeda atau berjalan kaki, karena 10 menit lagi jam kerja dimulai. Jumlah mereka ribuan. Anak-anak sekolah pun berhamburan ke sekolah berpatok pada peluit panjang pukul 7.00 kurang 10 menit itu.</i></p> <p><i>Bak semut-semut pekerja yang rajin, buruh-buruh itu menyerbu tempat kerja masing-masing: bengkel bubut, bengkel mesin, dermaga timah, kilang minyak, gudang beras,</i></p>	<p>Akhlak (disiplin) ditunjukkan oleh pekerja PN Timah yang selalu berangkat kerja tepat waktu. Begitu juga para siswa juga berpatokan pada sirine PN Timah ketika pukul 07.00 kurang 10 menit. Antara pekerja dan para siswa begitu rajin karena sama-sama berhamburan di jalan raya ketika waktu telah tiba untuk mereka bertugas.</p>

	<p><i>generator, dok kapal, kapal-kapal keruk, dan unit-unit pencucian timah. Tepat pukul 7.00 kembali dibunyikan sirine ke-2 tanda jam resmi masuk kerja. Sirine ke-2 jauh lebih pendek ketimbang sirine pertama tadi. Bagiku sirine ke-2 itu selalu seakan berkata;</i></p> <p><i>Sudah kubilang siap-siap 10 menit yang lalu, panjang lebar kuperingatkan kau agar bersiap-siap 10 menit yang lalu. Kini kau akan terlambat! Dasar pemalas!</i></p> <p><i>Sirine itu sudah berkumandang selama puluhan tahun, jauh sebelum murid-murid Sekolah Laskar Pelangi lahir. Aneh, dengan caranya sendiri, sirine PN Timah itu mengajari kaum kami untuk berdisiplin. (Halaman 40-41)</i></p>	
26.	<p><i>Mereka akan shalat Zhuhur, makan siang dan beristirahat sebentar. Pukul 2.00, sirine berbunyi lagi untuk memanggil mereka kembali bekerja. (Halaman 41)</i></p>	<p>Ibadah (salat) ditegaskan pada kalimat di samping.</p> <p>Menunjukkan adanya aktivitas salat zuhur sebelum jam 2.</p>
27.	<p><i>“Tapi aku tahu kau akan mengatakan itu, Ikal,” kata Lintang. Lintang selalu pandai mencari cara untuk menghargai dan mengapresiasi. Kemampuan misterius dia</i></p>	<p>Akhlak (bertutur kata yang baik) sebagaimana yang dituturkan oleh Lintang.</p> <p>Sebagai siswa yang cerdas,</p>

	<i>lainnya adalah dia pandai membaca pikiran orang. (Halaman 48)</i>	dia sangat pandai mengambil hati temannya.
28.	<p><i>Sahara, satu-satunya hawa di kelas kami. Tegas, lugas, tak suka banyak basa-basi. Jika dia marah, kedua alisnya bertemu. Tapi dia pintar. Peringkatnya bersaing ketat dengan Trapani.</i></p> <p><i>Kebalikan dari Aki dan Adan yang lugu, Sahara susah diyakinkan, kritis, dan tak mudah dibuat terkesan. Sifat lainnya yang amat menonjol adalah kejujurannya. Dia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar-kobar, tak satu pun dusta akan keluar dari mulutnya. (Halaman 48)</i></p>	<p>Akhlak (jujur) seperti digambarkan pada diri Sahara. Siswa berjilbab itu pantang berbohong. Ancaman keras sekalipun tak akan melunturkan kejujuran Sahara. Jujur inilah akhlak terpuji yang perlu dilakukan umat muslim. Karena kejujuran akan membuat pribadi dipercaya, sementara kebohongan hanya akan mendatangkan ketidakpercayaan pada pelakunya.</p>
29.	<i>Harun yang sangat gemar main layangan itu sama sekali tak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis. Jika Guru Harfan menjelaskan pelajaran, dia duduk tenang dan terus-menerus tersenyum. Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, dia akan mengacung sekali dan menanyakan pertanyaan</i>	<p>Akhlak (sabar) ditunjukkan oleh Guru Mus ketika menanggapi pertanyaan Harun. Harun merupakan anak berkebutuhan khusus. Namun, bukan karena hal itu yang membuat guru sabar</p>

	<p>yang sama, setiap hari, sepanjang tahun.</p> <p>“Ibunda Guru, kapankah kita akan libur lebaran?”</p> <p>“Sebentar lagi, Anakku, sebentar lagi ...,” jawab Guru Mus dengan sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan. (Halaman 49-50)</p>	<p>menghadapinya. Karena watak guru di sekolah tersebut memang penyabar.</p>
30.	<p>Harun telah bertambah besar. Selama jam istirahat siang, Sahara dan Harun sering duduk berdua di bawah pohon jambu mawar itu. Mereka punya kaitan emosi yang unik, seperti persahabatan Tupai dan Kura-Kura. Harun dengan bersemangat bercerita pada Sahara tentang kucingnya yang berbelang tiga, baru saja melahirkan 3 ekor anak, dan semuanya berhelang tiga, pada tanggal tiga kemarin. Sahara selalu sabar mendengarkan cerita itu walaupun Harun menceritakannya setiap hari, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun. (Halaman 50)</p>	<p>Akhlak (sabar). Sama halnya dengan akhlak sebelumnya. Namun, kesabaran kali ini ditonjolkan oleh tokoh Sahara. Narasi tersebut dengan jelas mendeskripsikan sosok Sahara yang sabar ketika merespons cerita Harun. Harun setiap hari hanya menceritakan punya kucing brlang 3 dan melahirkan anak 3 ekor. Sahara selalu mendengarkan meski cerita tersebut itu-itu saja.</p>
31.	<p>Suatu hari dalam pelajaran Budi Pekerti, Guru Harfan menjelaskan tentang karakter yang</p>	<p>Akhlak (anti korupsi). Anak SD Laskar Pelangi bukan</p>

	<p><i>dituntut Islam dari seorang amir. Amir berarti seorang pemimpin. Disitirnya perkataan Khalifah Umar bin Khaththab.</i></p> <p><i>“Barang siapa yang kami tunjuk sebagai amir dan telah kami tetapkan gajinya untuk itu, maka apa pun yang diterimanya selain gajinya itu adalah penipuan!”</i></p> <p><i>Itulah pelajaran formal anti korupsi pertama yang kami terima di sekolah, satu pelajaran yang langsung mengendap dalam kalbu kami. Kami terkagum akan ajaran itu. Kucai duduk dengan kaku. (Halaman 55-56)</i></p>	<p>siswa yang sudah dewasa, tetapi sedini mungkin diajarkan oleh guru mengenai pelajaran anti korupsi. Cara memberikan pelajaran, guru tersebut menukil ucapan Umar bin Khatab. Mengenai pemimpin yang menerima sesuatu di luar gajinya termasuk penipuan alias korupsi.</p>
32.	<p><i>Guru Harfan masuk kelas lalu duduk di kursinya di depan kelas. Harun menunjuk tangan.</i></p> <p><i>“Ojeh! Sila, Ananda Harun? Ada pertanyaan? Ada jawaban? Atau sekadar informasi, sila.”</i></p> <p><i>“Pamanda Guru, kapankah kita akan libur lebaran?”</i></p> <p><i>“Sebentar lagi, Anakku, sebentar lagi,”</i></p> <p><i>Guru Harfan tetap menjawab dengan senang dan bersemangat meski Harun telah menanyakan pertanyaan itu sebanyak 1,754</i></p>	<p>Akhlak (sabar) ditunjukkan oleh Guru Harfan yang dengan tenang dan tidak marah menjawab pertanyaan Harun yang itu-itu saja. Sering pula apa pun yang diterangkan guru, Harun merespons ke soal layangan. Dia memang hobi bermain layang-layang. Guru dengan sabar tetap merespons baik siswa itu.</p>

	<p>kali.</p> <p>Guru kemudian berbincang-bincang dengan Harun. Timbul sedikit masalah sebab topik apa pun yang dicoba dibawa Guru, Harun selalu kembali ke soal layangan. (Halaman 82-83)</p>	
33.	<p>Di dadaku melingkar tanda bulat merah kehitam-hitaman, jejak kemahatololan. Ibuku bertanya bekas apa itu, aku tak berkulit karena pelajaran Budi Pekerti setiap Jumat pagi tak membolehkan murid-murid membohongi orang tua, apalagi ibu. Maka dengan sangat terpaksa kuceritakan soal bola tenis dengan Samson itu. Abang-abang dan ayahku tertawa sampai menggigil. Saat itulah untuk pertama kalinya kudengar teori cangkih ibuku tentang penyakit gila. (Halaman 90)</p>	<p>Akhlak (berbakti kepada orang tua) ditunjukkan oleh tokoh aku (Ikal). Ikal tak ingin berbohong lantaran teringat pelajaran Budi Pekerti tiap Jumat. Kejujuran kepada orang tuanya menandakan dirinya berbakti kepada orang tua, lebih-lebih kepada ibu.</p>
34.	<p>Aku senang melihat Lintang jika dia sedang tekun belajar. Dia seakan tenggelam dalam dunianya sendiri. Lintang si pencinta sekolah, penyayang ilmu, gara-gara memperjuangkan pendidikannya, kemarin hampir binasa diterkam buaya.</p> <p>Lintang memang tak punya pengalaman</p>	<p>Akhlak (<i>syaja'ah</i>). Syajaah atau keberanian ditunjukkan oleh tokoh Lintang. Tak ada ketakutan sedikit pun ketika dia berangkat ke sekolah dan hampir diterkam buaya.</p> <p>Ada tokoh yang unik</p>

<p><i>dengan Bodenga seperti yang kualami, tapi bukan baru sekali itu dia diadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat dikatakan sering dia mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari namun dia tak pernah bolos, walau hanya sehari, dan dia tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah sampai sore, dia akan tiba malam hari di rumahnya. Ngeri aku membayangkan perjalanannya. (Halaman 191)</i></p> <p>Selanjutnya, pada halaman 92, penulis menceritakan tokoh Lintang secara detail mengenai keberanian dalam menempuh pendidikan.</p> <p><i>Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, musim hujan berkepanjangan, petir yang menyambar-nyambar. Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering putus, tapi Lintang tak menyerah. Dituntunnya sepeda itu puluhan kilometer hingga sampai ke sekolah. Ketika itu Guru Mus mengajar pelajaran</i></p>	<p>bernaam Bodenga, sangat pemberani dengan buaya. Hanya dengan menghalu, maka buaya tersebut langsung turun ke rawa-rawa.</p> <p>Bagi Lintang, dia sangat berani bertaruh nyawa menghadapi buaya, menempuh jarak jauh, tak pernah bolos sekolah, hanya sebuah ilmu di sekolah miskin tersebut. Keberanian Lintang tak hanya perihak buaya, dia juga berani berangkat ke sekolah hingga terlambat karena rantai sepedanya putus. Sampai di sekolah Lintang hanya kebagian menyanyikan lagu <i>Padamu Negeri</i> di depan kelas.</p>
---	---

	<p><i>terakhir Seni Suara dan kami sudah bersiap-siap untuk pulang. Lintang demikian gembira karena masih sempat menyanyikan lagu Padamu Negeri di depan kelas. Kami tercenung mendengarnya bernyanyi dengan suaranya yang kecil, berusaha untuk tidak sumbang namun penuh penjiwaan, penuh kecintaan pada pendidikan, pada guru-gurunya, pada sekolahnya, pada kawan-kawan sekelasnya, dan pada negerinya. Aku menunduk supaya kawan-kawanku tak melihat aku telah menangis. (Halaman 92)</i></p>	
34.	<p><i>Tempat di atas langit ketujuh itu, tempat di mana kebodohan bersemayam itu, adalah metafora dari suatu tempat di mana manusia tak bisa lagi mempertanyakan zat-zat Allah. Setiap usaha mempertanyakannya hanya akan berujung dengan kesimpulan yang mempertontonkan kemahatololan sang penanya sendiri. Maka semua jangkauan akal telah berakhir di langit ketujuh tadi. Di tempat asing tersebut, Arasy, keagungan Tuhan bertakhta dan di bawahnya tergelar Lauhul Mahfuzh, muara dan segala anak-anak sungai ilmu dan</i></p>	<p>Akidah (keyakinan terhadap zat Allah) ditunjukkan pada narasi untuk tidak mempertanyakan zat-zat Allah. Karena ilmu seseorang tak sampai ke sana. Memercayai zat-zat Allah itu wajib, tetapi mempertanyakan zat-zat Allah sangat tidak dianjurkan. Di sinilah letak nilai-nilai akidah di dalam novel tersebut.</p>

	<p>kebijakan, kitab yang telah mencatat setiap lembar daun yang akan jatuh, setiap kulit yang akan saling tersentuh, setiap napas yang terhela, setiap nyawa yang lahir dan binasa. (Halaman 101-102)</p>	
35.	<p>Otomatis Lintang selalu menggondol peringkat satu. Dia juara bertahan tiada tanding. Aku selalu menempati peringkat kedua. Aku selalu berada di bawah bayang-bayanginya. Terlalu lama di bawah bayang-bayanginya. Bagaimanapun kerasanya aku belajar, tak dapat sedikit pun, sedetik pun, kulampaui kemampuan Lintang. Dia adalah saingan terberatku, musuh akademik terbesarku, sekaligus kawan sebangkuku, yang sangat kusayangi.</p> <p>Kecemerlangan Lintang membawa energi besar dan semangat baru bagi Sekolah Laskar Pelangi, sekolah yang telah lama terpojok di pinggir sungai itu, ditinggalkan zaman, diabaikan, dilupakan semua orang. Melihat kecerdasan Lintang yang fenomenal, kini Guru Harfan mulai menyinggung soal lomba cerdas tangkas antarsekolah.</p>	<p>Akhlak (Raja'/optimis) dilakukan oleh Guru Harfan yang kala itu melihat kecerdasan Lintang. Rencananya Lintang akan diikutkan untuk lomba cerdas tangkas. Sebelumnya tak ada murid yang layak untuk diikutkan lomba. Namun, melihat kecerdasan dan semangat Lintang dalam meraih pendidikan, Guru Harfan semakin optimis untuk mengikutsertakan Lintng dalam lomba di kemudian hari.</p>

	<p><i>Selama ini sekolah kami tak pernah ikut lomba itu karena tak ada murid yang layak untuk diadu otaknya melawan murid-murid sekolah lain. Lebih baik tak ikut daripada hanya akan meraupkan abu ke muka sendiri. Belakangan sekolah kami malah tak pernah diundang lagi untuk ikut lomba itu. Mungkin karena sekolah kami hanya dianggap sebagai pendidikan pemberantasan buta huruf bagi anak-anak kuli tambang miskin, yang akan berhenti sekolah setelah pandai membaca dan menulis saja, jadi hanya sampai kelas 2 atau kelas 3 SD. Atau mungkin karena panitia lomba yang baru tak tahu bahwa di pinggir sungai itu ada sekolah.</i></p> <p><i>“Kalau kau terus pintar begini, kita bisa ikut lomba cerdas tangkas, Lintang,” kata Guru Harfan. Dapat kurasakan Guru sendiri mengatakannya dengan perasaan berdebar-debar. Kami sendiri tegang mendengarnya namun kemudian kami bersorak-sorai dan bertepuk tangan untuk Lintang. (Halaman 118-119)</i></p>	
36.	<i>“Guru Harfan!” sapa Bapak dan Ibu di</i>	Akhlak (kanaah) sudah

	<p><i>belakang meja tadi hampir bersamaan begitu Guru tiba di sana. Tampak mereka sangat terkejut.</i></p> <p><i>“Guru Harfan! Masih seperti dulu!”</i></p> <p><i>kata ibu itu sambil menatap Guru dari bawah ke atas. Yang dimaksud ibu pasti sepatu Guru yang butut dan sudah aus, celana panjang model lamanya, ikat pinggang plastiknya, baju takwa hijau yang telah lusuh sehingga menjadi putih, kaus dalam yang berlubang-lubang, yang kentara dari kemeja tipis itu, dan kerah baju yang telah robek berbenang-benang. Mereka berbincang-bincang dan Bapak dan Ibu semakin terkejut mendengar maksud kedatangan Guru Harfan. (Halaman 146)</i></p>	<p>menjadi kebiasaan Guru Harfan. Meskipun dengan pakaian lusuh dan model lama, tak membuat dirinya mengeluh.</p>
37.	<p><i>“Kupikir Sekolah Laskar Pelangi itu sudah tak ada, sekarang malah mau ikut lomba karnaval? Guru yakin Guru tidak sedang berkhayal atau semacamnya?”</i></p> <p><i>Sekarang Guru mengerti mengapa para pegawai tak memperhatikannya. Mungkin mereka mengira Sekolah Laskar Pelangi sudah tak ada di muka bumi ini.</i></p> <p><i>“Alhamdulillah, aku sehat walaflat jiwa</i></p>	<p>Akhlak (bersyukur) ditunjukkan oleh Guru dalam ucapannya “<i>alhamdulillah</i>”. Meski bersyukur bukan hanya terletak pada ucapan, tetapi ucapan <i>alhamdulillah</i> juga termasuk salah satu rasa syukur. Hal ini telah dicontohkan oleh Guru ketika</p>

<p><i>raga, Pak Din. Sekolah Laskar Pelangi pun, meski megap-megap, tapi masih ada.”</i></p> <p><i>“Sudah bertahun-tahun Sekolah Laskar Pelangi tak ikut lomba, mengapa tak ada ombak tak ada angin tahu-tahu berani ikut lomba? Kuingatkan, sekolah-sekolah lain hebat sekali sekarang, Guru. Mereka bahkan sudah mulai latihan! Murid-murid mereka hebat-hebat! Gurunya banyak yang baru, masih muda-muda, sarjana semua! Lihat mereka sudah mendaftar untuk semua cabang lomba!” kata Pak Din.</i></p> <p><i>“Percumalah Guru jauh-jauh datang kemari mengayuh sepeda untuk mendaftar lomba tu, terus-terang, tak tega aku melihat Sekolah Laskar Pelangi dipermalukan macam dulu-dulu lagi,” kata Bu Saliha Huda. Guru tersenyum.</i></p> <p><i>“Terima kasih atas peringatannya, Bu Saliha, tapi kami berani bertanding karena tahun ini kami punya satu senjata rahasia! Eh, maaf, bukan satu, tapi dua senjata rahasia!”</i></p> <p><i>Terperanjat Bu Saliha Huda, ternganga Pak Din.</i></p>	<p>ditanya kabar mengenai sekolah Laskar Pelangi saat mau mendaftarkan lomba karnaval.</p>
--	--

	<p><i>“Senjata rahasia? Senjata rahasia apa, Guru Harfan?” tanya Bu Saliha Huda.</i></p> <p><i>“Rahasia, Bu Saliha, Pak Din.”</i></p> <p>(Halaman 146-147)</p>	
38.	<p><i>Pembelian sekotak kapur adalah transaksi tak penting sehingga pembelinya harus menunggu sampai penjaga toko selesai melayani sekelompok pria dan wanita yang memborong banyak barang, yang tampaknya untuk keperluan perahu. Setelah itu Bang Sadidin, alias Bang Sad, si penjaga toko, mencatat pembelian kapur kami di buku utangnya yang panjang itu. Utang itu akan dilunasi Guru setiap bulan nanti. Lalu Bang Sad menyuruhku ke bagian belakang toko. (Halaman 163-164)</i></p>	<p>Ibadah Muamalah (transaksi dan utang) terdapat pada aktivitas utang piutang di toko yang menjual kapur tulis. Aktivitas lain yang mrlibatkan sekelompok orang dengan yang membeli banyak barang di toko tersebut. Sedangkan siswa Laskar Pelangi sedang utang kapur di toko tersebut dan akan dilunasi Guru setiap bulannya.</p>
39.	<p><i>Pagi itu Guru Harfan heran melihat hanya tinggal beberapa batang kapur dalam kotaknya. Karena kapur-kapur itu telah kusembunyikan dan kukubur di belakang sekolah. Agar anggota kelas diminta Guru membeli kapur lalu aku akan mengajukan diri sebagai pembeli kapur dan aku akan berjumpa</i></p>	<p>Akhlak (jujur) secara tegas ditunjukkan tokoh aku yang bernama Ikal. Karena saking inginnya bertemu gadis di toko kapur, dia rela menyembunyikan kapur dengan cara menguburnya.</p>

	<p><i>lagi dengan Nona Kuku Cantik. Begitu niatku.</i></p> <p><i>Guru mengajar mata pelajaran yang indah pagi itu, yaitu Budi Pekerti. Topiknya tentang hukuman di neraka bagi mereka yang suka berbuat curang. Usai pelajaran itu, lekas-lekas aku berlari ke belakang sekolah. Kugali lagi kapur-kapur yang telah kukubur itu lalu kukembalikan ke dalam kotaknya.</i></p> <p><i>Guru Harfan yang masuk kelas lagi untuk mengajar Matematika merasa heran melihat kapur di dalam kotak itu sudah banyak lagi. Saat itulah aku berdiri. (Halaman 178-179)</i></p>	<p>Namun, usai mengetahui jika perbuatannya itu salah, dia lekas mengambil kembali kapur-kapur itu dan mengembalikannya ke tempat semula. Hal inilah yang membuat Guru Harfan heran, karena semula kapur itu tak ada, lalu muncul lagi.</p>
40.	<p><i>Tak perlu melihat orangnya, tak perlu melihat wajahnya, semua orang tahu, itulah bunyi miskin sepeda butut Guru Harfan.</i></p> <p><i>Guru Harfan mengayuh sepeda menempuh jarak 20 kilometer menuju kompleks pemerintah daerah, lebih bersemangat dari waktu itu. Sebuah map terikat di boncengan belakang sepedanya.</i></p> <p><i>Setelah hampir 4 jam menunggu sepeda, Guru sampai di gerbang kompleks itu. Dia ditahan dan ditanyai seorang polisi pamong</i></p>	<p>Akhlak (sederhana) ditunjukkan oleh Guru Harfan ketika menuju kompleks pemerintah daerah. Hal ini terlihat jika hanya dirinya sendiri yang memakai sepeda. Terlihat pula dia hanya mengelap keringat dengan sapu tangan. Sepatu dan pakaiannya juga buruk menandakan kesederhanaan.</p>

	<p><i>praja lalu dipersilakan masuk.</i></p> <p><i>Di tempat parkir, Guru mengelap keringat dengan sapu tangan dan tersenyum melihat hanya ada satu sepeda di tempat parkir itu, sepedanya sendiri.</i></p> <p><i>Guru berjalan ke kantor di sebelah saja. Persis seperti waktu itu, dari ambang pintu dilihatnya di ujung ruang sana banyak perwakilan dari sekolah lain mendaftar ikut lomba. Menyadari sepatu dan pakaiannya buruk, Guru memutuskan untuk menunggu sampai orang-orang itu selesai mendaftar.</i></p> <p><i>Akhirnya tak ada siapa-siapa lagi di ujung ruang itu. Guru mendekati pintu, mengetuk pintu sambil mengucapkan, "Assalamualaikum." Tak ada yang menjawab salamnya karena para pegawai negeri sibuk dalam kubikelnya masing-masing, semua orang mengetik surat. (Halalaman 203-204)</i></p>	
41.	<p><i>Guru sadar mereka bertepuk tangan untuk kemenangan Sekolah Laskar Pelangi di karnaval itu. Guru melangkah dengan gemetar karena merasa sangat terharu. Sekian puluh tahun dia telah mengajar, baru kali ini ada</i></p>	<p>Akhlak (menghargai karya orang lain) ditunjukkan oleh mereka yang bertepuk tangan atas kemenangan sekolah Laskar Pelangi, termasuk Pak</p>

	<p>yang menghargainya, baru kali ini ada yang menghargai Sekolah Laskar Pelangi.</p> <p>“Guru Harfan!” sapa Pak Sendiridin dan Bu Saliha Huda hampir bersamaan. Mereka tampak masih prihatin melihat sepatu dan pakaian Guru Harfan yang buruk, namun hal lain mengalihkan perhatian mereka.</p> <p>“Oi! Oi! Oi! Selamat! Selamat menjadi juara, Guru! Karnaval yang hebat! Itukah yang dimaksud Guru sebagai senjata rahasia?” kata Pak Din sambil melompat dari tempat duduknya, Guru tersenyum lebar.</p> <p>“Benar, Pak Din, nama senjata rahasia itu adalah Mahar.” (Halaman 204-205)</p>	<p>Sendiridin dan Bu Saliha Huda. Ucapan selamat dari Pak Din untuk Guru Harfan sangat menunjukkan jika dia menghargai juara karnaval sekolah tersebut. Begitu pula dengan Guru Harfan yang menghargai Mahar, dia menyebutnya sebagai senjata rahasia.</p>
42.	<p>“Ojeh, sudah kusiapkan kolom kosong khusus untuk pendaftaran Sekolah Laskar Pelangi di lomba cerdas tangkas ni!” kata Bu Saliha Huda dengan sikap siap mengetik dengan mesin tik besar di depannya. Dulu dia pesimis menerima pendaftaran dari Guru Harfan, sekarang dia paling optimis.</p> <p>“Apakah Guru Harfan masih punya senjata rahasia untuk lomba cerdas tangkas ni?” tanya Pak Din.</p>	<p>Akhlak (raja’/optimis) ditunjukkan oleh Bu Saliha Huda kala Guru Harfan mendaftarkan lomba cerdas tangkas ketiga muridnya. Dulu, Bu Saliha pesimis menerima pendaftaran dari sekolah Laskar Pelangi. Setelah sekolah tersebut mendapatkan juara lomba</p>

	<p><i>“Ada, Pak Din, ada,” Guru Harfan tersenyum simpul.</i></p> <p><i>“Apa senjata rahasianya, Guru?” tanya Bu Saliha Huda.</i></p> <p><i>“Ada tiga, Bu, tolong diketik, Bu.”</i></p> <p><i>“Siap, Guru, apa saja, Guru?”</i></p> <p><i>“Sahara, Ikal, Lintang! Jangan lupa nama yang terakhir itu, Bu, Lintang! Si bintang kejora Lintang!” (Halaman 205)</i></p>	<p>karnaval, barulah dia percaya dengan sekolah tersebut.</p>
43.	<p><i>“Ingat, anak-anakku, tak ada satu hal pun di dunia ini terjadi karena kebetulan, semuanya, sekecil apa pun merupakan bagian dari rencana Ilahi. Keberhasilan, kegembiraan, kegagalan, kesedihan, akan selalu menjadi bagian dari cerita hidupmu, cerita hidup siapa saja. Apa yang tak dapat membunuhmu, akan membuatmu semakin kuat! Yang kita perlukan hanya sikap tak gampang menyerah!”</i></p> <p><i>Tercengang kami mendengarnya. Sendi-sendi semangatku yang telah lumpuh selama 13 hari sejak Senin minggu lalu, pelan-pelan bangkit lagi.</i></p> <p><i>Sambil mengatakan itu secara khusus Guru Harfan memandangkanku, dan kurasakan 13</i></p>	<p>Akidah (mengesakan Allah) ditunjukkan oleh nasihat Guru Harfan kepala siswanya. Semua yang ada di dunia ini tak luput dari kuasa Allah Swt. Nasihat yang diberikan membuat semangat Ikal bangkit kembali, meski awalnya murung hingga 13 hari karena perihal cinta yang belum terbalas.</p>

	<p><i>hari adalah waktu yang terlalu lama untuk bermuran durja! (Halaman 220)</i></p>	
44.	<p><i>“Berapa 13 kali 6 kali 7 tambah 83 kurang 39!?” tantang Bu Mus di depan kelas. Sontak kami tergopoh-gopoh membuka karet yang mengikat segenggam lidi untuk mengambil 13 lidi, mengelompokkannya menjadi 6 tumpukan, susah payah menjumlahkan semua tumpukan itu, hasilnya kembali disusun menjadi 7 kelompok, dihitung satu persatu sebagai total 2 tahap perkalian, ditambah lagi 83 lidi lalu diambil 39. Otak terlalu penuh untuk mengorganisasi sinyal-sinyal agar mengambil tindakan praktis mengurangi dulu 39 dari 83. Menyimpang sedikit dari urutan cara berpikir orang kebanyakan adalah kesalahan fatal yang akan mengacaukan ilmu hitung aljabar. Rata-rata kami menghabiskan waktu hampir 5 menit, efektif tapi tidak efisien, kelabakan, tergopoh-gopoh, repot bukan main. Sementara Lintang tak memegang sebatang lidi pun, tak berpikir dengan cara orang kebanyakan. Dia hanya perlu memejamkan matanya sebentar, lalu tak lebih dari 5 detik</i></p>	<p>Menuntut ilmu (metode praktikum) ditonjolkan oleh tokoh Bu Mus. Yang saat itu mengajar pelajaran berhitung. Beliau menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan dengan menghitungnya menggunakan lidi. Bu Mus menghargai setiap metode yang siswa gunakan. Praktik menghirung lidi itu lumayan memakan banyak waktu. Namun, tidak bagi Lintang. Karena dirinya hanya memejamkan mata tak lebih dari lima detik untuk menjawab pertanyaan dari Bu Mus.</p>

	<p>setelah pertanyaan tadi dilontarkan, dia bersorak.</p> <p>“590!” (Halaman 105-106)</p>	
45.	<p>Hasilnya, lihatlah piala di dalam lemari kaca sederhana itu. Itulah piala pertama yang pernah diraih Sekolah Laskar Pelangi dalam puluhan tahun sejarahnya. Sebelumnya sekolah kami tak pernah menjadi juara apa pun, bahkan tak pernah sekadar mendapat juara harapan. Ajaib, piala pertama untuk sekolah kami dipersembahkan oleh orang yang sehari-hari tampak berantakan, eksentrik, seperti tak bisa diandalkan. (Halaman 198)</p>	<p>Menuntut ilmu yang memiliki relevansi dengan evaluasi pembelajaran sangat tampak saat piala pertama hadir di sekolah tersebut. Sebelumnya sekolah Laskar Pelangi tak pernah mendapatkan juara, oleh karena itu lemari dibiarkan kosong tanpa ada piala satu pun. Baru kali ini siswa bernama Mahar telah sukses menyabet juara.</p>
46.	<p>Meskipun sekolah kami jarang ikut lomba-lomba itu karena tak mampu bersaing dan tak punya sumber daya yang cukup untuk bertanding, kami senang menonton lomba panjat pinang, lari karung, dan yang paling meriah; karnaval. (Halaman 170)</p>	<p>Menuntut ilmu. Kesukaan siswa Laskar Pelangi inilah yang nantinya bisa menyabet juara pada lomba karnaval dan cerdas cermat. Meski awalnya mereka hanya gemar menonton, tetapi pada akhirnya bisa menjadi pemain.</p>

<p>47.</p>	<p><i>... Guru Mus memanggil nama yang dimintanya bernyanyi aku sudah tunjuk tangan tinggi-tinggi.</i></p> <p><i>“Oh, Ikal, gagah berani mengajukan diri! Nagus, Nak! Nah, sikap begini yang selalu Ibu tunggu-tunggu.”</i></p> <p><i>Aku melangkah dengan riang ke depan kelas.</i></p> <p><i>“Maaf, Ibunda Guru, bolehkah kunyanyikan juga lagu cinta macam Mahar tempo hari?”</i></p> <p><i>Guru Mus tersenyum canggung dan akhirnya hanya mengangkat bahu. Aku pun bernyanyi.</i></p> <p>(Halaman 175)</p>	<p>Menuntut ilmu (metode praktikum). Kali ini tokoh utama bernama Ikal sebagai subjek untuk menyukseskan metode praktikum dari Guru Mus. Menyanyi merupakan salah satu metode praktikum di sekolah Laskar Pelangi.</p>
<p>48.</p>	<p><i>“ ... kita akan tampil beda tahun ini sebab kita punya seniman hebat!” Guru menoleh pada Mahar sambil tersenyum lebar. (Halaman 173)</i></p> <p>Yang masih bersinambungan dengan kalimat berikut:</p> <p><i>“Wahai sidang yang budiman!” seru Mahar, tak ada ombak tak ada angin.</i></p> <p><i>“Aku sudah punya ide untuk karnaval nanti!” kata Mahar. Kami terperanjat, Guru Harfan ternganga.</i></p> <p><i>“Kita akan tampil sebagai buruh anak penambang dan hewan-hewan buas dari</i></p>	<p>Menuntut ilmu yang memiliki relevansi dengan evaluasi pembelajaran. Hal ini didasarkan pada penampilan karnaval yang berbeda dari tahun sebelumnya. Sebelumnya, sekolah Laskar Pelangi tak pernah menang lomba karnaval. Namun kali ini ada sosok Mahar yang berani tampil beda. Evaluasi di sini bukan hanya</p>

	<p><i>Afrika!”</i></p> <p><i>Kami semakin terkejut, Guru Harfan semakin ternganga, dan kami langsung tertarik dengan ide itu.</i></p> <p><i>“Pakai rumbai-rumbai!” teriak Guru Harfan. Bersorak kami mendengarnya.</i></p> <p><i>“Tidak pakai baju, coreng moreng!” kata Guru Harfan lagi. Semakin gaduh kami bersorak.</i></p> <p><i>“Kita kerahkan semua kekuatan Sekolah Laskar Pelangi! Semua murid berlumpur lumpur macam para penambang!” sambung Kucai sambil menatap kami</i></p> <p><i>“Apa kataku, lihatlah cemerlangnya ide seniman kita ini! Pakai lumpur? Tidak pakai baju? Hebat, Har!” kata Guru sambil tersenyum lebar. (Halaman 182)</i></p>	<p>soal nilai, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seperti halnya karnaval terdahulu kalah jauh dengan karnaval kali ini.</p>
--	--	--

4.5 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi

Karya Andrea Hirata

Pembahasan kali ini penulis akan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah penulis sebutkan sebelumnya, memuat nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

a. Mengesakan Allah

Mengesakan Allah termasuk dalam ruang lingkup akidah ilahiah karena di dalamnya membahas eksistensi Allah Swt. (Rodihin, cet. 2, 2020: 110) Menurut Hasan Al-Banna dalam Muhammad Amri, 'Aqaid (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati yang dapat mendatangkan ketentraman jiwa. Keyakinan ini tanpa disertai keraguan sedikit pun. (Muhammad Amri, dkk, 2018: 2)

Ilmu akidah juga dinamakan dengan ilmu tauhid karena isi atau pokok pembahasannya menitikberatkan pada keesaan Allah Swt. Yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memahami keesaan Allah. Ilmu ini disebut juga ilmu kalam karena membahas tentang eksistensi atau keberadaan Rabb dan hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Dengan menggunakan argumentasi-argumentasi filosofis dan logika atau mantik dari pemahaman terhadap dalil-dalil naqli atau firman Allah. (Damanhuri Basyir, 2014 :1)

Akidah memiliki arti simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul di dalam hati manusia. Sedangkan jamak dari akidah adalah akaid. Iktikad artinya kepercayaan. (Nurnaningsih Nawawi, 2017: 9). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan yang terpatri dalam diri. Dengan meyakini bahwa tak ada yang patut disembah kecuali Allah Swt. Dan

alam semesta beserta isinya ini ada, sudah ada dalam rencana-Nya, tak ada yang sia-sia secuil pun.

Sebagaimana tertuang dalam novel *Laskar Pelangi* halaman 220:

Ingat, anak-anakku, tak ada satu hal pun di dunia ini terjadi karena kebetulan, semuanya, sekecil apa pun merupakan bagian dari rencana Ilahi. Keberhasilan, kegembiraan, kegagalan, kesedihan, akan selalu menjadi bagian dari cerita hidupmu, cerita hidup siapa saja. Apa yang tak dapat membunuhmu, akan membuatmu semakin kuat! Yang kita perlukan hanya sikap tak gampang menyerah!”Tercengang kami mendengarnya. Sendi-sendi semangatku yang telah lumpuh selama 13 hari sejak Senin minggu lalu, pelan-pelan bangkit lagi.

Pada dialog tersebut, Guru Harfan mengajak para siswa Laskar Pelangi untuk meyakini kuasa Allah. Karena yang terjadi di dunia ini sudah menjadi rencana-Nya. Tentang gembira, gagal, sedih, dan seterusnya. Nilai yang bisa dipetik dari dialog tersebut yakni, sebagai manusia wajib meyakini dengan setulus hati, bahwa dunia ini terjadi tidak ada yang kebetulan. Karena Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya tidak ada yang sia-sia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Shad: 27.

وَمَا بَيْنَهُمَا بَابٌ إِلَّا السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ خَلَقْنَا وَمَا

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia.” (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi: 455)

Dunia dan seisinya ini merupakan bukti kekuasaan Allah Swt. Dengan keesaan-Nya, Tuhan mampu berkehendak dan berkuasa atas segala sesuatu termasuk masa depan manusia. Tak ada manusia yang bisa menebak secara mutlak terkait masa depan, karena manusia hanya sebatas praduga, sedangkan Tuhan memiliki kekuasaan untuk itu.

Analisis tersebut diperkuat dengan narasi, *“Masa depan milik Tuhan. Aku tak tahu apa yang akan terjadi kemudian.”*

Narasi tersebut memiliki makna bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu. Tak ada satu pun makhluk di dunia ini yang bisa menebak masa depan. Manusia bisa memiliki *planning*, tetapi masa depan tetap dalam genggaman Allah. Hal yang bisa dipetik dari nilai tersebut adalah, sebagai umat muslim, sudah sepatutnya meyakini dengan sepenuh hati bahwa tak ada yang bisa menandingi kekuasaan Allah dan meyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang berkuasa di alam semesta ini.

Kekuasaan Allah amat luas meliputi langit dan bumi. Tanah yang subur, kekayaan alam yang luas, bangunan yang kokoh, tak luput dari kekuasaan Allah yang Maha Esa. Hal ini diperkuat dengan narasi pada halaman 29 novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Laksana The Tower of Babel, menara Babel, metafora tangga menuju surga yang ditegakkan bangsa Babilonia sebagai perlambang kemakmuran 5.600 tahun silam, berdiri arogan di antara Sungai Tigris dan Eufrt di tanah yang sekarang disebut Irak, timah di pulau kami adalah menara gading kemakmuran berkah Tuhan yang menjalar sepanjang Semenanjung Malaka, tak putus-putus seperti jalinan urat di punggung tangan.

Pada narasi tersebut, ditegaskan bahwa Allah memberikan berkah pada sepanjang Semenanjung Malaka. Karena timah di daerah tersebut menjadi sumber kemakmuran warga. Begitulah salah satu kekuasaan Allah yang digambarkan oleh Andrea Hirata pada novel *Laskar Pelangi*. Di novel tersebut dijelaskan mengenai berkah Tuhan yang menjadi sebab makmurnya Semenanjung Malaka. Itu artinya, sebab tersebut berasal dari Tuhan yang patut diesakan.

b. Keyakinan terhadap Zat Allah

Allah itu nyata adanya, umat muslim pun diperintahkan untuk meyakini adanya zat-zat Allah Swt. Wujud Allah itu nyata, bahkan tak bisa diragukan lagi eksistensinya. Namun, hakikat dari zat Allah tidak

mampu dijangkau oleh umat manusia, karena manusia tidak diberi alat atau perantara untuk menjangkau zat tersebut. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya untuk memikirkan zat Allah, tetapi wajib meyakini zat Allah.

Keyakinan terhadap zat Allah juga masuk dalam ruang lingkup akidah ilaiah, sebagaimana yang tertuang di dalam buku Rohidin yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, bahwa akidah ilahiah di dalamnya terdapat bahasan mengenai keberadaan Allah juga keyakinan terhadap zat Allah. (Rodihin, cet. 2, 2020: 110) Sungguh, zat Allah jauh lebih besar dari benda-benda di dunia yang dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anam ayat 103.

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dan Dialah Yang Maha Halus Maha Teliti.”

Di dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa penglihatan seluruh makhluk Allah tidak dapat melihat-Nya. Hal ini dikhususkan penglihatan orang-orang mukmin kepada-Nya di akhirat kelak. Sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam QS. Qiyamah ayat 22 dan 23, *“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya.”* Juga di dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim juga dijelaskan, *“Sungguh kalian melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan malam purnama.”* Ada juga yang berpendapat bahwa penglihatan makhluk tidak dapat meliputinya.

Maksud dari *Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu* adalah Allah melihat segala pandangan, termasuk segala isi langit dan bumi, tetapi segala pandangan tidak dapat melihat-Nya. (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, cet. IV 2022: 141)

Hal ini sesuai dengan narasi pada novel *Laskar Pelangi* halaman 101-102: *“Tempat di atas langit ketujuh itu, tempat di mana kebodohan bersemayam itu, adalah metafora dari suatu tempat di mana manusia tak bisa lagi mempertanyakan zat-zat Allah. Setiap usaha mempertanyakannya hanya akan berujung dengan kesimpulan yang mempertontonkan kemahatololan sang penanya sendiri.”*

Narasi di atas menegaskan bahwa mempertanyakan zat-zat Allah adalah suatu kebodohan. Karena zat Allah tak akan bisa dijangkau oleh akal manusia. Umat muslim dianjurkan untuk meyakini zat Allah, tetapi tidak boleh memikirkan zat-Nya. Jika manusia tetap mempertanyakan zat-zat Allah, maka sama saja dengan menunjukkan kebodohan itu sendiri.

Namun, manusia tidak dilarang memikirkan makhluk ciptaan-Nya, melakukan penelitian terhadap ciptaan-Nya, bahkan memikirkan apa yang ada di langit dan di bumi. Manusia dilarang memikirkan zat Allah, karena keterbatasan kemampuan akal manusia. Sedangkan Allah tidak akan bisa disamakan dengan makhluk.

Hal ini sesuai dengan argumen Sabiq dalam ... menyatakan bahwa, *“Sesungguhnya hakikat dari zat ketuhanan itu tidak mungkin*

dimakrifati oleh akal pikiran dan sudah pasti tidak akan dicapai betapa keadaan yang sebenarnya atau puncak dari pada-Nya itu.”

Oleh karena itu, perihal zat Allah cukup diletakkan pada iman saja tanpa perlu memikirkannya. Karena memikirkannya sama saja dengan membuat kebodohan pada diri sendiri, sebagaimana yang telah dijelaskan pada narasi novel *Laskar Pelangi* tersebut.

Pada narasi selanjutnya juga dijelaskan:

Di tempat asing tersebut, Arasy, keagungan Tuhan bertakhta dan di bawahnya tergelar Lauhul Mahfuzh, muara dan segala anak-anak sungai ilmu dan kebijakan, kitab yang telah mencatat setiap lembar daun yang akan jatuh, setiap kulit yang akan saling tersentuh, setiap napas yang terhela, setiap nyawa yang lahir dan binasa.

Pada alur cerita tersebut menggambarkan secara halus bahwa Arasy bukanlah tempat zat-Nya Allah berada, tetapi bentuk keagungan dan kekuasaan Allah Swt. Maksud Tuhan bertakhta di Arasy dalam kalimat tersebut juga tidak bisa disamakan dengan makhluk atau raja yang sedang bertakhta. Maka, Andrea Hirata menyebut sebagai tempat asing, karena akal manusia tidak bisa menjangkaunya.

Penggambaran Arasy, merupakan hal gaib, tak ada satu pun yang dapat mengetahuinya, kecuali Allah Swt. Letaknya di sebelah mana, besarnya kira-kira berapa, tak ada yang tahu kecuali Allah. Di dalam Al-Qur'an maupun hadis hanya dijelaskan bahwa Arasy merupakan singgasana. Oleh karena itu, umat Islam wajib menyakini keberadaannya tanpa harus mencari-cari berapa ukurannya dan di mana letaknya. Karena hakikat Arasy hanya diketahui oleh Allah Swt.

Allah Swt. Berfirman:

“Sesungguhnya Tuhan kami ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam diatas ‘Arsy...” (al-A’raf (7): 54).

Ayat-ayat yang lain juga menyebutkan bahwa Allah bersemayam di atas ‘Arsy diulang sebanyak 8 kali dalam Al-Qur’an, yakni Q.S. Yunus: 3, Q.S. Ar-Ra’d: 2, Q.S. Thaha: 5, Q.S. al-Furqan: 59, Q.S. al-Qasas: 14, Q.S. as-Sajdah: 4, Q.S. Fushilat: 11, Q.S. an-Najm: 6, dan Q.S. al-Hadid: 4.

Ayat-ayat tersebut semuanya menjelaskan bahwa Allah bersemayam diatas ‘Arsy. Namun, Arasy belum bisa dipastikan apakah bersifat material atau immaterial. Namun, tugas umat muslim wajib meyakini tanpa harus bertanya di mana dan berapa besarnya Arasy tersebut. (Majalah Suara Muhammadiyah, No. 3, 2003)

2. Nilai Akhlak

a. Raja’

Raja’ memiliki arti berharap atau bersikap optimis untuk mendapatkan kebaikan atas sesuatu yang belum terjadi. Umat muslim dianjurkan untuk memiliki harapan dan keyakinan di dalam hati. (Husni Thoyar & Tarmizi Idris, 2008: 49)

Setiap muslim tanpa terkecuali diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menumbuhkan harapan atau rasa optimis dalam hatinya. Bahkan, harapan itu juga terbuka bagi mereka yang telah melanggar hak-hak Allah

dan tidak menjauhi kemungkarannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Az-Zumar [39] ayat 53.

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah melarang manusia berputus asa dari rahmat-Nya. Karena rahmat Allah amat luas sampai manusia tak akan mampu untuk menghitungnya. Atas dasar inilah manusia selalu bersikap *raja'* atas segala sesuatu yang akan terjadi. Hal ini sesuai dengan kalimat dalam novel *Laskar Pelangi* halaman 4-5 berikut:

Tahun lalu SD ini hanya mendapatkan beberapa siswa saja. Tahun ini Guru Harfan pesimis dapat memenuhi target 10 murid baru. Maka diam-diam dia telah mempersiapkan sebuah pidato pembubaran sekolah di depan para orang tua murid pada kesempatan pagi ini. Kenyataan bahwa dia hanya memerlukan 1 murid lagi untuk memenuhi target itu menyebabkan pidato ini akan menjadi pidato yang menyakitkan hati.

“Kita tunggu sampai pukul 11.00,” kata Guru Harfan pada Bu Mus dan seluruh orang tua yang telah pasrah.

Dialog tersebut menegaskan bahwa Guru Harfan masih optimis menunggu satu murid lagi. Karena waktu itu baru 9 murid yang daftar dan targetnya minimal 10 murid baru. Di halaman 4 dijelaskan bahwa jika SD

kampung tambang memperoleh murid baru kurang dari 10, maka sekolah tersebut akan ditutup. Hal itu sudah ditegaskan oleh Depdikbud Sumatra Selatan.

Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting, pasalnya Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumatra Selatan telah memperingatkan, jika SD kampung tambang ini hanya mendapat murid baru kurang dari 10 maka sekolah paling tua di kampung ini harus ditutup. (Halaman 4).

Pada dialog selanjutnya, Guru Harfan optimis menunggu sampai pukul 11.00, siapa tahu ada murid baru lagi. Pada dialog tersebut terdapat nilai akhlak *raja*', supaya manusia tetap optimis untuk mengharap kebaikan.

Meski awalnya Guru Harfan pesimis, tetapi akhirnya optimis yang dimiliki membuahkan hasil. Pada halaman 6, tampak Harun berlari pontang-panting, menjadi pelengkap 10 murid baru.

... belum selesai dia menyampaikan salam itu, tiba-tiba semua terperanjat karena Trapani berteriak sambil menunjuk ke padang ilalang di muka sekolah kami.

"Harun! Harun!"

Harun berlari terpontal-pontal, tubuhnya bergoyang-goyang hebat karena larijya limbang-limbung

"Sepuluh murid! Sepuluh murid!" teriak Guru Harfan sambil berlari ke muka sekolah.

Perilaku Guru Harfan tersebut tergolong memiliki sikap *raja*'/optimis. Seandainya Guru Harfan putus asa dan tidak sabar menunggu, tidak menutup kemungkinan sekolah tersebut terancam ditutup, karena tidak memenuhi target 10 murid baru. Namun, berkat rasa

optimis, Allah memberikan rahmat melalui Harun yang menjadi pelengkap 10 murid baru. Akhirnya sekolah bisa berlanjut.

Sikap optimis ini merupakan salah satu pertanda seseorang beriman kepada Allah Swt. Dengan beriman, seorang akan memiliki keyakinan bahwa Allah akan memberikan rahmat bagi mereka yang mau optimis, berusaha, dan bertawakal.

Hal ini senada dengan dialog berikut:

AHal yang takkan pernah kulupakan adalah bahwa pagi itu aku menyaksikan seorang anak miskin, untuk pertama kalinya memegang pensil dan buku, lalu pada tahun-tahun berikutnya setiap apa pun yang ditulisnya merupakan buah pikiran gilang-gemilang, karena nanti anak miskin dari pesisir itu akan berkembang menjadi manusia paling genius yang pernah kujumpai seumur hidupku. (Halaman 15)

Pada teks di atas, Andrea Hirata menjelaskan nilai pendidikan akhlak *raja'* pada tokoh utama, Ikal. Ikal sudah melihat dengan jelas, bahwa Lintang salah membawa pensil untuk sekolah, tetapi dia tetap optimis untuk temannya yang satu itu. Lintang salah membawa pensil ditegaskan pada kalimat berikut:

... pagi yang tak terlupakan sampai puluhan tahu mendatang karena pagi itu aku melihat Lintang dengan canggung menggenggam pensil besar yang belum diserut seperti memegang sebilah belati. Ayahnya pasti telah keliru membeli pensil karena pensil itu memiliki warna yang berbeda di kedua ujungnya. Ujung satu berwarna merah, ujung lainnya biru. Bukankah pensil semacam itu dipakai tukang jahit untuk menggarus kain?

Pada kalimat itu, tokoh Ikal berkata dalam hati perihal kondisi pensil besar milik Lintang. Sudah jelas keliru, tetapi dia tidak langsung mengatakan Lintang salah, Lintang tidak tahu, atau pensil Lintang lucu. Ikal malah berharap positif jika Lintang akan berkembang menjadi

manusia genius di masa depan. Harapan positif yang ditujukan Ikal ini merupakan akhlak *raja*' yang patut dicontoh oleh setiap muslim. Tidak sepantasnya seorang muslim memiliki harapan buruk, sekalipun yang dilihat berupa keburukan.

Perihal optimis, juga ditegaskan pada dialog pada halaman 118-119 novel *Laskar Palangi* karya Andrea Hirata.

“Kalau kau terus pintar begini, kita bisa ikut lomba cerdas tangkas, Lintang,” kata Guru Harfan. Dapat kurasakan Guru sendiri mengatakannya dengan perasaan berdebar-debar. Kami sendiri tegang mendengarnya namun kemudian kami bersorak-sorai dan bertepuk tangan untuk Lintang.

Pada dialog tersebut, Guru Harfan sangat optimis untuk mengikutkan Lintang pada lomba cerdas tangkas. Karena sebelumnya tak ada yang layak diikuti lomba. Sampai-sampai Sekolah Laskar Pelangi tak lagi diundang dalam lomba-lomba. Meskipun sekolah tersebut telah terpojok, diabaikan, dan tak layak ditempati karena atap bocor dan dinding berlubang, tetapi tak memudarkan rasa optimis pada Guru Harfan.

Nilai akhlak Guru Harfan dikategorikan sebagai raja', atau berharap positif terhadap sesuatu yang akan terjadi. Karena manusia tak ada yang tahu, apa yang akan terjadi di kemudian hari. Sudah sepantasnya Guru Harfan menunjuk Lintang, sang tokoh yang menjadi peringkat satu di kelasnya itu untuk mengikuti lomba cerdas tangkas.

Nilai *raja*' juga ditunjukkan pada halaman 205:

Ojeh, sudah kusiapkan kolom kosong khusus untuk pendaftaran Sekolah Laskar Pelangi di lomba cerdas tangkas ni!” kata Bu Saliha Huda dengan sikap siap mengetik dengan mesin tik

besar di depannya. Dulu dia pesimis menerima pendaftaran dari Guru Harfan, sekarang dia paling optimis.

“Apakah Guru Harfan masih punya senjata rahasia untuk lomba cerdas tangkas ni?” tanya Pak Din.

“Ada, Pak Din, ada,” Guru Harfan tersenyum simpul.

“Apa senjata rahasianya, Guru?” tanya Bu Saliha Huda.

“Ada tiga, Bu, tolong diketik, Bu.”

“Siap, Guru, apa saja, Guru?”

“Sahara, Ikal, Lintang! Jangan lupa nama yang terakhir itu, Bu, Lintang! Si bintang kejora Lintang!”

Pada dialog tersebut, Bu Saliha Huda Huda optimis menerima peserta lomba cerdas tangkas dari Sekolah Laskar Pelangi. Padahal awalnya pesimis, karena sebelumnya tak satu pun siswa Laskar Pelangi yang layak diikutkan lomba. Melihat kecerdasan Mahar saat karnaval dan meraih juara, membuat Bu Saliha Huda optimis melayani pendaftaran lomba dari sekolah tersebut.

Perilaku yang dilakukan Bu Saliha Huda mencerminkan nilai akhlak *raja'* yakni bersikap optimis terhadap sesuatu yang akan terjadi. Meskipun kegagalan pernah terjadi di masa lalu, tidak seharusnya manusia pesimis dan menganggap kegagalan sebagai sesuatu yang tak bisa dicoba lagi.

b. Syukur

Ada banyak perilaku terpuji di dalam Islam, salah satunya adalah syukur. *KBBI* memaknai syukur sebagai rasa terima kasih kepada Allah Swt. Syukur dalam bahasa Arab berasal dari kata *syukr*. Bentuk fiil madi *syakara* dan fiil mudari *yasykuru*. Kata *syukur* disebut dua kali di dalam Al-Qur'an yakni dalam Q.S. al-Furqon: 62 dan Q.S. al-Insan: 9.

Berbuat syukur bukanlah sesuatu yang sederhana. Definisi syukur sangatlah komprehensif, karena tidak hanya di lisan, tetapi juga mencakup

sikap hati dan perbuatan. (A. Malik Madany, :8) Perihal syukur, sesuai dengan narasi dan dialog berikut:

Kak Isol dan Muhai menggendangi nampan di tangan mereka seperti menabuh tamborin. Tingkah itu diikuti pelayan-pelayan warung kopi lainnya, dari satu warung kopi ke warung kopi lainnya, menjalar-jalar.

“Sepuluh murid! Sepuluh murid!” sorak mereka sambil menggendangi nampan. Tampaknya para pelayan warung kopi telah sepakat untuk menggendangi nampan mereka jika mendengar bunyi lonceng sekolah Guru Harfan, tanda 10 murid terkumpul.

Pada kalimat tersebut, rasa syukur Kak Isol dan Muhai tampak saat menggendangi nampan, karena merasa bahagia dengan adanya 10 murid baru. Akhirnya, Sekolah Laskar Pelangi tak jadi ditutup dan bisa aktif melakukan pembelajaran di kelas. Kebahagiaan dua orang itu akhirnya menjalar sampai pada pelayan warung lain. Hal yang dilakukan mereka masuk dalam nilai akhlak syukur. Ditandai dengan gerakan kemudian pada syukur pada lisan.

Syukur pada lisan tergambar saat mereka bersorak “sepuluh murid.” Mereka tampak bahagia melihat orang lain bahagia. Meskipun para pelayan warung kopi sudah tidak sekolah, tetapi melihat Guru Harfan dan Guru Mus bahagia, mereka ikut menampakkan kebahagiaan. Hal tersebut yang patut dicontoh umat muslim. Karena tidak sepatutnya umat muslim bersedih ataupun iri ketika melihat orang lain bahagia. Dengan rasa syukur, tidak akan mengurangi kenikmatan dalam diri. Namun, sebaliknya, rasa kufur yang akan mempersempit nikmat, sebagaimana firman Allah:

Dan (ingatlah), tatkala Rabbmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku amatlah pedih”.” (Q.S. Ibrahim: 7).

Ayat tersebut mengingatkan kepada umat muslim agar senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Bersyukur bukan hanya sekadar di lisat dengan mengucap alhamdulillah, tetapi juga diimbangi dengan amal perbuatan, seperti menggunakan nikmat dengan sebaik-baiknya. Hal ini senada dengan kalimat berikut:

“Kupikir Sekolah Laskar Pelangi tu sudah tak ada, sekarang malah mau ikut lomba karnaval? Guru yakin Guru tidak sedang berkhayal atau semacamnya?”

Sekarang Guru mengerti mengapa para pegawai tak memperhatikannya. Mungkin mereka mengira Sekolah Laskar Pelangi sudah tak ada di muka bumi ini.

“Alhamdulillah, aku sehat walafiat jiwa raga, Pak Din. Sekolah Laskar Pelangi pun, meski megap-megap, tapi masih ada.”

Pada dialog di atas, rasa syukur ditunjukkan oleh Guru Harfan sekalipun si penanya menggunakan sarkasme. Syukur yang dilakukan Guru Harfan tersebut masuk pada kategori lisan. Namun, bukan hanya berhenti di situ, saat para pegawai tak yakin, Guru Harfan meyakinkan melalui usahanya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat berikut:

“Percumalah Guru jauh-jauh datang kemari mengayuh sepeda untuk mendaftar lomha tu, terus-terang, tak tega aku melihat Sekolah Laskar Pelangi dipermalukan macam dulu-dulu lagi,”kata Bu Saliha Huda. Guru tersenyum.

“Terima kasih atas peringatannya, Bu Saliha, tapi kami berani bertanding karena tahun ini kami punya satu senjata rahasia! Eh, maaf, bukan satu, tapi dua senjata rahasia!”

Terperanjat Bu Saliha Huda, ternganga Pak Din.

“Senjata rahasia? Senjata rahasia apa, Guru Harfan?” tanya Bu Saliha Huda. (Halaman 146-147)

“Rahasia, Bu Saliha, Pak Din.” (Halaman 146-147)

Pada dialog tersebut, menunjukkan bahwa Guru Harfan telah berusaha memilih salah satu murid untuk diikuti lomba. Perilaku tersebut menunjukkan nilai pendidikan akhlak, yakni bersyukur. Hal ini mengajarkan kepada umat muslim agar selalu merasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Bersyukur bukan hanya dilakukan melalui lisan, tetapi juga diselingi dengan usaha dan tawakal kepada Allah.

c. Kanaah

Menurut Imam Al-Ghazali (W. 505 H) dalam *Ihya ‘Ulumuddin* orang yang fakir itu menerima dengan apa yang ada padanya (kanaah), memutuskan harapan dari makhluk dengan tidak memandang kepada apa yang ada pada tangan mereka. Dan tidak pula rakus dalam mencari harta. Yang demikian itu tidak mungkin baginya kecuali dengan bersifat qanâ’ah (menerima adanya) dengan kadar dharurat dari makanan, pakaian dan tempat tinggal. Ia mencukupkan pada kadar terkecil (kadar minimum) dan yang paling buruk macamnya. Angan-angannya itu dikembalikan pada kebutuhan seharinya atau kepada sebulannya. dan ia tidak sibuk dengan apa yang sesudah sebulan itu. Maka apabila ia menginginkan yang banyak atau panjang angan-angan, maka ia kehilangan sifat kemuliaan dan qanâ’ah. Dan sudah pasti ia terkotor dengan sifat tamak dan kehinaan rakus. (Imam Al Ghazali, 1994 cet. 1: 142-143)

Konsep kanaah menurut Hamka adalah menerima apa seadanya dalam pengertian tetap bekerja keras, karena manusia hidup untuk

bekerja, bukan untuk bermalas-malasan walaupun sudah bertakhta. Menurut Hamka, kanaah adalah kanaah hati dan bukannya kanaah ikhtiari. Sahabat Rasulullah dahulu walaupun telah kaya dan bertakhta serta sibuk dengan berbagai tugas, masih tetap dalam keadaan kanaah. Menurut Hamka, kanaah bukanlah bekerja karena ingin mengumpulkan harta yang banyak, tetapi karena menganggur dilarang agama. (Abdul Rouf, 2003: 146) Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah berikut:

“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebarlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Dari beberapa pendapat di atas, jelas bahwa makna kanaah adalah merasa cukup dengan pemberian Allah Swt. Tidak mengeluh dan tidak malu dengan apa yang dimiliki. Orang yang memiliki sifat kanaah, dia ikhlas menerima takdir selama hidup di dunia, karena harta tidak selamanya berada menyatu pada diri manusia. Perihal kanaah, sesuai dengan kutipan novel *Laskar Pelangi* berikut:

Hari ini Guru Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini sudah pudar menjadi putih. Bendangan warna hijau masih kelihatan di beberapa bagian baju itu. Dari kemeja tipis yang lusuh itu kami dapat melihat kaus dalamnya berlubang-lubang di beberapa bagian. Benang-benang terurai dari kerah kemejanya yang telah robek. Celana panjangnya juga lusuh. Seutas ikat pinggang plastik bermotif ketupat melilit tubuhnya. (Halaman 19)

Pada kutipan tersebut, ditegaskan bahwa Guru Harfan masih bersemangat mengajar walau warna bajunya sudah pudar. Tak hanya itu, mulai dari kemeja dan ikat pinggang terlihat sangat kuno. Namun, Guru Harfan masih tetap mengajar di Sekolah Laskar Pelangi. Dia adalah tokoh

novel yang karakternya disukai para siswa sekolah tersebut. Kutipan tersebut terdapat nilai akhlak kanaah. Sebagai seorang muslim, khususnya guru hendaknya menerapkan akhlak tersebut. Tidak malu tampil apa adanya dan menerima apa pun yang Allah takdirkan. Karena Allah selalu memberikan apa yang manusia butuhkan, bukan memberikan apa yang manusia inginkan. Dengan kanaah, akan tercipta hidup yang penuh penerimaan bukan selalu merasa kurang. Sementara orang yang tidak memiliki sifat kanaah, dia akan merasa kurang dengan nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya.

Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa ke sekolah memakai sandal. Bahkan ada yang tak pakai alas kaki. Kami tak punya seragam dan tak punya kotak P3K. Jika di sekolah kami sakit, sakit apa pun, pening, bengkak, batuk, flu, gatal-gatal, guru kami akan memberikan kami pil berwarna putih berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit. Jika diminum merasa kenyang. (Halaman 16)

Pada halaman 16 novel *Laskar Pelangi* menceritakan kondisi sekolah yang serba kekurangan. Mereka tetap berada pada kondisi tersebut hingga lulus. Tanpa sepatu, tanpa kotak P3K, dan guru pun tak lengkap. Seluruh mata pelajaran hanya diajar oleh Guru Harfan dan Guru Mus. Dengan mengimplementasikan akhlak kanaah, mereka tetap menerima apa pun kehendak Tuhan. Sikap para siswa dan guru *Laskar Pelangi* inilah yang seharusnya dicontoh bagi siswa dan guru di lembaga pendidikan. Berlomba-lomba dalam sarana dan prasarana tidak dilarang, tetapi meninggikan sifat kanaah adalah sesuatu yang seharusnya ditegakkan di setiap lembaga pendidikan Islam.

Selanjutnya, pada halaman 146 juga disebutkan:

“Guru Harfan!” sapa Bapak dan Ibu di belakang meja tadi hampir bersamaan begitu Guru tiba di sana. Tampak mereka sangat terkejut.

“Guru Harfan! Masih seperti dulu!” kata ibu itu sambil menatap Guru dari bawah ke atas. Yang dimaksud ibu pasti sepatu Guru yang butut dan sudah aus, celana panjang model lamanya, ikat pinggang plastiknya, baju takwa hijau yang telah lusuh sehinhha menjadi putih, kaus dalam yang berlubang-lubang, yang kentara dari kemeja tipis itu, dan kerah baju yang telah robek berbenang-benang. Mereka berbincang-bincang dan Bapak dan Ibu semakin terkejut mendengar maksud kedatangan Guru Harfan.
(Halaman 146)

Hal yang dilakukan Guru Harfan tersebut membawa nilai positif mengenai akhlak kanaah. Dengan kanaah, hati seorang muslim akan menjadi lapang, karena dirinya tidak mengejar kemewahan dunia di sekitarnya. Kanaah bukan berarti pelit, bukan pula miskin, tetapi tidak memperbudak diri dengan mengejar ilusi kebahagiaan yang tampak pada orang lain. Muslim yang kanaah selalu melihat ke dalam. Ia mensyukuri pemberian Allah dalam bentuk apa pun. Kalau tidak ada kanaah, dirinya selalu membandingkan harta orang lain dengan harta miliknya.

d. Merawat Tumbuhan

Merawat tumbuhan termasuk salah satu akhlak terpuji terhadap tumbuhan yang dikategorikan sebagai akhlak terhadap makhluk Allah Swt. (Rohidin, cet. 2, 2020: 231) Merawat tumbuhan merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau yang biasa disingkat KBBI, mengartikan akhlak sebagai budi pekerti atau kelakuan. Jika ditinjau dari bahasa Arab, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. (Mustofa, 2014: 11)

Menurut Iman Al-Ghozali dalam Yunahar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendatangkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui pertimbangan. (Yunahar Ilyas, 1999: 1-2)

Di dalam Al-Qur'an, akhlak terhadap lingkungan disandarkan pada fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Jadi, di sini ada interaksi antara manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam sekitar. Kekhalifahan di muka bumi mengandung perawatan, perlindungan, pemeliharaan, juga tuntunan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan-Nya. (Abbudin Nata, 2014: 129)

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk memelihara bumi dan alam semesta, salah satunya yaitu tumbuhan. Oleh karena itu, manusia mendapatkan tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik dan bijaksana. (Tatik Maisaroh, 2017: 35)

Andrea Hirata memberikan contoh akhlak terhadap tumbuhan, diringkas secara apik dalam narasi berikut:

Kana bergaris adalah bunga yang emosional, karena itu menyiramnya harus berhati-hati. Tidak semua orang dapat menumbuhkannya. Konon hanya mereka yang bertangan dingin, berhati putih bersih, yang dapat menumbuhkannya, ialah Muslimah Hafsari, Ibunda Guru kami. (Halaman 159)

Pada narasi di atas, terdapat tokoh seorang guru bernama Muslimah Hafsari/Guru Mus, yang memiliki hubungan baik dengan lingkungan hidup. Dia mampu menyiram dan merawat tumbuhan kana dengan sangat hati-hati. Perilaku Guru Mus tersebut mencerminkan akhlak kepada tumbuhan yang perlu dicontoh setiap muslim. Dengan

adanya hubungan yang baik antara manusia dengan tanaman, akan memperoleh udara yang segar, keindahan tanaman, dan tanah yang subur.

Kami punya beberapa pot kana bergaris dan sepatat menempatkannya pada posisi yang terhormat di antara tanaman-tanaman kerdil nan cantik peperomia, daun picisan, sukulen, dan ardisia. Ketika tiba musim bersemi bersamaan, tersajilah pemandangan seperti kue lapis di dalam nampan.

Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya memiliki kasih sayang kepada tumbuhan, karena tumbuhan merupakan salah satu ciptaan Allah yang perlu dilestarikan. Pada narasi di atas, para siswa menaruh tanaman kana di tempat yang terhormat di antara tanaman peperomia, dan kawan-kawannya. Perilaku siswa Laskar Pelangi tersebut dikategorikan sebagai akhlak terhadap tanaman.

Anjuran menanam pohon dan memelihara tanaman adalah salah satu bentuk ikatan yang baik terhadap tumbuhan. Selain itu, juga perlu menggunakan air sesuai kebutuhan dan tidak boros ketika menyiram tanaman.

Aku selalu tergesa-gesa menyirami bunga liar tugas itu cepat selesai, namun jika tiba pada bagian kana bergaris dan tetangga-tetangganya tadi, aku selalu berusaha setenang-tenangnya. Kunikmati satu lamunan yang menyenangkan untuk menduga-duga apakah yang dibayangkan orang jika berada di tengah-tengah surga kecil ini? (Halaman 159)

Di sini, tokoh aku juga telah mempraktikkan bagaimana cara merawat tanaman. Hal ini dibuktikan dengan menyirami tanaman dengan tenang dan tak tergesa-gesa. Meski sebelumnya tokoh aku digambarkan sebagai orang yang tergesa-gesa kala menyiram tanaman, tetapi setelahnya terdapat nilai akhlak kepada tanaman yang patut dijadikan contoh oleh umat muslim.

e. Sabar

Sabar merupakan salah satu akhlak terpuji yang seharusnya diimplementasikan oleh umat muslim. Sabar bukan hanya diam, tetapi di dalam sabar juga ada tindakan. Diam dengan sabar memiliki makna yang jauh berbeda.

Secara etimologi atau ilmu bahasa, sabar berasal dari kata *al-shabru* (menahan diri dari keluh kesah). (Abu Sahlan, 2010: 2) Ada yang berpendapat bahwa sabar adalah keras dan kuat.

Menurut M. Quraish Shihab, memaknai sabar sebagai menahan atau memberikan batasan jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih luhur. (M. Quraish Shihab, 2007: 165-166)

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah yang dikutip oleh Abu Mushlih Ari Wahyudi mendefinisikan sabar sebagai keteguhan di dalam diri seseorang untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri untuk tidak bermaksiat serta tidak marah dalam menghadapi takdir yang Allah berikan kepadanya. (Abu Mushlih Ari Wahyudi, 2008: 5)

Dari beberapa pembahasan di atas mengenai sabar, dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar bukan hanya diam dan pasrah terhadap musibah yang menimpa. Namun, sabar adalah membatasi jiwa sesuai keinginannya sendiri juga menahan diri dari segala keluh kesah. Di dalam novel *Laskar Pelangi*, menulis menemukan beberapa

nilai sabar yang tertuang di dalam narasi dan dialog. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Harun telah bertambah besar. Selama jam istirahat siang, Sahara dan Harin sering duduk berdua di bawah pohon jambu mawar itu. Mereka punya kaitan emosi yang unik, seperti persahabatan Tupai dan Kura-Kura. Harun dengan bersemangat bercerita pada Sahara tentang kucingnya yang berbelang tiga, baru saja melahirkan 3 ekor anak, dan semuanya berbelang tiga, pada tanggal tiga kemarin. Sahara selalu sabar mendengarkan cerita itu walaupun Harun menceritakannya setiap hari, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun. (Halaman 50)

Pada narasi tersebut menceritakan tokoh Harun salah satu siswa Sekolah Laskar Pelangi dan Sahara, satu-satunya siswa perempuan yang berjilbab. Harun diceritakan sebagai anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu dia senang bercerita yang diulang-ulang. Pada hari itu, dia hanya menceritakan kucingnya yang belang tiga, melahirkan 3, pada tanggal 3. Semuanya tiga. Berkali-kali dia menceritakan di dalam kelasnya, kepada temannya, dan kepada Sahara. Karena Sahara termasuk siswa yang paling dekat dengan Harun.

Sebagai siswa muslimah, Sahara tetap sabar menerima setiap untaian kata dari Harun. Kesabaran itu ditunjukkan dengan tetap mendengarkan cerita Harun dan tidak mengejeknya, meskipun Harun bercerita lumayan membosankan karena diulang-ulang.

Sikap Sahara inilah yang patut dicontoh bagi setiap muslim. Sabar saat berinteraksi dengan sesama dan tidak menganggap orang lain lebih bodoh dari diri sendiri, sekalipun orang tersebut terlihat berkebutuhan khusus. Sebagai umat Islam, sudah sepatutnya memperlakukan orang lain dengan baik. Orang berkebutuhan khusus juga makhluk ciptaan Allah yang tidak boleh diperlakukan semena-mena. Perihal sabar, diperkuat dengan dialog berikut:

Harun yang sangat gemar main layangan itu sama sekali tak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis. Jika Guru Harfan menjelaskan pelajaran, dia duduk tenang dan terus-menerus tersenyum. Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, dia akan mengacung sekali dan menanyakan pertanyaan yang sama, setiap hari, sepanjang tahun.

“Ibunda Guru, kapankah kita akan libur lebaran?”

“Sebentar lagi, Anakku, sebentar lagi ...,” jawab Guru Mus dengan sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan.

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Ibunda Guru sudah berkali-kali menerima pertanyaan dari Harun perihal libur lebaran. Ini tak jauh berbeda dengan perkataan yang ditujukan kepada Sahara. Tetap, berulang-ulang hingga sepanjang tahun. Guru Mus telah mengimplementasikan bahwa sabar adalah menahan diri dari segala keluh kesah, tidak marah, dan tetap merespons Harun dengan perkataan yang baik.

Jika saja Bu Mus tidak memiliki kesabaran, dia pasti sudah marah karena menanggapi siswa yang bertanya berulang-ulang sepanjang tahun dengan pertanyaan yang sabar. Karena kesabarannya, siswa berkebutuhan khusus seperti Harun merasa nyaman di sekolah tersebut, sehingga tidak takut untuk menanyakan sesuatu. Harun sama

sekali tak bisa menangkap pelajaran membaca dan menulis, meki begitu Guru Mus tetap menganggapnya sebagai siswa dan mereposnya dengan sabar.

Sikap inilah yang seharusnya dilakukan para guru. Jika terdapat anak yang kurang bisa menangkap pelajaran di kelas, tidak lantas memarahi ataupun membandingkan dengan anak lainnya. Karena kesabaran adalah sikap yang harus dilakukan para guru agar suasana kelas tetap kondusif.

f. Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada orang tua dikenal dengan *birrul walidain* yang berarti berbuat baik kepada keduanya. Hal ini berhubungan dengan hal-hal yang bisa membahagiakan hati mereka berdua. Dalil tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14 yang artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Dalam interaksi sosial, ibu dan bapak menempati posisi yang mulia. Berbakti kepada kedua orang tua menduduki urutan kedua setelah berbakti kepada Allah Swt. (14)

Berbakti bukan hanya tunduk dan patuh terhadap segala perintah orang tua. Namun, mematuhi perintah orang tua selama

sesuai dengan syariat Islam. Namun, sebaiknya menolak dengan halus ketika perintah tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Saat berbicara, seharusnya menggunakan tutur kata yang baik, sopan, tidak membentak, dan tidak menggurui. (M. Amin Syukur, 2010: 71)

Jadi, berbakti bukan sekadar mengiyakan setiap perkataan orang tua. Anak harus tetap sopan dan berkata lemah lembut ketika perintah dan larangan orang tua menyalahi aturan Tuhan. Jika orang tua memberika nasihat kepada anak, maka anak juga harus mau menerimanya. Jujur terhadap orang tua juga termasuk salah satu akhlak yang perlu diimplementasikan anak sejak dini agar terbiasa berbuat baik.

Hal ini sesuai dengan narasi dari novel *Laskar Pelangi*, yakni sebagai berikut:

Di dadaku melingkar tanda bulat merah kehitam-hitaman, jejak kemahatololan. Ibuku bertanya bekas apa itu, aku tak berkutik karena pelajaran Budi Pekerti setiap Jumat pagi tak membolehkan murid-murid membohongi orang tua, apalagi ibu. Maka dengan sangat terpaksa kuceritakan soal bola tenis dengan Samson itu. Abang-abang dan ayahku tertawa sampai menggigil. Saat itulah untuk pertama kalinya kudengar teori canggih ibuku tentang penyakit gila. (Halaman 90)

Kalimat tersebut selain memiliki nilai berbakti kepada orang tua, juga memiliki hikmah dari ilmu yang dipelajari setiap Jumat.

Pelajaran Budi Pekerti membuat tokoh aku (Ikal) berbakti kepada orang tuanya, terutama ibu. Sikap berbakti ini ditunjukkan ketika dirinya hampir berbohong, tetapi akhirnya berkata apa adanya mengenai bola tenis yang ditekan oleh Samson tepat di dadanya.

Nilai dari berbakti kepada kedua orang tua tersebut, memberikan pelajaran penting. Betapa mulianya kedua orang tua, sehingga umat muslim dianjurkan untuk berbakti kepada mereka. Ibu yang telah mengandung selama 9 bulan, melahirkan dengan bertaruh nyawa, menyusui, merawat, dan mendoakan anak-anak supaya menjadi saleh dan salihah. Semua itu akan mudah dilakukan oleh ibu atas izin Allah Swt. Karena setiap yang dilakukan manusia di muka bumi ini ada yang menggerakkan yaitu Allah Swt. Tak pantas seorang ibu mengeluh karena anak, begitu pula anak tak patut durhaka kepada keduanya.

Ayah, juga telah bekerja keras membanting tulang demi menegakkan kewajiban, mencari nafkah. Karena ketika nafkah itu tidak ditegakkan, maka akan ada dosa baginya. Begitu berat tanggung jawab seorang ayah di dunia yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Oleh karena itu, tak patut bagi seorang anak berkata kasar kepadanya apalagi membohonginya.

g. Syaja'ah

Syaja'ah memiliki arti keberanian. (Husni Thoyar & Tarmizi, 2008: 63) Keberanian yang dimaksud di sini adalah keberanian dalam perilaku terpuji. Seperti halnya keberanian dalam menyampaikan

kebenaran. Muslim yang memiliki sifat *syaja'ah*, dia akan mengorbankan jiwa dan raga dalam mempertahankan kebenaran. Bukan hanya kebenaran, orang yang memiliki sifat ini tidak malu mengakui kesalahannya sendiri apabila dia salah. (Umary, 1995: 53)

Orang yang memiliki sikap *syaja'ah*, akan siap menghadapi berbagai konsekuensi ketika menghadapi hal-hal yang tak diinginkan. Dengan *syajaah*, seseorang akan memiliki istikamah dalam menghadapi setiap masalah. (Aisyatur Rohmaniyah, 2015: 31)

Di dalam novel *Laskar Pelangi*, dijelaskan secara detail mengenai *syaja'ah*. Dia adalah Litang, tokoh utama yang berjuang meraih pendidikan. Dia adalah satu-satunya anggota keluarga yang mengenyam pendidikan.

Aku senang melihat Litang jika dia sedang tekun belajar. Dia seakan tenggelam dalam dunianya sendiri. Litang si pencinta sekolah, penyayang ilmu, gara-gara memperjuangkan pendidikannya, kemarin hampir binasa diterkam buaya.

Lintang memang tak punya pengalaman dengan Bodenga seperti yang kualami, tapi bukan baru sekali itu dia diadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat dikatakan sering dia mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari namun dia tak pernah bolos, walau hanya sehari, dan dia tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah sampai sore, dia akan tiba malam hari di rumahnya. Ngeri aku membayangkan perjalanannya. (Halaman 91)

Andrea Hirata menggambarkan keberanian Litang melalui tokoh utama (Ikal). Akhlak *syaja'ah* ini tergambar saat dia hampir diterkam buaya kala berangkat ke sekolah. Meskipun begitu, pantang baginya untuk membolos. Litang juga telah berani tidak mengeluh meskipun harus menempuh perjalanan 80 kilometer pulang pergi dari

rumah sampai sekolah. Bahkan, dia pun berani mengikuti kegiatan sekolah hingga senja dan pulang larut malam.

Sikap seperti inilah yang patut dicontoh setiap murid juga mahasiswa. Memiliki keberanian dalam mengambil sikap demi menuntut ilmu. Tidak takut ketika dihina, dan tidak pula berhenti belajar ketika diberikan cobaan. Karena keluhan yang keluar, belum tentu perjuangannya sebanding dengan yang dilakukan tokoh Lintang. Meskipun hanya novel, tetapi nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya memengaruhi kehidupan ini. *Laskar Pelangi* telah memberikan kontribusi pada dunia pendidikan melalui nilai-nilai.

Selanjutnya, pada halaman 92, penulis menceritakan tokoh Lintang secara detail mengenai keberanian dalam menempuh pendidikan.

Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, musim hujan berkepanjangan, petir yang menyambar-nyambar. Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering putus, tapi Lintang tak menyerah. Dituntunnya sepeda itu puluhan kilometer hingga sampai ke sekolah. Ketika itu Guru Mus mengajar pelajaran terakhir Seni Suara dan kami sudah bersiap-siap untuk pulang. Lintang demikian gembira karena masih sempat menyanyikan lagu Padamu Negeri di depan kelas. Kami tercenung mendengarnya bernyanyi dengan suaranya yang kecil, berusaha untuk tidak sumbang namun penuh penjiwaan, penuh kecintaan pada pendidikan, pada

guru-gurunya, pada sekolahnya, pada kawan-kawan sekelasnya, dan pada negerinya. Aku menunduk supaya kawan-kawanku tak melihat aku telah menangis. (Halaman 92)

Cerita mengjarukan di atas, sukses membuat tokoh utama menangis karena keberanian Lintang. Bocah sekecil itu telah berjuang mati-matian demi pendidikan. Dia telah berani menuntun sepedanya kala hujan deras dan ban sepedanya bocor. Tak hanya itu, keberanian menuntun sepeda kala rantainya putus sukses membuat dirinya terlambat sampai ke sekolah. Dia tidak kembali, tetapi tetap melanjutkan perjalanannya ke sekolah dengan menuntunnya lagi. Dia hanya kebagian pelajaran terakhir, Seni Suara. Kala teman-temannya hendak pulang, dia baru sampai di sekolah. Suaranya melengking menyanyikan lagu Padamu Negeri, meski dia terlambat dan hanya kebagian itu.

Nilai *syaja'ah* yang bisa diambil dari cerita tersebut tak hanya berani saat tak ada halangan, tetapi juga berani sekalipun halangan itu ada. Halangan yang begitu pahit bukan waktunya untuk menyalahkan keadaan, tetapi menerima dan tetap bangkit bukan sesuatu yang buruk.

h. Jujur

Jujur merupakan salah satu perilaku terpuji dalam Islam. Terjemahan dari *shidq* adalah jujur, yang artinya benar atau dapat dipercaya. Lebih jelas lagi bawah jujur merupakan perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Adapula yang berpendapat bahwa jujur adalah

mengatakan terus terang. Ada tiga macam kejujuran, yakni kejujuran dalam lisan, kejujuran dalam berbuat, kejujuran dalam niat. (Hanipatudiniah Madani, 2021: 147-148)

Muchlas Samani mendefinisikan jujur sebagai berkata apa adanya secara terbuka dan konsisten antara hati dan perlakuan. Orang jujur akan berani karena membela kebenaran dan tidak melakukan kecurangan. (Muchlas Samani, 2013: 51)

Lawan dari jujur adalah berbohong. Seperti halnya yang tertera di KBBI bahwa definisi jujur merupakan lurus hati, tidak curang dan tidak berbohong.

Penemuan penulis mengenai nilai jujur dalam novel *Laskar Pelangi* adalah sebagai berikut:

Pagi itu Guru Harfan heran melihat hanya tinggal beberapa batang kapur dalam kotaknya. Karena kapur-kapur itu telah kusembunyikan dan kukubur di belakang sekolah. Agar anggota kelas diminta Guru membeli kapur lalu aku akan mengajukan diri sebagai pembeli kapur dan aku akan berjumpa lagi dengan Nona Kuku Cantik. Begitu niatku.

Guru mengajar mata pelajaran yang indah pagi itu, yaitu Budi Pekerti. Topiknya tentang hukuman di neraka bagi mereka yang suka berbuat curang. Usai pelajaran itu, lekas-lekas aku berlari ke belakang sekolah. Kugali lagi kapur-kapur yang telah kukubur itu lalu kukembalikan ke dalam kotaknya.

Guru Harfan yang masuk kelas lagi untuk mengajar Matematika merasa heran melihat kapur di dalam kotak itu sudah banyak lagi. Saat itulah aku berdiri. (Halaman 178-179)

Dari narasi di atas Andrea Hirata pengarang novel *Laskar Pelangi* menegaskan bahwa ada seorang tokoh yang hendak curang dengan menyembunyikan kapur. Awalnya kapur dikubur oleh Ikal di belakang sekolah, agar dirinya memiliki kesempatan untuk membeli kapur di Toko Sinar Harapan. Karena di toko tersebut ada A Ling

yang dia cintai. Namun, saat mendapatkan materi pelajaran tentang hukuman orang yang curang, dia lekas mengembalikan kapur itu di tempat semula.

Hal tersebut sesuai dengan akhlak jujur. Sudah sepatutnya siswa di sekolah bersikap jujur dengan tidak menuruti hawa nafsu yang akhirnya berbuat curang. Karena curang atau tidak jujur akan mengantarkan seseorang ke dalam dosa.

Perihal jujur, diperkuat dengan narasi berikut:

Sahara, satu-satunya hawa di kelas kami. Tegas, lugas, tak suka banyak basa-basi. Jika dia marah, kedua alisnya bertemy. Tapi dia pintar. Peringkatnya bersaing ketat dengan Trapani.

Kebalikan daei Aki dan Adan yang lugu, Sahara susah diyakinkan, kritis, dan tak mudah dibuat terkesan. Sifat lainnya yang amat menonjol adalah kejujurannya. Dia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar-kobar, tak satu pun dusta akan keluar dari mulutnya. (Hal 48)

Dari narasi di atas, hal yang perlu digarisbawahi adalah tokoh perempuan berjilbab bernama Sahara. Dia pantang berbohong sekalipun diancam dengan ancaman apa pun.

Sudah seharusnya bagi umat muslim untuk mengimplementasikan akhlak jujur. Tidak sepatutnya seseorang berani berbohong karena ancaman dari manusia lain. Karena dosa

berbohong bukan orang lain yang menanggung, melainkan diri sendiri.

3. Nilai Ibadah

a. Menuntut Ilmu

Umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu. Ilmu sendiri merupakan akumulasi pengetahuan yang menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang hakiki dan universal, dari suatu objek menurut metode-metode tertentu yang merupakan satu kesatuan sistematis. (Indra Muchlis Adnan & Sufian Hamim, 2014: 6)

Menuntut ilmu memiliki makna yang luas, yakni mencari ilmu pengetahuan melalui proses belajar, baik melalui bimbingan guru maupun secara autodidak. Belajar secara autodidak dapat dilakukan dengan membaca, mengamati, dan mempelajari suatu ilmu tanpa bantuan guru. Namun, harus diingat bahwa tidak semua ilmu dapat dipelajari secara autodidak. Karena di samping keterbatasan kemampuan yang dimiliki individu, juga adanya ilmu yang dalam mempelajarinya membutuhkan guru. Hal ini senada dengan narasi berikut:

Guru Harfan dan buku-bukunya, adalah sumur ilmu pengetahuan bagi Lintang. Guru Harfan yang juga kagum akan kemajuan Lintang dalam belajar sering meminjaminya buku-buku yang tebal. Buku-buku tua di antaranya stensilam dan dijilid dengan tali sepatu.

Setiap menerima pinjaman buku dari Guru Harfan, Lintang memeluk buku itu bak kekasih merindu memeluk surat dari belahan jiwa yang merantau ke seberang samudra. Buku-buku itu digempur Lintang habis-habisan setiap malam di bawah bendang teras lampu badai. (Halaman 110-111)

Narasi di atas menunjukkan bahwa Lintang menuntut ilmu secara autodidak melalui buku-buku yang dipinjam dari Guru Harfan. Hal ini sesuai dengan nilai ibadah pada menuntut ilmu. Namun, tidak semua ilmu bisa dipelajari secara autodidak dari membaca buku, tetapi juga harus melalui guru. Hal ini telah dicontohkan Andre Hirata pada novel *Laskar Pelangi* halaman 111:

Setiap Lintang mengembalikan buku-buku tebal itu pada Guru Harfan selalu kulihat mereka duduk berdiskusi berlama-lama di bawah pohon jambu mawar. Gencar Lintang bertanya, bersemangat Guru Harfan menjawab dengan gerakan tangan seakan bersilat-silat. Sementara itu kamu berlarian di lapangan sekolah, bersimbah keringat berdeb-debu, berebut mengejar layangan putus. (Halaman 111)

Pada narasi tersebut menegaskan bahwa setelah Lintang belajar dari buku yang dipinjami Guru Harfan, dia masih mendiskusikan dengan Guru. Hal ini sesuai dengan nilai ibadah menuntut ilmu. Tidak menelan mentah-mentah ilmu yang didapat dari membaca buku. Karena orang yang belajar autodidak saja, memiliki keterbatasan dalam pemahaman. Oleh karena itu dibutuhkan guru untuk mencocokkan eksistensi kebenaran terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam mencari ilmu pengetahuan, seseorang harus bersikap gigih. Meskipun rintangan menghadang, tetap gigih untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangat urgen untuk kehidupan. Segala sesuatu membutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam hal yang sangat sederhana sekalipun, ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan. Apalagi umat muslim, sangat urgen untuk mengetahui ilmu pengetahuan tentang Islam.

Hal ini sesuai dengan narasi berikut:

Ada 3 alasan mengapa para orang tua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah ini tidak menetapkan iuran dalam bentuk apa pun, para orang tua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, yaitu anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapat pendarasan Islam yang tangguh. (Halaman 4)

Pada narasi tersebut mengandung nilai ibadah, yakni urgensi menuntut ilmu. Nilai yang tak kalah penting, sekolah Islam adalah instansi yang tepat untuk anak-anak muslim. Menuntut ilmu bukan dilihat dari seberapa mewah sekolah tersebut, tetapi menghargai ilmu yang didapat itu jauh lebih penting. Seperti halnya sekolah Laskar Pelangi, meskipun sederhana, tetapi melahirkan murid yang istimewa dan bahagia.

Perihal metode pembelajaran, Sekolah Laskar Pelangi lebih dominan menggunakan metode praktikum. Metode praktikum sendiri merupakan metode pembelajaran yang dilakukan siswa dengan cara melakukan percobaan dari hasil yang dipelajari dari guru. Di sini guru memberi kesempatan kepada murid melakukan sendiri, menganalisis, dan membuktikan lalu menarik kesimpulan sendiri. Pada pembelajaran berbasis praktikum ini, siswa dibekali waktu untuk melakukan eksperimen, juga belajar dari pengalaman yang ada. (G. Dona Chintya, 2022: 10)

Dalam proses belajar mengajar praktikum, setidaknya ada tiga tujuan pembelajaran yang perlu diterapkan. Yakni keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Siska Murti, Muhibbuddin, Cut Nurmaliah, 2014: 4) Di dalam metode praktikum, guru sebagai penentu sukses atau gagalnya metode tersebut.

Beberapa narasi dan dialog di dalam novel *Laskar Pelangi* yang relevan dengan metode pembelajaran praktikum adalah sebagai berikut:

“Berapa 13 kali 6 kali 7 tambah 83 kurang 39!?” tantang Bu Mus di depan kelas. Sontak kami tergopoh-gopoh membuka karet yang mengikat segenggam lidi untuk mengambil 13 lidi, mengelompokkannya menjadi 6 tumpukan, susah payah menjumlahkan semua tumpukan itu, hasilnya kembali disusun menjadi 7 kelompok, dihitung satu persatu sebagai total 2 tahap perkalian, ditambah lagi 83 lidi lalu diambil 39. Otak terlalu penuh untuk mengorganisasi sinyal-sinyal agar mengambil tindakan praktis mengurangi dulu 39 dari 83. Menyimpang sedikit dari urutan cara berpikir orang kebanyakan adalah kesalahan fatal yang akan mengacaukan ilmu hitung aljabar. Rata-rata kami menghabiskan waktu hampir 5 menit, efektif tapi tidak efisien, kelabakan, tergopoh-gopoh, repot bukan main.

Sementara Lintang tak memegang sebatang lidi pun, tak berpikir dengan cara orang kebanyakan. Dia hanya perlu memejaman matanya sebentar, lalu tak lebih dari 5 detik setelah pertanyaan tadi dilontarkan, dia bersorak.

“590!” (Halaman 105-106)

Dari dialog dan narasi tersebut terlihat jelas bahwa Bu Mus salah satu guru di *Sekolah Laskar Pelangi* sedang mengajar berhitung. Dia memberi kesempatan kepada para siswa untuk mencari sendiri hasil dari soal yang disampaikan. Para siswa melakukan penyelidikan dengan alat pembelajaran berupa lidi. Hasilnya efektif, tetapi tidak efisien, karena menggunakan lidi sangat membuang banyak waktu. Kalau hitungan rendah bisa dikatakan sedikit efisien karena tidak terlalu banyak membuang waktu, tetapi jika angkanya besar seperti soal yang disampaikan Bu Mus di atas, tentu tidak efisien.

Namun efisien dan tidaknya sebuah metode praktikum bergantung pada kemampuan siswa dalam berpikir. Di sini Bu Mus tidak menetapkan satu alat pembelajaran dalam mencari hasil yang diselidiki. Akan tetapi, siswa diberikan kesempatan untuk mencari jawaban dan praktik dengan

caranya masing-masing. Pada dialog dan narasi di atas, tampak tidak ada paksaan dari Bu Mus untuk menggunakan lidi. Hanya saja waktu itu yang mudah digunakan untuk berhitung hanya lidi, para siswa menggunakan metode tersebut.

Ada hal yang menarik dari metode ini. Karena tidak semua siswa menggunakan lidi. Meski hanya sepuluh murid, salah satunya Lintang yang luar biasa. Dia dibekali oleh Allah berupa otak yang cerdas. Dia mampu berhitung hanya dengan memejamkan matanya sebentar.

Hal yang perlu digarisbawahi dari hasil metode pembelajaran praktikum adalah setiap siswa memiliki kemampuan dan alat sendiri untuk menentukan jawaban. Contohnya para siswa menggunakan lidi, tetapi Lintang hanya memejamkan mata dan hasilnya benar.

Nilai yang bisa diambil dari narasi dan dialog di atas bahwa tidak semua yang dilakukan kebanyakan orang itu benar. Pun, belum tentu yang dilakukan satu orang dianggap salah.

Dari analisis metode pembelajaran praktikum tersebut, dikuatkan oleh narasi dan dialog berikut:

... Guru Mus memanggil nama yang dimintanya bernyanyi aku sudaj tunjuk tangan tinggi-tinggi.

“Oh, Ikal, gagah berani mengajukan diri! Nagus, Nak! Nah, sikap begini yang selalu Ibu tunggu-tunggu.”

Aku melangkah dengan riang ke depan kelas.

“Maaf, Ibunda Guru, bolehkah kunyanyikan juga lagu cinta macam Mahar tempo hari?”

Guru Mus tersenyum canggung dan akhirnya hanya mengangkat bahu. Aku pun bernyanyi. (Halaman 175)

Dilihat dari konteks dialog di atas, termasuk dalam metode pembelajaran praktikum. Guru Mus pada saat pelajaran Seni Suara,

meminta anak-anak untuk maju ke depan membawakan lagi. Meski begitu, tak ada sikap otoriter di sana. Guru Mus menyetujui Ikal (tokoh aku) yang akan menyanyikan lagu genre *romance*/percintaan. Penyetujuan itu dengan cara mengangkat bahu, yang akhirnya Ikal bernyanyi.

Analisis di atas, didukung pula dengan dialog dan analisis lain yang berisi nilai evaluasi, tetapi masih dalam konteks menuntut ilmu. Sebelumnya, sekolah Laskar Pelangi jarang ikut lomba karnaval karena belum mampu bersaing dengan sekolah PN Timah dan sekolah negeri. Hal ini sesuai dengan narasi berikut:

Meskipun sekolah kami jarang ikut lomba-lomba itu karena tak mampu bersaing dan tak punya sumber daya yang cukup untuk bertanding, kami senang menonton lomba panjat pinang, lari karung, dan yang paling meriah; karnaval. (Halaman 170)

Namun, begitu Guru Harfan telah mengetahui bakat Mahar yang tersembunyi, dia memutuskan untuk menunjuk Mahar sebagai seniman hebat sekolah Laskar Pelangi. Inilah inti dari evaluasi pembelajaran. Tidak semua kegagalan di awal, tidak diperbaiki di akhir. Apalagi instansi pendidikan, setiap tahun memiliki pergantian murid, ada yang baru dan ada yang sudah lulus, tentu memiliki banyak kesempatan untuk mengevaluasi kemudian memperbaiki kekurangan yang ada.

“ ... kita akan tampil beda tahun ini sebab kita punya seniman hebat!” Guru menoleh pada Mahar sambil tersenyum lebar. (Halaman 173)

Pada narasi berikutnya, Sekolah Laskar Pelangi berhasil menggondol piala dari jerih payah ide Mahar dan kawan-kawannya. Hal itu sesuai dengan narasi berikut:

Hasilnya, lihatlah piala di dalam lemari kaca sederhana itu. Itulah piala pertama yang pernah diraih Sekolah Laskar Pelangi dalam puluhan tahun sejarahnya. Sebelumnya sekolah kami tak pernah menjadi juara apa pun, bahkan tak pernah sekadar mendapat juara harapan. Ajaib, piala pertama untuk sekolah kami dipersembahkan oleh orang yang sehari-hari tampak berantakan, eksentrik, seperti tak bisa diandalkan. (Halaman 198)

Evaluasi pembelajaran pada hakikatnya bukan sekadar menilai hasil belajar siswa, tetapi lebih dari itu. Proses yang dilakukan peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran juga termasuk evaluasi. Karena penilaian hanya sekadar pengumpulan informasi dari hasil belajar siswa. Evaluasi lebih tepatnya proses bukan suatu hasil produk. Karena tujuan evaluasi adalah untuk menentukan dan mengamati kualitas dari hasil pembelajaran. (Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita, cet. 2, 2015: 4)

Contoh narasi yang pernah penulis tegaskan di awal, termasuk salah satu evaluasi pembelajaran. Penilaian sebelumnya terlihat jelas bahwa sekolah Laskar Pelangi tak pernah lomba dan tak pernah mendapatkan juara. Hanya melakukan karnaval, itu pun sangat memalukan karena kalah dengan sekolah PN dan negeri. Namun, evaluasi bukan sekadar mengamati nilai hasil pembelajaran siswa, tetapi juga proses. Pada novel *Laskar Pelangi*, ada salah satu siswa bernama Mahar yang dipanggil seniman. Dialah yang sukses membuat ide sehingga sekolah mendapatkan piala.

“Wahai sidang yang budiman!” seru Mahar, tak ada ombak tak ada angin.

“Aku sudah punya ide untuk karnaval nanti! Kata Mahar. Kami terperanjat, Guru Harfan ternganga.

“Kira akan tampil sebagai buruh anak penambang dan hewan-hewan buas dari Afrika!”

Kami semakin terkejut, Guru Harfan semakin ternganga, dan kami langsung tertarik dengan ide itu.

“Pakai rumbai-rumbai!” teriak Guru Harfan. Bersorak kami mendengarnya.

“Tidak pakai baju, coreng moreng!” kata Guru Harfan lagi. Semakin gaduh kami bersorak.

“Kita kerahkan semua kekuatan Sekolah Laskar Pelangi! Semua murid berlumpur lumpur macam para penambang!” sambung Kucai sambil menatap kami

“Apa kataku, lihatlah cemerlangnya ide seniman kita ini! Pakai lumpur? Tidak pakai baju? Hebat, Har!” kata Guru sambil tersenyum lebar. (Halaman 182)

Hasil evaluasi sebelumnya Sekolah Laskar Pelangi termasuk gagal memperoleh juara, tetapi Guru Harfan sangat menghargai para muridnya. Dia memberikan kesempatan kepada Mahar sang seniman untuk menyumbang ide selama karnaval. Guru Harfan dan para siswa sepakat berproses untuk sebuah karnaval. Proses tersebut sangat panjang bukan hanya sekadar ide, tetapi dilakukan latihan keras dengan harapan memperoleh hasil yang maksimal.

Selanjutnya saban sore seluruh murid Sekolah Laskar Pelangi berlatih di tengah lapangan sekolah. Debu mengepul tebal, kami jumpalitan bersimbang keringat.

Narasi di atas menunjukkan adanya proses evaluasi untuk menemukan nilai akhir. Baik tidaknya sebuah nilai, sangat berpengaruh pada proses yang dilakukan. Namun, pada akhirnya Sekolah Laskar Pelangi mendapatkan piala karena adanya proses yang luar biasa.

b. Amar Makruf Nahi Mungkar

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, amar makruf nahi mungkar berarti perintah untuk melaksanakan perbuatan baik dan larangan mengerjakan perbuatan yang buruk. Hal tersebut merujuk pada perintah dan larangan dari Allah Swt.

Salaman Al-Audah mendefinisikan amar makruf nahi mungkar sebagai sesuatu yang dicintai oleh Allah, diketahui oleh hati dan jiwa, jika dilaksanakan akan memunculkan rasa tenteram. Sedangkan nahi mungkar adalah sesuatu yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syariat dan akal. (Salman Bin Fahd al-Audah, 2007: 13)

Dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104, Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk beramar makruf nahi mungkar.

“Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. Menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-prang yang beruntung.”

Menurut tafsir Jalalain, penjelasan ayat di atas adalah, hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang menyeru kepada kebaikan (maksudnya adalah ajaran Islam) dan menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar. (Merekalah) yaitu orang-orang yang menyeru, yang menyuruh dan yang melarang tadi (orang-orang yang beruntung) atau berbahagia. 'Min' di sini untuk menunjukkan 'sebagian' karena apa yang diperintahkan itu merupakan fardu kifayah yang tidak harus bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang yang bodoh.

Di bawah matahari tadi tertera huruf-huruf arab gundul yang nanti setelah kelas 2, setelah aku pandai membaca huruf Arab, aku tahu tulisan itu berbunyi Amar makruf nahi mungkar artinya Menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Itulah prinsip mulia perguruan Muhammadiyah. Pedoman utama kami. Kata-kata itu melekat dalam kalbu kami seperti kami mengenal bau alami ibu kami. (Halaman 17)

Kutipan di atas menunjukkan sesuai dengan nilai amar makruf nahi mungkar yang dikategorikan sebagai nilai ibadah. Andrea Hirata menegaskan pada tokoh utama (kami) bahwa tulisan amar makruf nahi mungkar yang terpampang di dalam kelas sangat melekat di dalam kalbu para siswa. Saking melekatnya, diibaratkan seperti mereka mengenal bau ibu alami.

Nilai ibadah tersebut bernilai besar apabila diimplementasikan oleh umat muslim. Seperti melaksanakan segala perintah Allah dan mencegah diri sendiri maupun orang lain untuk menjauhi perbuatan yang mungkar. Orang yang melakukan amar makruf dan mencegah kemungkaran harus bisa membedakan dan mengetahui mana yang makruf dan mana yang mungkar.

c. Salat

Salat merupakan kewajiban umat muslim usai mengucapkan dua kalimat syahadat/syahadatain yakni syahadat tauhid maupun syahadat rasul. Dilihat dari sisi religius, di dalam salat terdapat hubungan yang sangat erat antara hamba dengan Tuhannya. Jika dilihat dari segi personal, salat merupakan bentuk pendekatan diri kepada Sang Pencipta (*taqarrub*), menguatkan jiwa dan keinginan, semata-mata mengagungkan Allah Swt., bukan berkompetisi dalam memperturutkan hawa nafsu untuk mencapai kemewahan dunia. (Khoirul Abror, 2019: 67-68)

Sebagaimana firmam Allah:

“Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk menyembah (beribadat) kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat (51): 56).

Salat memberikan pelajaran kepada seseorang untuk berdisiplin dan taat berbagai tata cara dan etika dalam kehidupan dunia. Hal ini terlihat dari penetapan waktu salat yang harus dijaga oleh setiap muslim, dan tata tertib yang terkandung di dalam salat. Oleh karena itu, orang yang melakukan salat akan memahami tata cara, nilai-nilai sopan santun, ketenteraman, dan memusatkan pikiran kepada hal-hal yang bermanfaat, karena salat penuh dengan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai tersebut.

Jika dilihat dalam perpektif sosial kemasyarakatan, salat merupakan pengakuan akidah setiap anggota masyarakat dan kekuatan jiwa mereka yang berimplikasi terhadap persatuan dan kesatuan umat. Persatuan dan kesatuan ini menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis dan kesamaan persepsi dalam menghadapi segala problem kehidupan sosial kemasyarakatan. (Khoirul Abror, 2019: 69)

Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* menegaskan nilai ibadah salat pada kutipan berikut:

Mereka akan shalat Zhuhur, makan siang dan beristirahat sebentar. Pukul 2.00, sirine berbunyi lagi untuk memanggil mereka kembali bekerja. (Halaman 41)

Juga pada kutipan berikut:

“Shalatliah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus selalu menasihati kami. Bukankah ini kata-kata yang diilhami surat an-Nisa dan sering sekali diucapkan oleh khatib? Lalu kerap menempel sebentar saja di ingatan umat, namun jika yang mengucapkannya Guru Mus, kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, berdengung-dengung di dalam kalbu. Yang terasa kemudian adalah penyesalan mengapa telah terlambat shalat. Suatu hari nanti aku tahu satu kata yang indah untuk menyebut orang seperti Guru Harfan dan Guru Mus; karismatik. (Halaman 25)

Salat yang dimaksud pada kutipan tersebut adalah salat wajib 5 waktu tepat waktu. Hal ini memberikan pelajaran kepada umat muslim supaya mendirikan salat tepat waktu. Nasihat-nasihat kebaikan perihal salat harus diterima sejak dini. Karena jika terlambat salat, penyesalan datangnya di akhir.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan hamba Allah/'*abdun* yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat dengan bahagia. (Rahmat Hidayat, 2016: 41) Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para pakar/ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. (Masdudi, 2014: 9)

Salat merupakan salah satu bentuk beribadah kepada Allah Swt. yang memiliki korelasi dengan tujuan hidup manusia, yakni beribadah kepada Allah. Jika di awal dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt., maka nilai salat yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* memiliki korelasi dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

4. Nilai Muamalah

Nilai muamalah yang penulis analisis di sini adalah hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Salah satunya adalah aspek ekonomi. Aspek ekonomi yang terdapat di dalam novel *Laskar Pelangi* adalah utang piutang, yakni terdapat dalam narasi berikut:

Pembelian sekotak kapur adalah transaksi tak penting sehingga pembelinya harus menunggu sampai penjaga toko selesai melayani sekelompok pria dan wanita yang memborong banyak barang, yang tampaknya untuk keperluan perahu. Setelah itu Bang Sadidin, alias Bang Sad, si penjaga toko, mencatat pembelian kapur kami di buku utangnya yang panjang itu. Utang itu akan dilunasi Guru setiap bulan nanti. Lalu Bang Sad menyuruhku ke bagian belakang toko. (Halaman 163-164)

Juga diperkuat dengan kalimat berikut:

Baru sekayuh dua kayuh mengutuki tugas membeli kapur itu. Aku menggerutu karena rantai sepeda reyot milik Guru Harfan yang kami pakai terlalu kencang sehingga berat mengayuhnya, aku mengeluhkan bentuk lampunya yang kampung, aku benci pada jumlah murid sekolah kami yang sedikit sehingga sebentar-sebentar aku sudah dapat giliran membeli kapur lagi,

Pada narasi kedua, memiliki kesinambungan makna dari narasi sebelumnya. Pembelian sebuah kapur yang dilakukan tokoh aku atau Ikal bukan semata-mata pembelian dengan membawa uang. Namun, pembelian itu hanyalah utang yang akan dilunasi Guru saat setiap bulan.

Utang di dalam KBBI memiliki arti sesuatu yang dipinjam dari orang lain dan ada saatnya mengembalikan. Utang bukan suatu yang asing bagi masyarakat Indonesia, karena hutang merupakan salah satu bentuk hubungan antar sesama manusia. Di dalam ilmu fikih, utang masuk pada nilai muamalah.

Utang dalam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni Al-Qardhu yang memiliki arti potongan. Sedangkan menurut istilah syariat, utang adalah menyerahkan sesuatu kepada orang lain untuk diambil manfaatnya, setelah itu diminta kemvli sesuai jumlah yang diberikan. Di dalam fikih, utang juga diken sebagai akad saling membantu sesama dan bukan transaksi komers. (Ismail Nawawi, 2012: 178) Artinya,

orang yang meminjami tidak punya hak untuk menaikkan nominal sesuai yang telah dipinjamkan.

Dari contoh narasi tersebut, keduanya tidak ada pihak yang memberatkan. Hanya saja tokoh aku (Ikal) yang keberatan untuk membeli kapur sampai ke Toko Sinar Harapan karena kondisi jalan yang terlalu jauh dengan fasilitas sepeda kuno. Nilai muamalah yang dapat diambil dari novel *Laskar Pelangi* adalah, sebagai umat muslim sudah seharusnya saling membantu. Utang piutang bukan sekadar memberi manfaat kepada orang lain, tetapi juga memberikan kepercayaan kepada orang lain untuk mengembalikannya.

4.6 Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Nauquib Al-Attas merupakan seorang cendekiawan berkebangsaan Malaysia. Al-Attas menguasai teologi, literatur, metafisika, sejarah, dan filsafat. Lahir pada 5 September 1931 di Bogor Indonesia yang dulunya disebut sebagai Buitenzorg, Hindia Belanda.

Pada usia 5 tahun, Al-Attas menempuh pendidikan dasar di Johor, Malaysia. Al-Attas kemudian kembali ke Indonesia tepatnya di Sukabumi Jawa untuk belajar Bahasa Arab di Madrasah Al-`Urwatu`l-wuthqa.

Usai Perang dunia II pada 1946, dirinya kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikan menengahnya. Al-Attas pun tertarik mempelajari sastra Melayu, kebudayaan Barat, dan sejarah. Saat kuliah di Universitas Malaya, al-Attas menulis Rangkaian *Ruba`iyat*, sebuah karya literatur, dan *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*. Kemudian, dirinya melanjutkan studi ke the Institute of Islamic Studies di McGill University,

Montreal, Kanada. Tesis Al-Attas pada kampus tersebut berjudul *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Acheh*, sehingga dirinya lulus pascasarjana pada 1962. Al-Attas kemudian melanjutkan kuliah lagi ke School of Oriental and African Studies, University of London di bawah bimbingan Professor A. J. Arberry dari Cambridge dan Dr. Martin Lings. Disertasinya membahas tentang dunia mistik Hamzah Fansuri.

Menginjak tahun 1987, Al-Attas mendirikan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur yang merupakan institusi perguruan tinggi. Melalui institusi tersebut, Al-Attas melakukan penelitian bersama sejumlah kolega dan mahasiswanya mengenai Pemikiran dan Peradaban Islam, serta memberikan respons yang kritis terhadap Peradaban Barat.

Berikut merupakan karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas:

- (1970) *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Kuala Lumpur Museum Department.
- (1972) *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*
- (1975) *Comments on the Re-Examination of Al-Raniri's Hujjat au'l Siddiq: A Refutation*, Kuala Lumpur Museum Department.
- (1978) *Islam and Secularism* ISBN 983-99628-6-8
- (1980) *The Concept of Education in Islam*
- (1988) *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqa'id of al-Nasafi*
- (1989) *Islam and the Philosophy of Science*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- (1990) *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*

- (1990) On Quiddity and Essence
- (1990) The Intuition of Existence
- (1992) The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality
- (1993) The Meaning and Experience of Happiness in Islam, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998)
- (1994) The Degrees of Existence
- (1995) Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam
- (2011) Historical Fact and Fiction
(https://id.m.wikipedia.org/wiki/Syed_Muhammad_Naquib_al-Attas: diakses pada 7 Desember 2023 pada 14:44)

4.7 Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Tujuan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan adab. Karena adab sendiri sebagai ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Al-Attas menegaskan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam yakni menghasilkan manusia yang baik atau tepat sebagai manusia adab dari segi materiel dan spiritualnya. (Al-Attas, cet 4, 1992: 54)

Menghasilkan manusia yang baik berarti menghasilkan sebuah masyarakat yang baik. Jika di antara masyarakat terdapat orang-orang baik, berarti sama saja menghasilkan masyarakat yang baik. Karena masyarakat terdiri dari orang-orang atau banyak orang.

Al-Attas menegaskan jika pendidikan adalah bahan masyarakat. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib*, yakni bentuk *mashdar* dari *addaba*. Adab sudah mencakup ilmu dan amal. (Al-Attas, cet 4, 1992: 60)

Secara ideal, Al-Attas menginginkan pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal dalam artian *insan kamil*. Tujuan tersebut mengarah pada dua dimensi yaitu sebagai abduallah dan sebagai khalifah di muka bumi. Karena itu, sistem pendidikan Islam harus mencerminkan ilmu pengetahuan dan karakter Rasulullah saw. serta mewujudkan umat Islam yang mampu meneladani kualitas hidup pada diri Rasulullah saw.

Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Syed Naquib Al-Attas adalah menanamkan kebajikan dalam diri manusia dalam aspek individu dan masyarakat. Karena masyarakat adalah kumpulan dari individu. Kebajikan tersebut juga harus bercermin pada keteladanan Nabi Muhammad saw.

4.8 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Inti dari tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah menanamkan kebajikan dalam diri manusia, sebagai masyarakat dan individu. Baik dalam hal materiel dan spiritual. Tentu, kebajikan ini harus bercermin pada pribadi Rasulullah saw.

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam di dalam novel dengan tujuan pendidikan Islam menurut Syed

Muhammad Naquib Al-Attas. Relevansi tersebut terletak pada nilai-nilai akhlak yang mengandung kebaikan sesuai dengan cerminan Rasulullah saw.

Kebajikan dalam novel tersebut meliputi, raja', syukur, kanaah, merawat tumbuhan, sabar, berbakti kepada kedua orang tua, syaja'ah, dan jujur yang semuanya sudah penulis bahas di 4.5. Kebaikan lain yang terdapat dalam novel tersebut dan relevan dengan pendapat Syed Naquib al-Attas adalah dalam hal menuntut ilmu. Di dalam novel Laskar Pelangi secara tegas berisi tentang nilai-nilai ibadah menuntut ilmu. Menuntut ilmu ini akan menjadikan manusia bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan pendapat Syed Naquib Al-Attas bahwa sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah saw. serta berkewajiban mewujudkan umat muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Muhammad.

Rasulullah saw. Bersabda:

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu.” (HR. Turmidzi).

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai akidah. Akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan yang terpatri dalam diri. Nilai akidah ini harus dimiliki oleh setiap muslim. Adapun nilai akidah yang penulis temukan dari novel *Laskar Pelangi* yaitu: mengesakan Allah dan keyakinan terhadap zat Allah.
- b. Nilai Akhlak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendatangkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui pertimbangan. Nilai akhlak yang penulis temukan dari novel *Laskar Pelangi* yakni raja', syukur, kanaanah, merawat tumbuhan, sabar, berbakti kepada kedua orang tua, jujur, dan *syaja'ah*.
3. Nilai Ibadah. Nilai ibadah yang penulis temukan dari novel *Laskar Pelangi* meliputi menuntut ilmu, amar makruf nahi mungkar, dan salat.
4. Nilai muamalah. Muamalah adalah hubungan kepentingan antar sesama manusia. Di dalam novel *Laskar Pelangi*, nilai muamalah terdapat pada utang piutang.
5. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Karena Al-Attas berpendapat bahwa tujuan

pendidikan Islam adalah untuk menanamkan kebajikan dalam diri manusia sebagai individu dan masyarakat.

5.2 Implikasi

Implikasi adalah akibat langsung dari hasil penemuan suatu kajian ilmiah. Dari hasil penelitian ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap siswa, instansi pendidikan, dan para peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mempertahankan kualitas nilai-nilai pendidikan Islam pada diri siswa. Antara lain, siswa perlu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam novel *Laskar Pelangi* pada kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Siswa perlu mengesakan Allah, beribadah sesuai tuntunan Rasulullah, dan berakhlak baik, seperti halnya contoh pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga memiliki pengaruh terhadap diri siswa. Karena menjadi siswa yang baik akan memengaruhi kualitas instansi pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap instansi pendidikan Islam. Karena di dalam pendidikan Islam, sangat membutuhkan nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, serta muamalah. Upaya yang perlu dilakukan instansi pendidikan Islam agar tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar. Guru perlu mempraktikkan nilai-nilai pendidikan Islam selama berada di sekolah. Setiap anggota instansi pendidikan Islam juga harus memiliki akhlak yang baik sesuai contoh pada novel *Laskar Pelangi*, instansi

pendidikan juga perlu menerapkan akidah atau keyakinan terhadap Allah Swt., dan melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan Islam. Intansi pendidikan pun perlu melakukan prinsip muamalah yang baik sesuai dengan anjuran Islam. Isntansi pendidikan terlihat baik apabila sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, salah satunya adalah tujuan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yakni menanamkan kebajikan pada diri manusia.

Hasil kajian nilai akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah pada novel *Laskar Pelangi* dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga memiliki kontribusi penting terhadap para peneliti yang akan datang. Hasil kajian ini bisa dijadikan referensi bagi para peneliti yang memiliki kesamaan objek penelitian, metode penelitian, ataupun fokus penelitian.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, kemampuan analisis, dan keterbatasan referensi pada data sekunder.
2. Kesimpulan yang diambil penulis cenderung singkat, belum mencakup sepenuhnya mengenai tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Harapan penulis, nantinya akan ada penulis baru yang mampu mendeskripsikan dan menganalisis tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

5.4 Saran

1. Terkait novel bergenre Islam sudah sepatasnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa disumbangkan kepada masyarakat Islam dan instansi pendidikan Islam, bukan hanya mengikuti selera pasar. Karena beberapa tahun ini, banyak sekali penulis novel di platform online lebih mementingkan selera pasar bukan mencoba menggali kebutuhan masyarakat saat ini. Padahal nilai-nilai pendidikan Islam sangat dibutuhkan seluruh umat muslim.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata patut dijadikan refleksi dan edukasi islami di dalam kehidupan masyarakat Islam. Karena di dalam novel ini mengandung nilai ilmu pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga nilai tersebut perlu diaplikasikan seluruh lapisan masyarakat Islam saat ini dan waktu yang akan datang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Laskar Pelangi* belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, ilmu pengetahuan, dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis berharap ada banyak peneliti yang mengkaji terkait nilai-nilai pendidikan Islam dari novel *Laskar Pelangi* yang komprehensif.
4. Kajian mengenai tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga belum dikatakan sempurna. Terkait relevansi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata belum bisa dikatakan lengkap, karena keterbatasan

ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis berharap akan ada banyak peneliti yang mengkaji hal tersebut secara komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi (cet. IV 2022). *Tafsir Al-Jalalain*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Muhaemin dan Bulu' K. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press.
- Rahmat Hidayat & Nasution, H.S. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Ahmad Fatah & Suci Herwani. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Relevansi terhadap Akhlak Terpuji dan Nilai-Nilai Kemanusiaan Tokoh Utama). *Jurnal Logat* Volume 9, No 2, 206.
- Ahmad Bahauddin (2014) *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea H Skripsi*, tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar (cet. 2)*. Makassar: LPP Unismuh.
- Nurfalah Handayani. (2017) *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy*. Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Raden Lintang, Lampung.
- Andrea Hirata. (2022). *Laskar Pelangi (cet. ke-55)*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Siswanto. (2015). *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Tri Sukitman. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2, Agust.: 88.
- Ali Nurdin. (2019). *Perencanaan Pendidikan sebagai Fungsi Manajemen*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sembodo Ardi Widodo. (2015). *Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat*. Yogyakarta: Idea Press.
- Sofyan Mustoip, et al. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Mudzakir Ali. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (cet. Ke-4)*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim.
- Amka. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jumlah_kata (diakses pada 7 Juli 2022, 13:28).

- Halid Hanafi, La Adu, & Zainuddin. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish.
- <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1364#:~:text=Laskar%20Pelangi%20merupakan%20novel%20pertama,%2C%20Edensor%2C%20dan%20Maryamah%20Karpov.> (Diakses pada 17 Mei 2023 pukul 11.35).
- Nurnaningsih Nawawi. (2017). *AQIDAH ISLAM: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*. Makassar: Pusaka Almaida.
- Muhammad Amri, dkk. (2018). *Aqidah Akhlak*. Gresik: Semesta Aksara.
- Damanhuri Basyir. (2014). *Tauhid Kalam Kalami (Aqidah Islam)*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry.
- Majalah Suara Muhammadiyah, No. 3, 2003.
- Indra Muchlis Adnan & Sufian Hamim. (2014). *Filsafat Ilmu, Ilmu Pengetahuan, dan Penelitian*. DIY: Trussmedia Grafika.
- Abdul Rouf. (2003). *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka cet. 1*. Kuala Selangor: Piagam Intan.
- <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/qanaah-atau-kelapangan-hati-dalam-kajian-tasawuf-JVWSa> (diakses pada 15 Agustus 2023 pukul 01.34)
- Salman Bin Fahd al-Audah. (2007). *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Khoirul Abror. (2019). *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Yunahar Ilyas. (1999). *Kuliyah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Abbudin Nata. (2014) *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, Ed. Revisi.
- Muhammad Hasbi. (2016). *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Rohidin. (cet.2 2020). *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Husni Thoyar & Tarmizi Idris. (2008). *Al-Islam dan Kemuhammadiyah Kelas XI Semester 1*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaikhu, Ariadi, Norwili. (2020). *Fikih Muamalah: Memahami Konsep dan Dialektika Kontemporer*. Yogyakarta: K-Media.
- Ruf'ah Abdullah. (2020). *Fiqh Muamalah*. Serang: Media Madani.

- G. Dona Chintya. (2022). *Penerapan Metode Praktikum untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fisika Siswa pada Materi Fluida Statis Kelas XI di SMA Xaverius 1 Palembang*. Palembang: Yayasan Xaverius.
- Siska Murti, Muhibbuddin, Cut Nurmaliah. (2014). Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktikum untuk Peningkatkan Kemampuan Kognitif dan Psikomotorik pada Perkuliahan Anatomi Tumbuhan. *Jurnal Biologi Edukasi Edisi 12, Volume 6 Nomor 1, Juni 2014, hal 1-8*.
- Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita. (cet. 2, 2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media
- Ismail Nawawi. (2012). *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Abu Mushlih Ari Wahyudi. (2008). *Hakikat Sabar*. Jatinangor: Pustaka elPosowy.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.
- Abu Sahlan. (2010). *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Aisyatur Rohmaniyah. (2015). *Representasi Syaja'ah dalam Seri Novel Grafis "Abimanyu Anak Rembulan" Karya Dwi Klik Santosa*. Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Hanipatudiniah Madani. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah saw. *Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1 (April 2021): 145-156*.
- Muchlas Samani. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arsy Gusvita & Rini Rahman. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 Number 2 Mei 2022, hal. 417-425*.
- Muhammad Sofyan, Arif Nursihah, dan Hamdan Hambali. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Adzra' Jakarta Karya Najib Kailani. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal Volume 6 Nomor 1 Tahun 2021*.
- Eka Aprilia dan Anita Pujiastutik. (2021). Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Islami dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Academia Open Vol 4 (2021): June*.
- Leni Julianti. (2014). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Tarbiya Islamica Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2014, hal. 44-52*.
- Al-Attas, Syed Naquib. (1994). *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Cet. IV. Bandung: Mizan.

<https://m.tribunnews.com/amp/regional/2023/09/27/kronologi-siswa-bacok-guru-ma-di-demak-karena-tak-boleh-ikut-ujian-tengah-semester?page=2>
diakses pada 11 Oktober 2023 pukul 12.15.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230926125508-12-1003845/siswa-pembacok-guru-di-demak-ditangkap-motif-sakit-hati>, diakses pada 14 Oktober 2023 pukul 23.11.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Syed_Muhammad_Naquib_al-Attas, diakses pada 7 Desember 2023 pada 14:44.

